

# BUKU BESAR MARITIM INDONESIA



SERI BUKU 4

# Sosial Budaya Masyarakat Maritim

Editor :

**Sjarief Widjaja  
Kadarusman**

**BUKU BESAR MARITIM INDONESIA**

**Seri Buku 4**

**Sosial Budaya  
Masyarakat Maritim**

**Editor:**

**Sjarief Widjaja  
Kadariusman**

**2019**

# Sosial Budaya Masyarakat Maritim

- Editor : Sjarief Widjaja  
Kadarusman
- Tim Penulis : Christina Yuliaty  
Nendah Kurniasari  
Nurlaili  
Riesti Triyanti  
Rismutia Hayu Deswati  
Permana Ari Soejarwo  
Umi Muawanah  
Luh Dewi Komarini  
Bambang Suprakto  
Suharyanto  
Suryat Dedie Susena
- Alih dan Tata Bahasa : Wiko Rahardjo
- Tata Letak : Prayitno
- Cetakan Pertama : 2019
- Penerbit : AMAFRAD PRESS  
Badan Riset dan Sumber Daya Manusia  
Gedung Mina Bahari III  
Jl. Medan Merdeka Timur No.16 Jakarta Pusat 10110  
Tel. (021) 3513300 /Fax. (021) 3513287
- Jumlah Hal : x + 135 halaman
- ISBN : 978-623-7651-21-5  
e-ISBN : 978-623-7651-19-2 (PDF)

Sitasi:

**Yuliaty C., Kurniasari N., Nurlaili, Triyanti R., Deswati R. H., Soejarwo P. A., Muawanah U., Komarini L. D., Suprakto B., Suharyanto, & Susena S. D. 2019. Sosial Budaya Masyarakat Maritim, in S. Widjaja dan Kadarusman (eds), Seri Buku Besar Maritim Indonesia. Amafrad Press. Jakarta.**

---

©Hak Cipta Dilindungi Undang-undang.

Dilarang memperbanyak dan atau menyebarkan dalam bentuk apa pun seperti elektronik, fotokopi, pemindaian, alih file dan sejenisnya dari sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit.

# Sosial Budaya Masyarakat Maritim

**Tim Penulis :**

**Christina Yuliaty**

*Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan,  
Badan Riset dan SDM Kelautan dan Perikanan*

**Nendah Kurniasari**

*Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan,  
Badan Riset dan SDM Kelautan dan Perikanan*

**Nurlaili**

*Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan,  
Badan Riset dan SDM Kelautan dan Perikanan*

**Riesti Triyanti**

*Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan,  
Badan Riset dan SDM Kelautan dan Perikanan*

**Rismutia Hayu Deswati**

*Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan,  
Badan Riset dan SDM Kelautan dan Perikanan*

**Permana Ari Soejarwo**

*Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan,  
Badan Riset dan SDM Kelautan dan Perikanan*

**Umi Muawanah**

*Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan,  
Badan Riset dan SDM Kelautan dan Perikanan*

**Luh Dewi Komarini**

*Pusat Pendidikan Kelautan dan Perikanan,  
Badan Riset dan SDM Kelautan dan Perikanan*

**Bambang Suprakto**

*Pusat Pendidikan Kelautan dan Perikanan,  
Badan Riset dan SDM Kelautan dan Perikanan*

**Suharyanto**

*Pusat Pendidikan Kelautan dan Perikanan,  
Badan Riset dan SDM Kelautan dan Perikanan*

**Suryat Dedie Susena**

*Pusat Pendidikan Kelautan dan Perikanan,  
Badan Riset dan SDM Kelautan dan Perikanan*

<b>DAFTAR ISI</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I SOSIAL BUDAYA MARITIM</b>	<b>1</b>
<i>Christina Yuliaty, Nendah Kurniasari, Nurlaili, Riesti Triyanti, Rismutia Hayu Deswati</i>	
1.1 Pengetahuan lokal dan kearifan lokal	2
1.1.1 Kearifan lokal pada masyarakat pesisir	3
1.2 Etnis pendukung budaya maritim	4
Orang Sekak	4
Orang Duano	6
Orang Madura	7
Orang Banjar	8
Orang Mandar	9
Orang Buton	10
Orang Bajo	12
Orang Makassar	14
Orang Bugis	15
<b>BAB II BENTUK BUDAYA MARITIM</b>	<b>19</b>
<i>Christina Yuliaty, Nendah Kurniasari, Nurlaili, Riesti Triyanti, Rismutia Hayu Deswati, Permana Ari Soejarwo, Umi Muawanah</i>	
2.1 Ritual	20
2.1.1 <i>Taber Laot</i>	21
2.1.2 <i>Muang Jong</i> atau <i>Buang Jong</i>	21
2.1.3 Nadran	22
2.1.4 Petik Laut	23
2.1.5 Melasti	24
2.1.6 <i>Nyepi Segara</i>	25
2.1.7 <i>Madak madek mare'</i>	27
2.1.8 <i>Bau Nyale</i>	28
2.1.9 <i>Maccera' Tappareng</i>	28
2.1.10 <i>Maccera Tasi'</i>	31
2.1.11 <i>Bapongka</i>	32
2.2 Teknologi Penangkapan	33
2.2.1 Perahu	33
2.2.1.1 Perahu Kajang	34
2.2.1.2 Perahu Katinting	35
2.2.1.3 Solu Parduadua	37

2.2.1.4	Golekan Lete	37
2.2.1.5	Jukung bali	38
2.2.1.6	Pinisi	38
2.2.1.7	Sandeq	40
2.2.1.8	Galley	40
2.2.1.9	Jukung kalimantan	41
2.2.2	Navigasi, Alat Tangkap, dan Alat Bantu Penangkapan	42
2.2.2.1	Navigasi Orang Bugis	42
2.2.2.2	Rumpon	43
2.2.2.3	Tangguk	44
2.2.2.4	Lukah	44
2.3	Kelembagaan Pengelolaan	45
2.3.1	Mekanisme pengelolaan	48
2.3.2	Praktik Penangkapan	54
2.3.3	<i>Foklore</i> atau Tradisi Lisan	59
<b>BAB III SUMBER DAYA MANUSIA MARITIM INDONESIA</b>		<b>65</b>
<i>Luh Dewi Komarini, Bambang Suprakto, Suharyanto, Suryat Dedie Susena</i>		
3.1	Apa itu Sumber Daya Manusia Maritim?	66
3.2	Kearifan Lokal Pembentuk SDM Maritim	68
3.3	Peran Sumber Daya Manusia dalam Pembangunan Sektor Maritim	69
3.4	Profil Desa Maritim dan Tingkat Pendidikannya	70
<b>BAB IV PROFESI SDM MARITIM</b>		<b>77</b>
<i>Luh Dewi Komarini, Bambang Suprakto, Suharyanto, Suryat Dedie Susena</i>		
4.1	Perikanan Tangkap	78
4.1.1	Usaha Perikanan Tangkap Skala Kecil	79
4.1.2	Usaha Perikanan Tangkap Skala Industri	80
4.2	Perikanan Budidaya	81
4.2.1	Perusahaan Budidaya Tambak	83
4.2.2	Perusahaan Budidaya Pembenihan	83
4.2.3	Perusahaan Budidaya Laut	83
4.2.4	Perusahaan Budidaya Air Tawar	83
4.3	Industri Pengolahan Hasil Perikanan	84
4.4	Industri Bioteknologi Hasil Kelautan	85
4.5	Energi Sumber Daya Mineral	86
4.6	Wisata Bahari	86
4.7	Transportasi Laut	87

4.8	Industri dan Jasa Maritim	90
4.8.1	Industri garam	90
4.8.2	Industri perkapalan	90
4.8.3	Industri pekerjaan bawah air	91
<b>BAB V MEMPERSIAPKAN SDM MARITIM BERKUALITAS</b>		<b>95</b>
<i>Luh Dewi Komarini, Bambang Suprakto, Suharyanto, Suryat Dedie Susena</i>		
5.1	Tolak Ukur Penilaian Kualitas SDM	96
5.1.1	<i>Human Development Index</i> (HDI) atau Indek Pembangunan Manusia (IPM)	96
5.1.2	Indikator IPM	97
5.1.3	<i>Global Competitiveness Index</i> (GCI)	97
5.1.4	<i>Global Innovation Index</i>	98
5.2	Pendidikan SDM Maritim	99
5.2.1	Pendidikan Menengah Bidang Kemaritiman	100
5.2.2	Pendidikan Tinggi Bidang Maritim	103
5.3	SDM Maritim di Negara Lain	106
5.4	Strategi Pengembangan Kapasitas SDM Maritim	108
5.4.1	Pendidikan	110
5.4.1.1	Membangun karakter bahari sejak dini	111
5.4.1.2	Membangun pengetahuan dasar	112
5.4.1.3	Mengembangkan Pengetahuan Lanjutan pada Pendidikan Menengah Atas	114
5.4.1.4	Mengembangkan Pola Pikir Kemaritiman	117
5.4.2	Pendidikan Non Formal dan Pelatihan	118
5.4.2.1	Kelompok Masyarakat Pesisir	118
5.4.2.2	Kelompok Organisasi Pemuda, Karang Taruna dan lainnya	119
5.4.2.3	Kelompok Ibu PKK atau sejenis	119
5.4.2.4	Kelompok Anak Putus Sekolah	119
5.4.2.5	Kelompok Masyarakat lainnya	119
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		<b>120</b>
<b>INDEKS</b>		<b>127</b>
<b>GLOSARIUM</b>		<b>135</b>

## BAB I

# Sosial Budaya Maritim

**Christina Yuliaty**

*Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan,  
Badan Riset dan SDM Kelautan dan Perikanan*

**Nendah Kurniasari**

*Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan,  
Badan Riset dan SDM Kelautan dan Perikanan*

**Nurlaili**

*Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan,  
Badan Riset dan SDM Kelautan dan Perikanan*

**Riesti Triyanti**

*Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan,  
Badan Riset dan SDM Kelautan dan Perikanan*

**Rismutia Hayu Deswati**

*Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan,  
Badan Riset dan SDM Kelautan dan Perikanan*

**Sitasi:**

Yuliaty C., Kurniasari N., Nurlaili, Triyanti R., & Deswati R. H. 2019. Sosial Budaya Maritim, in S. Widjaja dan Kadarusman (eds), Sosial Budaya Masyarakat Maritim, Seri Buku Besar Maritim Indonesia. Amafrad Press. Jakarta.

# Sosial Budaya Maritim

**S**elama ini kita menganggap jika sebuah negara maritim pasti juga merupakan bangsa maritim. Namun perlu diingat, bahwa tidak selamanya negara maritim memiliki ciri sebagai sebuah bangsa maritim. Bangsa maritim tidak hanya dicirikan dengan kondisi geografis negaranya, namun harus juga mempunyai karakter sosial budaya yang bertumpu pada sumber daya kemaritimannya. Karakter sosial budaya tersebut tercermin dari perilaku yang ditunjukkan oleh masyarakatnya dalam membentuk sebuah relasi guna memenuhi kebutuhan penghidupannya.

Malinowski (1939) mengatakan bahwa sistem sosial budaya masyarakat terbentuk karena kebutuhan untuk memenuhi tuntutan psikobiologis dan menjaga kesinambungan hidup kelompok sosial tertentu. Kebutuhan tersebut mencakup gizi (*nutrition*), reproduksi (*reproduction*), kenyamanan (*bodily comforts*), keamanan (*safety*), relaksasi (*relaxation*), pergerakan (*movement*), dan pertumbuhan (*growth*). Terkait dengan pemenuhan kebutuhan tersebut, maka munculah tingkah laku yang khas (*cultural behaviour*) dari sebuah masyarakat sesuai dengan kondisi alam sebagai bahan untuk pemenuhan kebutuhan tersebut. Berdasarkan konsep itulah muncul berbagai macam istilah-istilah masyarakat atau bangsa, seperti bangsa maritim, bangsa agraris, dan lain-lain.

Malinowski (1939) lalu mendefinisikan tingkah laku budaya tersebut sebagai pelaksanaan, penyesuaian, dan penerapan aturan organisasi sosial, nilai, adat, ide, kepercayaan, dan sebagainya. Tingkah laku ini menurutnya diturunkan secara sosial, bukan secara biologis. Karena itu, tingkah laku ini bersifat dinamis dan cenderung dapat terpengaruh oleh budaya dari luar sehingga mengalami pergeseran dalam setiap bentuk sosial budayanya. Begitupun dalam konteks maritim, setiap unsur-unsur kebudayaan memiliki fungsi dalam sendi kehidupan masyarakat dan bersifat dinamis.

## 1.1 Pengetahuan dan Kearifan Lokal

Pola interaksi yang terjadi secara terus-menerus antara manusia dengan lingkungan dan sumber daya alam di sekitarnya akan melahirkan berbagai pengetahuan yang menjadi bagian dari penilaian masyarakat terhadap

lingkungannya. Kondisi lingkungan dan masyarakat yang berbeda akan melahirkan pengetahuan yang khas di setiap daerah, dan diturunkan secara lintas generasi yang dikenal sebagai pengetahuan lokal. Haggan dan Brown (2002) merumuskan pengertian pengetahuan lokal sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui hidup dalam kontak dengan sumber daya alam di daerah tertentu selama beberapa generasi. Sementara Ruddle (1999) mengidentifikasi karakteristik pengetahuan lokal sebagai: 1) bersifat jangka panjang, empiris, berbasis observasi lokal sesuai dengan kondisi lokal, dan rinci; 2) berorientasi pada hal-hal praktis dan menyangkut perilaku serta fokus pada tipe-tipe sumber daya dan spesies; 3) terstruktur; dan 4) bersifat dinamis.

Sebagian ilmuwan membedakan pengetahuan lokal dengan pengetahuan ilmiah (*indigenous knowledge versus scientific knowledge*). Secara umum, pengetahuan ilmiah modern berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak segera dapat digunakan, sedangkan pengetahuan lokal lebih berorientasi lokal untuk memenuhi kebutuhan hidup segera dan menjadi solusi permasalahan nyata pada kehidupan masyarakat lokal (Simatupang, 2017).

Pengetahuan ini dalam perkembangannya akan menjadi landasan masyarakat dalam membuat sistem relasi antara manusia dengan lingkungan makrokosmos dan mikrokosmosnya. Sistem tersebut menyangkut nilai, norma, serta perilaku yang khas dan disepakati bersama dalam komunitas tersebut. Inilah yang kemudian dinamakan sebagai kearifan lokal. Simatupang (2017) menyebutkan bahwa kearifan lokal mencerminkan serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota komunitas, diwujudkan dalam perilaku yang memungkinkan terjalannya kerja sama sehingga dapat mendorong kemampuan bekerja sama dan berkoordinasi sehingga berkontribusi pada produktivitas. Mungmachon (2012) mengatakan bahwa wujud kearifan lokal ini dapat berupa abstrak dan konkret, tetapi karakteristik pentingnya adalah ia berasal dari pengalaman atau kebenaran yang diperoleh dari kehidupan, yang mengintegrasikan tubuh, spirit, dan lingkungan.

Agrawal (1995) memiliki pandangan yang berbeda tentang kearifan lokal. Menurutnya, kearifan lokal sebagai bagian dari kebudayaan, memiliki fungsi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Fungsi kearifan lokal adalah sebagai pedoman, pengontrol, dan rambu-rambu untuk berperilaku dalam berbagai dimensi kehidupan, baik dalam mengembangkan berbagai pola relasi sosial dengan sesama maupun dengan alam (Simatupang, 2017).

### **1.1.1 Kearifan Lokal pada Masyarakat Pesisir**

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki 4.735 desa pesisir dan 1.331 suku bangsa (Badan Pusat Statistik, 2010). Tak mengherankan jika sebagian besar penduduknya memiliki berbagai kearifan lokal dalam berinteraksi dengan laut dan mengandalkan sumber daya laut untuk penghidupannya.

Sebagian kearifan lokal di Nusantara telah terpetakan oleh Kurniasari *et al.* (2012) dengan mengolah data primer hasil penelitian Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan (BBRSEKP) dan data sekunder dari Direktorat Jenderal Penataan Ruang Laut, Kementerian Kelautan dan Perikanan. Peta tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.

Meskipun demikian, masih banyak kearifan lokal yang belum terpetakan. Secara garis besar, kearifan lokal yang berperan dalam perilaku kegiatan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir dikelompokkan menjadi empat, yaitu: 1) Ritual, 2) Teknologi penangkapan, 3) Manajemen pengelolaan sumber daya, dan 4) Folklor.

Gambar.1  
Peta kearifan lokal kelautan dan perikanan di Indonesia.  
(Photo credit : Kurniasari et al., 2012)



## 1.2 Etnis Pendukung Budaya Maritim

Kata etnis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethnos* yang berarti suku bangsa, orang atau kelompok orang (Barth, 1988). Mengacu pada pengertian tersebut dan istilah yang juga biasa digunakan Koentjaraningrat (1988) serta tulisan-tulisan lainnya mengenai masyarakat beserta kebudayaannya, seperti Susilowati (2012), yang menuliskan etnis beserta kebudayaannya menggunakan kata orang, maka pada pembahasan ini kami juga menggunakan istilah orang untuk menggambarkan etnis pendukung budaya maritim di Indonesia.

Sebagai negara perairan dengan 4.735 desa pesisir, maka sebagian besar penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya pada laut dan sumber daya di dalamnya. Hal tersebut kemudian membentuk berbagai macam aktivitas, pengetahuan, aturan, dan teknologi pemanfaatan sumber daya laut yang menjadi media masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Inilah yang lalu menjadi unsur pembentuk kebudayaan maritim di Nusantara. Kebudayaan maritim ini berbeda antara satu masyarakat di suatu daerah dengan masyarakat di daerah lainnya, meskipun dalam lingkungan ekosistem yang sama, yaitu laut. Hal ini dimungkinkan karena sebuah kebudayaan dipengaruhi juga oleh faktor historis, geografis, dan genealogis yang menjadi pembeda antara etnis satu dengan lainnya. Berdasarkan faktor-faktor tersebut maka masyarakat pesisir dapat dibedakan dalam berbagai macam etnis.

Etnis-etnis yang mendukung budaya maritim Nusantara di antaranya adalah Orang Sekak, Orang Duano, Orang Madura, Orang Banjar, Orang Mandar, Orang Buton, Orang Bajo, Orang Makassar, dan Orang Bugis. Penjelasan masing-masing etnis pendukung budaya maritim di Nusantara adalah sebagai berikut;

### **Orang Sekak**

Orang Sekak Bangka adalah salah satu suku yang tinggal di daerah sekitar pesisir Pulau Bangka. Suku ini dikenal sebagai pelayar dan nelayan handal. Mereka tinggal di atas perahu dengan pola hidup nomaden. Penggunaan kata *sekak* ini sebenarnya memiliki arti negatif, yaitu primitif atau terbelakang. Kata *sekak* juga merupakan plesetan dari kata *pekak* atau tuna rungu. Menggambarkan sebagian besar masyarakat di pesisir Pulau Bangka yang mengalami tuna rungu akibat intensitas menyelam yang tinggi. Pendapat lain mengatakan sebutan Orang Sekak berasal dari Suku Sakai di Teluk Lanao, Filipina. Pendapat lainnya yang mengacu pada struktur kelembagaan 'batin' (kepala suku) Suku Sawang di Belitung identik dengan istilah 'batin' dalam Suku Sakai (Salman *et al.*, 2011).

Terlepas dari banyaknya pendapat dengan penyebutan *sekak*, mereka sendiri lebih senang disebut Suku Sawang. Tempat tinggal suku ini dikenal dengan sebutan *Kampung Laut*. Saat ini Suku Sekak atau Suku Sawang kebanyakan tinggal di daerah Bangka Selatan, Belitung, dan Belitung Timur. Di Pulau Bangka, Suku ini dapat ditemui di wilayah Jebu Laut, Kundinpar, Lepar, dan Pongok. Sementara di area Belitung, dapat ditemui di Juru Seberang, Kampung Baru, dan Gantung.

### **Orang Duano**

Orang Duano adalah salah satu masyarakat suku laut yang berasal dari Indragiri Hilir, Kepulauan Riau. Amrifo *et al.*, (2014) mengungkapkan bahwa kehadiran Suku Duano di Indragiri Hilir tidak lepas dari pengaruh kerajaan Malaka dan Johor yang menguasai pesisir Selat Malaka, tempat Suku Duano mengabdikan sebagai prajurit pengawal perairan Selat Malaka. Dahulu suku ini

Gambar 2.  
Peta lokasi Orang  
Sekak di Pulau  
Bangka Belitung.



Gambar 3.  
Rumah panggung  
Orang Sekak di  
Pulau Pongok  
Bangka Selatan.  
(Photo credit: Kris  
Razianto Mada/  
Kompas.com)



bermukim di atas perahu, namun sekarang sudah bermukim di wilayah daratan dan menyebar di daerah-daerah Sumatra. Seperti yang dikemukakan oleh Azhari *et al.* (2018), orang Duano juga tinggal di daerah Tanjung Solok, Jambi. Mereka berasal dari Riau dan Johor.

Orang Duano ternyata mengalami dinamika pola mata pencaharian dalam memanfaatkan sumber daya laut. Dalam Amrifo *et al.* (2014) dijelaskan bahwa telah terjadi perubahan pola mencari nafkah Orang Duano yang dipengaruhi oleh kondisi dinamika politik dan kebijakan pemerintahan pada waktu-waktu tersebut. Peristiwa kekalahan kerajaan-kerajaan kecil yang menjadi tempat Orang Duano mengabdikan, menjadikan Orang Duano tidak leluasa lagi mencari nafkah di perairan Selat Malaka. Mereka pun lalu berpindah ke perairan yang lebih dangkal, di antara pulau kecil dan terpencil. Pada tahun 1932, Orang Duano membangun pemukiman di darat sebagai



Gambar 4.  
Peta lokasi  
Orang Duano  
di Kabupaten  
Indragiri Hilir,  
Kepulauan Riau.

tempat tinggal sementara ketika cuaca sangat buruk. Sejak saat itu, selain mencari nafkah di pesisir, mereka juga sering masuk ke sungai-sungai di Indragiri Hilir. Sejak tahun 1960, tempat tinggal Orang Duano berubah dari kawasan pesisir menjadi ekosistem muara pantai. Salah satu bentuk budaya Orang Duano adalah menongkah kerang.

### **Orang Madura**

Orang Madura merupakan etnis dengan populasi besar di Indonesia, jumlahnya sekitar 7.179.356 jiwa (BPS, 2011). Mereka berasal dari Pulau Madura dan pulau-pulau sekitarnya. Orang Madura termasuk dalam kategori Orang Jawa, meskipun sedikit berbeda dengan kebanyakan Orang Jawa lainnya. Salah satu ciri khas dari Orang Madura yang mudah dikenali adalah logatnya. Orang Madura terkenal mempunyai jiwa merantau. Hal ini menyebabkan Orang Madura mudah ditemui di seluruh wilayah Indonesia (Rochana, 2012). Secara ekologis, Pulau Madura dikelilingi oleh pantai di sisi utara dan selatannya. Karenanya sektor perikanan mempunyai arti penting kedua dalam perekonomian di Pulau Madura, setelah sektor pertanian.

Nelayan (*majheng*) Madura tersebar di wilayah gugusan Pulau Madura, serta beberapa kabupaten di pesisir utara ujung timur Pulau Jawa, daerah pesisir (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep), mengukuhkan bahwa Madura dikenal sebagai nelayan tangguh. Kearifan lokal nelayan Madura di Pasean dan Tlanakan tercermin dari persepsi mereka tentang teknologi penangkapan ikan yang berbasis pada pelestarian sumber daya laut (*pancing/pancheng*, *bagan*, dan *jaring/phajang*), selain itu juga terdapat ritual yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, seperti *petik laut (rokat tasse)*.

Gambar 5.  
Peta lokasi orang  
Madura di Pulau  
Madura.



Seorang kyai (*keae*) menjadi referensi ekonomi-religius *majheng* untuk memberikan keyakinan dan kemantapan dalam setiap aktivitas penangkapan ikan yang dilakukan. Namun pada saat yang bersamaan mereka juga mencari referensi-referensi ekonomi lain yang bersifat profan, seperti pedagang, pemilik perahu, bakul, dan tengkulak ikan, serta kepala arisan yang tumbuh sejalan dengan kepentingan mereka untuk memenuhi tuntutan ekonomi yang semakin tinggi.

Falsafah hidup nelayan Madura dalam memaknai laut adalah laut untuk semua, milik bersama siapa saja yang mencari ikan. Selain itu, mereka juga memiliki pandangan *alako reya kaangguy odhi'* atau bekerja adalah sekedar untuk hidup. Yang diartikan sebagai "Apa yang diperoleh sekarang, gunakan untuk hari ini, besok kerja lagi" (*sateya sateya, lagghu lagghu*) (Mintaroem, 2001). Nelayan Madura juga memiliki pengetahuan dalam bentuk kearifan lokal terkait klasifikasi ombak, angin, dan cuaca, mereka peroleh lewat pengalaman melaut.

### Orang Banjar

Orang Banjar atau *urang* Banjar adalah kelompok masyarakat yang sebagian besar mendiami wilayah Kalimantan Selatan (Kalsel). Orang Banjar tinggal di daerah-daerah sepanjang aliran sungai Negara, Barito, Martapura, dan Tabanio. Meski banyak pendapat mengenai definisi Orang Banjar, namun istilah Orang Banjar mengacu pada penduduk Kalimantan Selatan yang muslim sehingga membedakan dengan Orang Bukit dan Orang Dayak yang non-muslim. Orang Banjar terdiri dari tiga kelompok, yaitu Banjar Kuala,



Gambar 6.  
Peta lokasi  
Orang Banjar  
di Kalimantan  
Selatan.

yang menghuni Barito bagian bawah dan wilayah Banjarmasin-Martapura, Banjar Batang Banyu, yang tinggal di sepanjang Sungai Negara dan Tabalong, dan Banjar Pahuluan, yang tinggal di daerah yang berbatasan dengan pegunungan Meratus serta kota-kota Kandangan, Rantau, dan Barabai.

Hidup di sepanjang aliran sungai dan menjadikan sungai sebagai pusat aktivitas membuat masyarakat Banjar dikenal sebagai salah satu suku maritim. Wujud fisik kebudayaan maritim itu, antara lain hadir dalam perahu dan alat tangkap yang mereka gunakan. Jukung rangkang merupakan contoh perahu tradisional Orang Banjar, sementara tangguk, serangkap, dan lukah merupakan beberapa contoh alat yang digunakan Orang Banjar untuk menangkap ikan (Hawkins, 2000).

### Orang Mandar

Mandar merupakan suku asli Sulawesi Barat (Sulbar). Halaman tempat tinggal mereka berhadapan langsung dengan laut dalam. Bagi Orang Mandar, laut bukan hanya sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan hidup, namun juga untuk membangun identitasnya. Menjalani profesi sebagai nelayan bukanlah pekerjaan sembarangan bagi Orang Mandar. Nelayan dalam kebudayaan Mandar disebut *posasi'* atau yang mencari rezeki di laut. *Posasi'* masih terbagi lagi ke dalam sebutan yang disesuaikan dengan alat yang digunakan dalam mencari rezeki di laut. Antara lain, *Passande'* yang merupakan sebutan bagi nelayan pengguna perahu *sande'*, *parroppong* sebutan bagi nelayan yang mencari ikan menggunakan rumpun atau *roppong*.





Gambar 8.  
Peta lokasi  
Orang Buton  
di Kepulauan  
Wakatobi.

kapalnya di Pulau Binongko serta dipercaya mewarisi kemampuannya membuat perahu kepada masyarakat setempat. Sejarahnya, Kepulauan Wakatobi awalnya bernama Kepulauan Tukang Besi, yang mengacu pada pemberian nama oleh orang Belanda yang kala itu melihat kepandaian masyarakatnya dalam membuat alat-alat yang berasal dari besi. Nama Wakatobi diambil dari nama depan pulau-pulau yang membentuk gugusan Kepulauan Wakatobi, yaitu Pulau Wangi-Wangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko. Teknologi perahu dibawa ke lokasi tujuan migrasi orang Binongko, seperti ke Kepulauan Kei, Maluku Tenggara dan Banda serta Maluku (Hamid, 2011).

Orang-orang Buton di Nusantara menyebar ke wilayah barat sampai timur, utara, dan selatan Pulau Buton. Migrasi ke wilayah timur, antara lain ke wilayah Papua dan Ambon. Hampir seluruh Papua dan Ambon terdapat migran dari Buton. Migrasi orang Buton ke wilayah barat Nusantara, antara lain ke wilayah Kepulauan Riau. Migrasi orang Buton ke wilayah utara, antara lain ke wilayah Nunukan, sedangkan ke wilayah selatan persebarannya ke wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT), seperti Flores (Sikka) dan Lembata. Dari bahasa, masyarakat Buton dapat dibagi ke dalam tiga bahasa besar, yaitu *wolio*, *pancana*, dan *cia cia*.

Sebagai suku pendukung kebudayaan maritim, sejak dahulu Orang Buton memiliki kearifan lokal di dalam menjaga, melindungi, memelihara, dan mengatur pemanfaatan sumber daya alam. Hal itu dimaksudkan untuk melestarikan wilayah darat dan laut agar tetap terjamin kesinambungannya (Makki, 2014).

Gambar 9.  
Rumah  
Orang Buton  
(Photo credit:  
Nurlaili  
2012)



### Orang Bajo

Dalam bahasa Lamaholot, *Bajo* berarti 'mendayung perahu'. Orang Bajo tersebar di seluruh perairan Indonesia, mulai dari Sabang sampai Merauke. Salah satu komunitas Bajo yang digambarkan dalam tulisan ini adalah mereka yang telah menetap secara turun-temurun selama kurang lebih tiga generasi di Wuring, Kabupaten Sikka, Flores, Nusa Tenggara Timur. Jika ditelusuri, nenek moyang orang Bajo banyak yang berasal dari suku bangsa di Sulawesi, khususnya Sulawesi Tenggara (Kabaena, Bau Bau, Selayar, dan Boe Pinang). Rata-rata mereka bersaudara dan memiliki ikatan keluarga. Di antara orang Bajo, Bugis, dan Buton telah terjadi kawin-mawin. Bahasa yang digunakan Orang Bajo adalah Bahasa Bajo yang berbeda dari bahasa Bugis atau Buton dan umumnya menjadi bahasa pergaulan di wilayah pesisir. Tidak ada tingkatan atau strata dalam Bahasa Bajo. Bahasa Bajo di suatu wilayah akan berbeda dengan Bahasa Bajo di wilayah lainnya. Contoh dalam penyebutan benda, orang Bajo Wuring di Maumere menyebut sampan dengan *lepoh*. Sementara bagi Bajo Wanci sampan disebut *bibido*, bagi Bajo Sumbawa menyebut sampan dengan sebutan *jungko*.

Orang Bajo merupakan salah satu suku pendukung langgengnya budaya maritim Nusantara karena hampir seluruh aktivitas kehidupannya dilakukan di atas laut. Mereka tinggal di atas laut atau di sepanjang pantai di mana terdapat sumber air tawar dan pohon sukun (Ammarel, 2016). Tradisi berumah di atas laut memiliki konsekuensi pada hak kepemilikan area wilayah perairan di mana mereka tinggal. Secara *de facto*, wilayah perairan yang mereka huni masing-masing sudah ada pemilikinya. Hal tersebut berdasarkan tradisi siapa yang menempati lebih dahulu dan berdasarkan kesepakatan tidak tertulis di antara Orang Bajo itu sendiri. Hak kepemilikan



Gambar10.  
Peta lokasi Orang  
Bajo di Nusa  
Tenggara Timur.



Gambar 11.  
Rumah Orang  
Bajo di Maumere,  
NTT. (Photo credit:  
Nurlaili, 2009).

wilayah perairan yang menjadi tempat tinggal tersebut dapat dilimpahkan kepada orang lain dengan status pinjam lahan untuk membangun rumah di atas laut. Pembangunan tempat tinggal di atas laut dimulai dari pesisir pantai dan bertambahnya rumah akan semakin mengarah jauh ke wilayah perairan. Pola tempat tinggal mereka berkelompok, baik berdasarkan hubungan kekerabatan maupun kesamaan jenis mata pencaharian.

Orang Bajo dikenal sebagai pelaut ulung yang hidup matinya berada di atas laut (Saad, 2009). Karakteristik Orang Bajo pasrah kepada Tuhan Yang Maha Pencipta, “Hidup mati seorang manusia itu sudah ditentukan oleh Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa”. Tidak hanya laki-laki, perempuan Bajo juga

Gambar 12.  
Aktivitas  
keseharian anak-  
anak Bajo di  
Maumere, NTT.  
(Photo credit:  
Nurlaili, 2009)



terbiasa ikut melaut. Mayoritas mata pencaharian Orang Bajo adalah nelayan dengan wilayah melaut tersebar di seluruh perairan Nusantara, mulai dari Sabang sampai Merauke. Orang Bajo juga tidak sedikit yang melakukan penangkapan ikan sampai ke wilayah perbatasan Australia, umumnya mereka memancing ikan hiu (Nurlaili & Koeshendrajana, 2010). Orang Bajo adalah pelaut nomaden yang menguasai perdagangan di wilayah Sulawesi sebelum abad ke-16 (Ammarel, 2016).

### Orang Makassar

Orang Makassar merupakan suku terbesar di Sulawesi Selatan, bersama dengan suku Bugis, Mandar, dan Toraja. Etnis ini dikenal juga dengan nama *Mangkasara* yang artinya “Mereka yang bersifat terbuka”. Mereka mendiami pesisir selatan Pulau Sulawesi. Sebagian besar berdiam di Kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Maros, dan Pangkajene di Provinsi Sulawesi Selatan (Gambar 13). Sama halnya dengan Orang Bugis, masyarakat ini juga memiliki kebiasaan merantau melintasi laut sehingga dikenal sebagai salah satu pelaut dan pedagang antar pulau yang kuat di Indonesia. Saat ini jumlah populasinya mencapai 2 juta jiwa yang tersebar di seluruh Indonesia. Sistem kekerabatan Suku Makassar ini bersifat bilateral, yaitu garis keturunan ditarik dari garis ayah dan ibu. Dalam struktur masyarakatnya terdapat stratifikasi atau pelapisan sosial, yaitu golongan bangsawan (*karaeng*), rakyat jelata (*tumaradeka*), dan abdi (*ata*).

Orang Makassar sangat terkenal sebagai nelayan penangkap ikan, pedagang, dan pelaut yang gigih dan memiliki tradisi, serta pengetahuan kelautan yang mengagumkan. Teknik penangkapan, teknologi perahu yang mampu mengarungi lautan luas selama berbulan-bulan. Undang-Undang Hukum Pelayaran dan Perdagangan yang dibuat oleh salah seorang pujangga Bugis, Amanna Gappa, pada abad XVII atau sekitar tahun 1667 menjadi bukti kemaritiman orang Makassar (Arief, 2008).



Gambar 13.  
Peta lokasi Orang  
Makassar di  
Sulawesi Selatan.

### Orang Bugis

Orang Bugis merupakan bagian dari rumpun keluarga besar Austronesia yang mendiami bagian barat daya Pulau Sulawesi. Pelras (2006) menyebutkan bahwa jumlah Orang Bugis diperkirakan lebih dari 4 juta jiwa, di mana mereka hidup menyebar di sejumlah tempat di Asia Tenggara. Mereka menjadikan jazirah selatan Sulawesi sebagai akar dan kampung halaman mereka. Jejak mereka terlihat di sejumlah tempat di wilayah utara dan barat laut Australia. Orang-Orang Bugis merupakan salah satu masyarakat yang paling menakjubkan di Asia Tenggara dan Pasifik. Menurut Arsuka, dalam pengantar buku *Manusia Bugis* (Pelras, 2006), mata pencaharian Orang-Orang Bugis adalah petani, pekebun, pedagang, dan nelayan pantai. Orang Bugis adalah bagian dari umat manusia yang nenek moyang terdekatnya adalah peramu dan pemburu, serta yang menjadi spesies modern karena membangun kemampuan beradaptasi yang mencengangkan, membangun bahasa, seni, sistem nilai, dan kecakapan teknologis (Pelras, 2006 dalam Nurlaili, 2017).

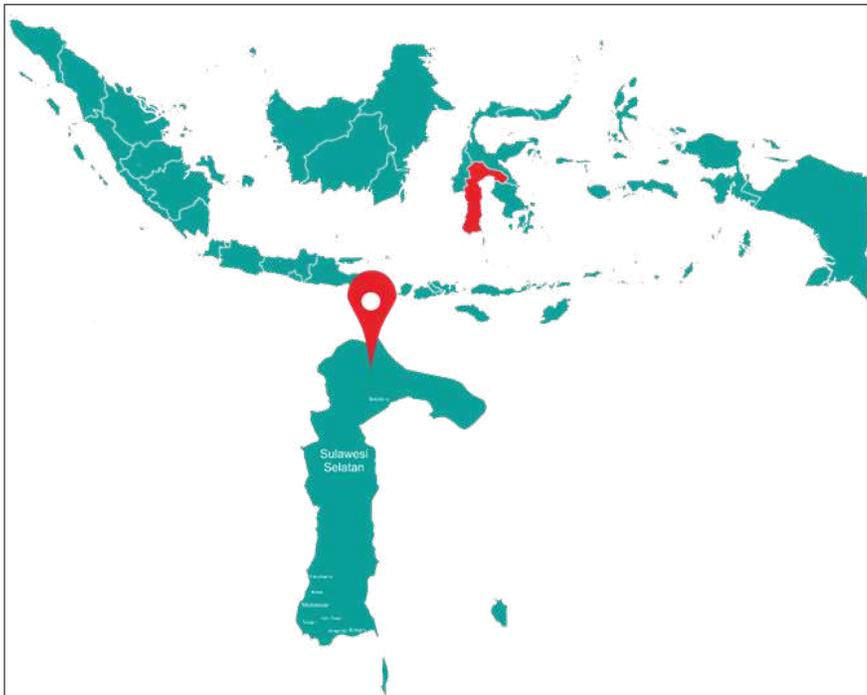
Sejarah menyebarnya migran dari Sulawesi Selatan terjadi pada periode antara tahun 1950 dan 1965. Banyak orang Bugis meninggalkan Sulsel menuju Riau, Jambi, dan Indragiri untuk menghindari pemberontakan di tanah asal mereka (Lineton dalam Pelras 2006 dalam Nurlaili 2017). Kondisi politik yang

kacau di daratan Sulsel menyebabkan para migran dari wilayah ini menyebar di sepanjang pesisir di seluruh Nusantara (Nurlaili, 2017).

Orang Bugis memiliki sistem pengetahuan yang mengatur tentang pelayaran. Naskah *Lontaraq Atoreng Toliolo* yang merupakan salinan dari *Lontara Bugis Arung Soppeng Riaja* yang di dalamnya terdapat hukum laut *Ammanna Gappa*, mengatur kontrak penangkapan teripang, pemilihan kayu sebagai bahan pembuatan perahu yang akan menentukan baik buruknya perahu, aturan pembuatan perahu, dan navigasi (Liebner & Rahman, 1998).

Orang Bugis tercatat mendominasi sektor maritim di Indonesia setelah perang Belanda-Makassar yang menyebabkan disingkirkannya pedagang Makassar oleh pihak Belanda sehingga pedagang Bugis mengambil alih peran berdagang. Sebelum abad ke-16, perdagangan maritim dikuasai oleh orang Makassar. Nelayan Bugis ini sebagian besar berasal dari Wajo. Faktor historis, yaitu serangan Raja Bone pada tahun 1670 membuat Orang Bugis Wajo keluar dari Wajo dengan menggunakan perahu, bermigrasi, menjadi pedagang, dan akhirnya pada abad ke-18 berhasil mendominasi perdagangan maritim menggantikan Orang Makassar terutama setelah perang Belanda-Makassar. Pedagang Bugis membawa barang-barang mereka hingga ke Singapura, Thailand, dan Tiongkok, serta kembali dengan membawa barang dagangan dari Eropa (Ammarel, 2016).

Gambar 14.  
Peta lokasi Orang  
Bugis di bagian  
selatan Pulau  
Sulawesi.



## BAB II

# Bentuk Budaya Maritim

Christina Yuliaty

*Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan,  
Badan Riset dan SDM Kelautan dan Perikanan*

Nendah Kurniasari

*Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan,  
Badan Riset dan SDM Kelautan dan Perikanan*

Nurlaili

*Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan,  
Badan Riset dan SDM Kelautan dan Perikanan*

Riesti Triyanti

*Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan,  
Badan Riset dan SDM Kelautan dan Perikanan*

Rismutia Hayu Deswati

*Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan,  
Badan Riset dan SDM Kelautan dan Perikanan*

Permana Ari Soejarwo

*Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan,  
Badan Riset dan SDM Kelautan dan Perikanan*

Umi Muawanah

*Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan,  
Badan Riset dan SDM Kelautan dan Perikanan*

### Sitasi:

Yuliaty C., Kurniasari N., Nurlaili, Triyanti R., Deswati R. H. Soejarwo P. A., & Muawanah U. 2019. Bentuk Budaya Maritim, in S. Widjaja dan Kadarusman (eds), Sosial Budaya Masyarakat Maritim, Seri Buku Besar Maritim Indonesia. Amafrad Press. Jakarta.

## Bentuk Budaya Maritim

**P**erayaan *Nadran* di desa-desa pesisir Pantai Utara Jawa setiap tahunnya selalu menarik perhatian masyarakat luas. Di Desa Karangsong, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, pesta *Nadran* seringkali diadakan selama sehari-hari dengan berbagai macam kegiatan dan acara yang melibatkan bukan saja masyarakat pesisir, namun juga masyarakat perkotaan. Sebagai bagian dari budaya maritim masyarakat pesisir Pantai Utara Jawa, budaya *Nadran* mampu bertahan selama berpuluh-puluh tahun dan menjadi tradisi bagi nelayan dalam memanjatkan rasa syukur mereka atas hasil tangkapan yang diperoleh di laut.

Budaya maritim di Indonesia memang kerap dihadirkan dalam bentuk-bentuk tradisi atau adat istiadat yang dipertahankan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tradisi yang sebagian hanya tercatat secara lisan ini sedikit banyak menjadi ciri dari suatu kelompok masyarakat itu sendiri.

Secara teori, bentuk budaya maritim dikelompokkan menjadi empat, yaitu 1) Ritual, 2) Teknologi penangkapan, 3) Manajemen pengelolaan sumber daya, dan 4) Folklor.

### 2.1 Ritual

Ada berbagai macam ritual yang dijalankan oleh masyarakat maritim di Indonesia. Salah satunya adalah ritual pengucapan syukur atas sumber daya yang telah diberikan alam kepada nelayan yang dijalankan setiap tahun. Ini merupakan ungkapan rasa syukur manusia kepada pemberi penghidupan dan juga kepada alam. Sebenarnya bentuk ritual seperti ini dijalankan hampir di seluruh lapisan masyarakat. Tidak hanya masyarakat maritim, namun juga di kelompok masyarakat agraris di seluruh Indonesia. Masyarakat daerah Indramayu menyebutnya dengan *nyadran*. Masyarakat Yogyakarta dan masyarakat Sendang Biru di Malang menyebutnya dengan *sedekah laut*. Masyarakat Sumbawa juga mengenal ritual serupa dan menyebutnya *larung saji* dan *parisi walasuji*. Sementara masyarakat Sasak di Pulau Lombok menyebut *ruwah segare*.

Meski memiliki berbagai macam istilah namun semua memiliki makna dan tujuan yang sama, yaitu ungkapan syukur kepada Tuhan atas rezeki yang sudah diperoleh yang berasal dari laut. Salah satu bagian dalam ritual ini adalah melarung (menghanyutkan) hasil bumi, bagian tubuh ternak (ayam atau kambing atau kerbau), dan makanan ke laut sebagai bentuk terima kasih atas rezeki yang telah didapatkan dari laut selama ini serta berharap rezeki di hari-hari ke depan akan lebih baik lagi.

Ritual lainnya adalah ritual yang mengiringi pembuatan dan peluncuran perahu atau penempatan alat tangkap yang dipercaya dapat memberikan keberuntungan bagi pengguna perahu atau alat tangkap tersebut. Selain itu juga terdapat ritual tahunan yang menunjukkan keterikatan masyarakat dengan laut, di antaranya adalah *madakmare*, *bapongka*, *nyepi segara*, dan lain-lain.

### 2.1.1 Taber laot

Suku Sekak, sebagai masyarakat yang tidak bisa terpisah dari laut memiliki ritual yang berkaitan dengan laut, di antaranya yaitu *taber laot* dan *muang jong*. Asal kata *taber laot* dari kata *naber*, yang artinya netral dan *laot* yang artinya lautan. Jadi ritual *taber laot* merupakan tradisi upacara adat sebagai bentuk rasa syukur atas hasil laut yang melimpah dan berdoa untuk hasil di waktu mendatang serta harapan diberi keselamatan bagi nelayan saat pergi melaut. Ritual ini dilakukan setahun sekali pada tanggal yang telah ditetapkan oleh Tetua Adat. Pada saat ritual ini, ayam panggang yang sudah ditaburi dua helai daun (daun selasih dan daun ati-ati) dibawa ke tepi pantai dilanjutkan dengan pembacaan doa. Setelah selesai didoakan hidangan dibagikan kepada warga untuk dimakan.

### 2.1.2 Muang Jong atau Buang Jong

Masyarakat pesisir Belitung, khususnya Suku Sekak Sawang memiliki tradisi yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur, menghormati, dan mengenang para leluhur, serta memohon keselamatan dan hasil yang melimpah ketika melaut. Tradisi ini dinamakan *muang jong* atau ada juga yang menyebutnya *buang jong*. *Jong* merupakan perahu tradisional Suku Sawang. Upacara *Buang Jong* dilakukan dengan cara membuang *jong* atau perahu yang dihias berisi sesajian yang telah diberkati secara adat.

Tradisi *buang jong* dimulai dengan upacara *berasik*, yaitu pembacaan doa yang dipimpin oleh dukun kampung. Ritual dilanjutkan dengan tarian Ancak yang bertujuan mengundang roh leluhur untuk bergabung dalam acara *buang jong*. Setelah itu ritual dilanjutkan dengan *numbak duyung*, yaitu upacara simbolik bahwa orang-orang dulu menggunakan tombak yang memiliki mata tombak yang sangat tajam sehingga bisa dipakai untuk menangkap duyung.

Acara selanjutnya adalah jual-beli *jong* dari orang darat ke orang laut yang menunjukkan keharmonisan dengan saling memberikan dukungan di antara mereka. Setelah jual-beli *jong*, acara dilanjutkan dengan *beluncong* dan *nyalui*, yaitu kegiatan menyanyikan lagu-lagu khas Suku Sawang untuk mengenang para leluhur yang sudah meninggal.

*Muang jong* dilakukan pada saat musim barat, dalam bahasa lokal disebut musim *tenggare'pute*, yaitu sekitar bulan September hingga Oktober. Banyaknya rangkaian acara menyebabkan ritual ini berlangsung sekitar 4-5 hari yang disusul dengan larangan melaut selama 3 hari terhitung setelah acara *muang jong* ini selesai.

### 2.1.3 Nadran

*Nadran* atau *nyadran* umumnya kita temui pada masyarakat pesisir di Pulau Jawa, salah satunya adalah masyarakat pesisir Jawa di Desa Karangsong, Indramayu. Sebagian masyarakat pesisir, khususnya nelayan meyakini bahwa laut tempat mereka mencari nafkah memiliki kekuatan magis (supranatural), kekuatan tersebut diyakini mampu mempengaruhi keselamatan serta hasil yang dapat diperoleh. Dasar keyakinan tersebut bersumber dari agama dan tradisi nenek moyang mereka. Keseimbangan dan harmonisasi antara manusia, alam, dan pencipta akan mewujudkan tindakan positif dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan tentang mitos bahwa laut memiliki 'penunggu' mendasari penyelenggaraan upacara *Nadran* setiap satu tahun sekali. Upacara juga dimaksudkan sebagai upaya berkompromi dengan kekuatan laut dengan tujuan agar mendapatkan perlindungan, keselamatan, kesehatan, dan kemudahan mendapatkan rezeki di laut. Ritual dilakukan melalui 3 (tiga) acara utama, yaitu wayang, larung kepala kerbau, dan hiburan.

Makna ritual *Nadran* adalah mengingatkan bahwa laut tidak boleh dieksploitasi secara berlebihan karena akan merugikan kehidupan kita di kemudian hari. Sumber daya laut merupakan sumber daya yang harus dijaga dan dihormati. Ritual *Nadran* dilihat mempunyai nilai positif dari aspek sosial kemasyarakatan karena dilakukan secara bersama-sama oleh semua anggota masyarakat pesisir.

Upacara *Nadran* mengerahkan banyak orang, perahu, dan kapal, serta biaya. Rangkaian upacara dimulai dari menghimpun biaya, membuat perlengkapan upacara (perahu, kapal, hewan potong, wayang, dan tenaga kerja) hingga penyelenggaraan ritual. Pada saat pelaksanaan terdapat makanan dan tumpeng. Perahu dan kapal hias juga menyemarakkan pelaksanaan ritual nadran. Pemandu upacara, yaitu tokoh masyarakat dan ustaz memimpin upacara dan doa selamat hingga pelarungan kepala kerbau ke laut. Pada masyarakat terdapat kepercayaan, tumpeng, beserta kelengkapan lainnya termasuk kepala kerbau

harus dilarung di tempat tertentu pada hari yang tertentu pula. Setelah upacara melarung kepala kerbau selesai, selanjutnya dimulailah acara wayang semalam suntuk dan hiburan masyarakat selama beberapa hari. Upacara Nadran menjadi pesta rakyat tahunan yang diisi dengan beragam kesenian, permainan, dan diramaikan dengan berbagai macam perdagangan makanan, pakaian, dan berbagai kebutuhan lainnya yang diperlukan oleh masyarakat pesisir.

#### 2.1.4 Petik laut

Petik Laut merupakan upacara wujud rasa syukur dan hormat kepada alam melalui tradisi pemberian sesaji kepada laut juga dilaksanakan oleh nelayan di Jawa Timur. Perayaan ini dilaksanakan setiap tanggal 15 Muharram atau 15 Suro dalam penanggalan Jawa, saat bulan purnama datang dengan sempurna. Masyarakat di kawasan Muncar, Banyuwangi, sudah menjalankan tradisi ini sejak puluhan tahun lalu. Para nelayan yang berasal dari etnik Madura memulai tradisi ini dibantu oleh nelayan dari daerah lain yang kebetulan juga bekerja dan menangkap ikan di kawasan perairan Muncar dan sekitarnya. Selain bentuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, prosesi ini juga dilakukan untuk memberikan persembahan kepada penguasa laut selatan (Nyi Roro Kidul). Bagi pelaut atau nelayan, kekuatan tidak kasat mata di Laut Selatan masih dipercaya dengan kuat. Upacara larung sesaji ini juga dilakukan untuk menghormati leluhur yang telah mengajarkan mereka cara menangkap ikan dengan benar di lautan.

Prosesi *Petik Laut* diadakan dengan mengumpulkan banyak barang sesaji yang berupa miniatur perahu yang diisi dengan berbagai hasil bumi. Benda yang harus ada untuk prosesi ini adalah kepala kambing hitam dengan badan yang berwarna putih. Kelak kepala kambing ini akan diberi pancing yang terbuat dari emas dan ditancapkan pada lidahnya. Saat prosesi dilakukan, kepala ini akan dilarung ke lautan sebagai wujud rasa syukur yang tiada batasnya. Sebelum arak-arakan menuju kawasan lautan dilakukan, sesaji akan diarak keliling desa. Para penari gandrung akan menyambut arak-arakan itu sebelum akhirnya naik ke atas perahu (Nugroho, 2017).

Setelah semua sesaji dinaikkan ke atas sebuah perahu, kemudian didoakan oleh para kiai, dan pembacaan asmaul husna, serta sholawat bersama-sama para nelayan. Selanjutnya, sebuah perahu berisi sesajen, diiringi oleh puluhan perahu ke Pulau Sembulungan, pulau kecil yang lokasinya tak jauh dari Pelabuhan Muncar. Iring-iringan perahu berhenti di sebuah lokasi berair tenang, dekat Semenanjung Sembulungan atau yang dikenal Plawangan. Di sini, sesaji dilarung ke laut di bawah pimpinan seorang sesepuh nelayan. Nelayan menceburkan diri ke laut berebut mendapatkan sesaji dan menyiramkan air yang dilewati sesaji ke seluruh badan perahu. Dari Plawangan, arak-arakan

Gambar 15.  
Tradisi petik laut  
di Sendang Biru,  
Malang.  
(Photo credit:  
Nurlaili, 2011)



perahu bergerak menuju Sembulungan, sebuah semenanjung kecil di tengah perairan Laut Muncar.

Di tempat ini, nelayan kembali melarung sesaji untuk kedua kalinya. Hanya saja jumlah sesajinya lebih sedikit. Konon, ini memberikan persembahan bagi penunggu Tanjung Sembulungan. Usai melarung sesaji di Sembulungan, ritual dilanjutkan tabur bunga ke makam Sayid Yusuf yang ada di semenanjung itu, kemudian diakhiri dengan selamat dan doa bersama. Sayid Yusuf adalah orang pertama yang membuka lokasi Tanjung Sembulungan (Akmal, 2017). Kini *Petik Laut* tak hanya sekadar ritual, namun menjadi wahana pariwisata bertajuk Festival *Petik Laut* dengan rangkaian atraksi budaya memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

### 2.1.5 Melasti

Peringatan Tahun Baru Saka dilakukan dengan cara *nyepi* (*sipeng*) selama 24 jam dengan rangkaian upacara sebelum dan sesudahnya, antara lain (1)

upacara melasti atau *makiyis*, (2) *tawur agung kesanga*, (3) *nyepi*, (4) *ngembak geni*, dan (5) *dharma santi*. Melasti berasal dari kata *mala* (kotoran/*leteh*), dan *asti* (membuang/memusnahkan). Upacara Melasti dilaksanakan minimal dua hari sampai tujuh hari sebelum dilaksanakan *catur brata* penyepian di mana waktu pelaksanaan ditentukan oleh tokoh agama Hindu. Upacara Melasti merupakan simbol pembersihan jiwa manusia dan benda-benda sakral yang ada dalam pura, seperti *jempono*, *lencingan*, *senjata nawa sanga*, *canang rebon*, *cecepan*, *rantasan*, dan *suguhan*, termasuk *pralingga* dan *pratima Ida Bhatara* (Alfattah, 2017). Langkah pertama dalam upacara Melasti, yakni dengan mengarak dan mengusung pusaka-pusaka keliling desa. Dalam upacara ini, masyarakat dibentuk berkelompok ke sumber-sumber air seperti danau dan laut.

Dalam satu kelompok terdiri dari mereka yang berasal dari wilayah atau desa yang sama. Seluruhnya mengenakan baju putih. Para akan pemangku adat berkeliling dan memercikkan air suci kepada seluruh warga yang datang serta perangkat-perangkat peribadatan dan menebarkan asap dupa sebagai wujud pensucian. Pelaksanaan upacara Melasti dilengkapi dengan berbagai sesajian sebagai simbol trimurti, tiga dewa dalam agama Hindu, yaitu Wisnu, Siwa, dan Brahma, serta *jumpana*, singgasana Dewa Brahma.

Menurut umat Hindu, laut merupakan sumber air yang terbesar, tempat seluruh sungai bermuara ke laut, dan dari laut pula asalnya air yang memberikan hidup di bumi ini. Segala macam air dari berbagai wilayah pastilah menuju ke laut, meskipun itu air kotor sekalipun. Setelah sampai di laut, air tersebut dinetralisir dan bercampur dengan dengan air laut itu sendiri sehingga segala jenis kekotoran yang dibawanya tidak tampak lagi. Air laut dipercaya menjadi pelebur *sarwa mala* atau segala bentuk kotoran dan menjadi sumber amerta. Oleh karena itu, saat *mekiyis* dilakukan pembersihan diri lahir batin, melebur malaning jagat, dan mendapatkan *tirtha amerta* (air kehidupan). Pelaksanaan melasti tidak mutlak harus bertempat di laut. Di daerah-daerah tertentu yang jauh dari pantai, diperbolehkan dilakukan melasti di sumber-sumber mata air yang bersih seperti danau atau pegunungan. Ini juga tidak bertentangan, mengingat mata air yang ada di danau maupun pegunungan sesungguhnya berasal dari uap air laut yang telah menjadi hujan. Menurut kitab suci umat Hindu, dinyatakan *apam napatam paritasthur apah*, yang artinya air yang berasal dari mata air dan laut mempunyai kekuatan untuk menyucikan (Noviasih, 2016). Namun, dalam hal ini umat Hindu memiliki fleksibilitas.

### 2.1.6 Nyepi Segara

Masyarakat pesisir Bali, terutama masyarakat di Kecamatan Nusa Penida memiliki kearifan lokal *Nyepi Segara*. Adnyani *et al.*, (2014) sebagai salah satu

Gambar 16.  
Upacara melasti  
penyambutan hari  
raya Nyepi.  
(Photo credit:  
Shutterstock)



nilai luhur yang dimiliki masyarakat Nusa Penida dalam pengelolaan wilayah pesisir dan laut. Kearifan yang dilakukan setiap tahun sekali sejak masa pemerintahan Raja Dalem Waturenggong pada 1.600 M ini berkontribusi besar dalam menciptakan kawasan pesisir yang bersih dan nyaman, sehingga menjadi daya tarik wisatawan baik lokal maupun manca negara.

Pada saat *Nyepi Segara*, semua aktivitas yang terkait dengan pemanfaatan sumber daya laut baik kegiatan penangkapan, budi daya, maupun wisata bahari dihentikan. *Nyepi Segara* merupakan implementasi dari filosofi hidup masyarakat Bali, yaitu *Tri Hita Kirana* yang mencakup keharmonisan antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), manusia dengan sesamanya (*pawongan*), dan manusia dengan alam (*palemahan*). Secara religi, *Nyepi Segara* bertujuan sebagai ungkapan syukur kepada Sang Penguasa Laut, yaitu Dewa Baruna yang telah memberikan penghidupan bagi masyarakat. Tidak hanya mengandung unsur religi, secara sosial, kearifan ini berfungsi sebagai latihan pengendalian diri untuk mengeksploitasi laut, dan secara lingkungan kearifan ini menjadi sarana untuk memberikan kesempatan kepada ekosistem laut untuk memperbaiki diri, baik dari berbagai pencemaran dan upaya pengrusakan lainnya, dan memberi kesempatan kepada biota laut untuk berkembang dengan baik.

Tradisi *Nyepi Segara* dilakukan saat purnama kapat berdasarkan penanggalan Bali atau sekitar bulan Oktober pada penanggalan hijriah. Kentalnya ajaran agama dalam tradisi ini, menjadi bukti bahwa ajaran agama memiliki potensi yang sangat besar untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat dalam memelihara ekosistem laut dan pesisir.

### 2.1.7 Madak Madek Mare'

Ritual adat dan budaya masyarakat Sade, Desa Rembitan, Kecamatan Pujut yang masih dipertahankan secara turun-temurun dari nenek moyang berupa *madak madek mare'* di Pantai Kuta, Lombok Tengah. Ini terus berlangsung bahkan di tengah arus globalisasi yang semakin modern, sampai saat Pantai Kuta ini masuk dalam Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata. Tradisi ini dilakukan bukan semata-mata untuk mencari ikan di laut kemudian dimakan secara bersama-sama. Tetapi lebih dari itu, *madak madek mare'* menjadi ajang silaturahmi dan simbol mempererat rasa persaudaraan masyarakat Sade seperti yang telah ditinggalkan para leluhur. Sebelum turun menangkap ikan atau madak, masyarakat Sade terlebih dahulu melakukan ritual tabur beras yang telah *diseong* (menggoreng tanpa minyak), kemudian dilemparkan ke laut dengan hajat untuk mendapat keberkahan (rezeki). Setelah itu barulah para warga laki-laki dewasa turun ke laut untuk menangkap ikan saat air laut surut. Kegiatan yang dilakukan selama piknik untuk memperkenalkan laut kepada anak-anak berusia 5-10 tahun yang tinggal di desa tersebut. Keyakinan masyarakat Sade, bahwa laut merupakan ladang pencaharian dan menyimpan berkah di dalamnya harus diketahui semenjak masa kanak-kanak.

Permukiman masyarakat Sade bukan di daerah pesisir, namun di pegunungan, sehingga untuk menjalani tradisi *madak madek mare'* mereka mendirikan tenda berukuran 4x7 meter dari terpal dan anyaman daun kelapa sebagai penginapan di pinggir pantai, mereka tidur tanpa alas maupun bantal. Namun beralaskan pasir pantai, sebagai bantal adalah tumpukan pasir seukuran bantal. Ritual ini berlangsung selama tiga hari berturut-turut, pada bulan



Gambar 17. Tradisi madak madek mare' Suku Sasak di Pantai Kuta, Lombok Tengah. (Photo credit: Khoiri, 2016)

keempat dan kelima penanggalan sasak (sekitar September dan Oktober), setelah itu mereka pulang kembali tanpa membawa ikan hasil tangkapan laut.

### 2.1.8 *Bau Nyale*

Masyarakat Suku Sasak di bagian selatan pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki sebuah tradisi atau budaya yang berlangsung sejak ratusan tahun lalu. Tradisi tersebut dilakukan sesuai dengan kalender Sasak, yang jatuh pada bulan Februari dan Maret setiap tahunnya. Tradisi ini dikenal dengan *bau nyale* yang dalam bahasa sasak berarti menangkap *nyale*. *Nyale* merupakan sejenis cacing laut yang termasuk ke dalam kelas polychaeta. Namun di balik penangkapan cacing laut dalam jumlah besar tersebut terdapat dongeng legenda lokal yang melatarbelakangi kepercayaan Suku Sasak, yakni kisah seorang Putri Mandalika.

Menurut kepercayaan masyarakat Suku Sasak, *nyale* konon merupakan jelmaan Putri Mandalika yang dikisahkan sebagai putri yang cantik dan baik budi pekertinya. Karena kecantikannya dan kebajikannya, banyak raja dan pangeran yang jatuh cinta kepadanya dan ingin menjadikannya sebagai permaisuri. Putri Mandalika bingung dan tidak bisa menentukan pilihannya. Jika dia memilih salah satu dari pangeran yang ingin meminangnya, dia takut akan terjadi peperangan. Oleh sebab itu, Putri Mandalika pun lebih memilih mengorbankan dirinya, yaitu dengan menceburkan diri ke laut dan berubah menjadi *nyale* yang berwarna-warni. *Nyale* dipercaya oleh masyarakat Suku Sasak tidak hanya sekedar cacing laut biasa, tetapi merupakan makhluk yang dipercaya dapat membawa kesejahteraan bagi yang menangkapnya.

Semua hal di atas, oleh masyarakat pelaku budaya setempat lambat-laun ditransformasikan ke dalam suatu seni pertunjukan tidak saja untuk kebutuhan masyarakat tersebut khususnya dalam kaitannya dengan kesuburan tanah pertaniannya tetapi juga untuk proses konsumsi wisatawan mancanegara dan Nusantara. Tidak mengherankan, seni pertunjukan Putri Mandalika saat ini menjadi primadona atraksi wisata di dalam sistem industri pariwisata. Festival Bau Nyale merupakan masuk ke dalam kalender event pariwisata nasional.

### 2.1.9 *Maccera' Tappareng*

Tradisi *maccera' tappareng* (mensucikan danau) merupakan momentum kebersamaan nelayan Bugis, sekaligus perwujudan rasa syukur atas segala berkah dan rezeki dari Tuhan yang diperoleh di danau khususnya setahun terakhir. Selain itu ritual ini juga dilakukan untuk memohon keselamatan dalam mencari ikan di danau. Ritual dilakukan oleh nelayan yang tinggal di sekitar kawasan Danau Tempe, yang berada di antara Kabupaten Soppeng, Wajo, dan Sidrap (Sulsel).



Gambar 18.  
Monumen Putri  
Mandalika di  
Pantai Segara,  
Kabupaten  
Lombok Tengah  
(Photo credit:  
GenPi, 2018).



Gambar 19.  
Meriahnya tradisi bau  
nyale di Kabupaten  
Lombok Tengah.  
(Photo credit:  
Instagram @  
yogaismygps (2018);  
Instagram @  
dwaranata (2019)



Proses ritual *maccera'tappareng* dimulai di malam hari hingga tiba dini hari. Warga dalam prosesi tersebut melepas beberapa sesajen pada titik-titik yang dianggap sakral. Tetua adat melepaskan sesaji ke tengah danau. Sesaji yang dimaksud terdiri dari *sokko patanrupa* (penganan dari ketan empat warna), kelapa muda, telur ayam (rebus dan mentah), ikan, pisang, dan ayam yang masih hidup, puncaknya saat tetua adat melepaskan kepala kerbau di tengah Danau Tempe.

Tata cara penyerahan kepala kerbau kepada penguasa danau (*punnawae*) secara khusus hanya diketahui oleh *maccua tappareng*. Dihadirkannya perangkat walasuji yang menjadi wadah untuk menyimpan kepala kerbau dan sesajian lainnya serta adanya iringan gendang yang setiap bunyinya merupakan kode tersendiri dalam ritual tradisi *maccera' tappareng*. Semua peserta ritual *maccera' tappareng* memakai baju *bodo* (baju adat bugis) (Mustamin, 2016).

Saat ini, ritual *maccera' tappareng* dijadikan sebagai bagian Festival Danau Tempe atas komitmen pemerintah daerah, baik tingkat provinsi, maupun tingkat kabupaten yang diselenggarakan tiap tahun. Acara selalu berlangsung sangat meriah karena disertai beberapa pertunjukan seni tradisional yang menjadi budaya masyarakat bugis dan potret kehidupan di pesisir kawasan Danau Tempe. Selain itu, diadakan berbagai lomba (balap perahu dayung tradisional, layang-layang tradisional, dan kreasi *ma longga*, gasing, panjat pinang, dan menabuh lesung/*mappadendang*). Festival Danau Tempe ini termasuk dalam bagian pariwisata bahari berbasis kearifan lokal.



Gambar 20.  
Prosesi ritual  
*maccera*  
*tappareng* yang  
dipimpin oleh  
*maccua tappareng*  
di kawasan Danau  
Tempe.  
(Photo credit:  
Silva, 2008.

### 2.1.10 *Maccera Tasi'*

*Maccera tasi'* adalah salah satu ritual pesta laut yang dilakukan oleh nelayan Bugis-Makassar dan Kalimantan Selatan. Penyelenggaraan pesta laut ini dilaksanakan setelah lebaran Idul Fitri dan menjelang Idul Adha, di tepi pantai tepat pada garis pantai pada saat pasang surut yang terjauh. Sekaligus, merupakan batas pertemuan antara dua lingkungan hidup atau ekologi, yaitu pertemuan antara habitat daratan dengan habitat lautan.

*Maccera tasi'* berasal dari kata *maccera* yang berarti mendarahkan (berkorban) dan *tasi'* berarti laut. Tradisi ini masih terpelihara hingga saat ini. Pada masa sekarang, tujuan ritual *maccera tasi'* ini adalah sebagai ajang silaturahmi masyarakat dan seluruh komponen nelayan dan media untuk rehat bagi nelayan sebagaimana pengganti rekreasi yang belum dikenal di masa lalu.

Mitologi I La Galigo menyebutkan bahwa pada masa paling awal (*In Illo Tempora*), Bumi atau *atawareng* dalam keadaan kosong dan mati. Tidak ada satupun makhluk hidup yang berdiam di muka bumi. Digambarkan di naskah I La Galigo bahwa tidak ada seekor burung pun yang terbang di angkasa dan tidak ada seekor semut pun yang merayap di atas muka bumi ini. Serta, tidak ada seekor ikan pun yang berenang di dalam lautan dan samudra. Atas usul dari para menteri-menterinya, yaitu *Balasaariu*, *Ruma` Makkompong*, *Sanggiang Pajung*, *Rukelleng Poba*, dan setelah melalui suatu musyawarah antara seluruh dewa-dewa penguasa dari seluruh lapisan alam ini, baik dari *Boting Langi* atau kayangan, maupun dari *toddang toja* atau dasar samudra yang ketujuh, maka TopalanroE atau Yang Maha Pencipta memutuskan akan menciptakan kehidupan di atas *atawareng*, dengan tujuan agar kelak mereka akan mengucapkan doa memohon keselamatan bila mereka ditimpa bencana dan malapetaka dan/atau mengucapkan doa syukur bila mereka mendapat rahmat dan rezeki dari Yang Maha Esa. Demikianlah, maka acara pesta laut atau *maccera tasi'* ini adalah salah satu acara mengucapkan doa syukur atas nikmat dan rezeki dari hasil laut yang melimpah sebagai karunia dari Yang Maha Pencipta. Tanpa merubah esensi dari acara *maccera tasi'* atau pesta laut seperti tersebut di atas, maka setelah kedatangan Islam, akidah maupun ritualnya telah disesuaikan dengan akidah dan syariat Islam.

Acara ini dimulai di pagi hari pada saat matahari terbit, dengan harapan semoga rezeki akan senantiasa naik seperti matahari pagi yang sedang naik di ufuk timur. Iring-iringan perahu menuju ke ance atau menara upacara yang didirikan di atas permukaan laut. Perahu tumpangan *pua puawang* yang membawa *sebbu kati* (sajian) berada di depan diikuti oleh *pincara datu luwu* dan *puang ade* atau pemangku adat. Kemudian disusul oleh perahu-perahu yang membawa *rakki* atau santapan yang diletakkan di dalam usungan yang dihiasi, yang masing-masing dibawa oleh setiap kelompok masyarakat nelayan

dari setiap desa pantai. Sesudah itu menyusul perahu-perahu nelayan yang ikut memeriahkan acara itu. Kemudian dilakukan acara *massorong sebbu kati* atau menyerahkan sajian sebagai tanda syukur dan sekaligus merupakan doa kolektif dari masyarakat nelayan serta masyarakat petani bersama-sama yang dilakukan oleh *pua' puawang*. Acara ini diakhiri dengan melepaskan seekor ikan dalam keadaan hidup yang lebih dahulu telah diberi makanan secuil emas murni yang merupakan perlambang penghormatan kepada biota laut dan lingkungan hidupnya (Jaya, 2011). Prosesi singkat *maccera tasi'* disajikan pada Gambar 21.

Gambar 21.  
Prosesi ritual  
*maccera tasi'*.  
(Photo credit:  
Jaya, 2011)



### 2.1.11 *Bapongka*

*Bapongka* atau *babangi* merupakan sebuah tradisi melaut yang dilakukan oleh Suku Bajo selama beberapa hari sampai sebulan dengan membawa anggota keluarga, tetapi ada juga yang tidak mengikutsertakan keluarga. Biasanya kegiatan ini dilakukan menjelang bulan Ramadhan, sebagai cara untuk mengumpulkan bekal agar mereka dapat khusyu beribadah selama Ramadhan. Selain itu, *bapongka* dapat juga dilakukan pada saat-saat lain yang dibutuhkan, yang intinya bertujuan untuk menabung guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang direncanakan (Utina & Alwiah, 2008).

Tradisi melaut ini dilakukan dengan menggunakan kapal khas Suku Bajo, yaitu *leppa*, secara berkelompok. Karena membawa keluarga dalam waktu yang cukup lama, mereka membawa perbekalan dan perlengkapan yang cukup banyak, yaitu perlengkapan memasak, makan, tidur, mandi, tak terkecuali peralatan untuk menangkap ikan. Alat tangkap yang dipakai merupakan

alat tangkap tradisional seperti pancing. Mereka juga menggunakan teknik menyelam ketika akan mengambil teripang dan udang.

Tradisi *bapongka* dapat ditemukan pada komunitas Bajo di Desa Bongganan, Kabupaten Banggai Kepulauan, Provinsi Sulawesi Tengah. Pelaksanaan *bapongka* memiliki berbagai kearifan yang berdampak positif terhadap ekosistem dan sumber daya laut. Utina & Alwiah (2008) mengungkapkan adanya beberapa larangan dalam *bapongka*. Di antaranya adalah tidak boleh membuang air cucian beras, arang kayu bekas memasak, ampas kopi, air cabe, air jahe, kulit jeruk, dan abu dapur. Terkait itu, mereka akan membawanya ke darat dan membuangnya di daratan. Jika melanggar, dipercaya akan mendatangkan bencana, dan hasil tangkapan pun akan berkurang. Hal ini merupakan gambaran betapa masyarakat Suku Bajo dalam tradisi *bapongka* merupakan masyarakat yang sangat menghargai alam dan mempunyai tanggung jawab untuk melestarikannya.

## 2.2 Teknologi Penangkapan

### 2.2.1 Perahu

Sebagai bangsa pelaut, masyarakat maritim Indonesia tidak hanya andal dalam mengoperasikan perahu saja, namun juga dalam membuat perahu. Jenis-jenis perahu Nusantara yang ada di Indonesia dibedakan menjadi 3 (tiga) kategori menurut Liebner (2005), yaitu: berdasarkan jenis layar yang digunakan, bentuk lambung, serta cara dan tujuan penggunaan perahu. Selain itu, istilah penggunaan nama juga berbeda antara masing-masing daerah meskipun bentuk dan jenisnya serupa. Meskipun terdapat banyak penamaan perahu tradisional, namun terdapat kata-kata standar untuk istilah yang ada di perahu yang disepakati pelaut, baik di Indonesia maupun luar Indonesia. Unsur-unsur utama perahu tradisional, antara lain, mencakup lunas atau dasar, lambung, *linggi*, dayung, kemudi, tiang, dan layar perahu (Jastro, 2010). Lunas adalah batangan kayu utama pada bagian bawah dari kerangka dasar perahu papan sedangkan dasar adalah bagian bawah dari perahu. Lambung adalah bentuk dinding perahu sementara *linggi* adalah bentuk tambahan perahu pada bagian haluan atau buritan yang menonjol ke atas. Dayung adalah alat kayuh perahu terbuat dari batang kayu yang memanjang dengan bentuk pipih di ujungnya. Kemudi adalah alat yang berfungsi sebagai pengarah perahu.

Masyarakat Suku Banjar dan Bali dikenal sebagai bangsa yang juga mendesain dan membuat perahu jungkung atau *jongkong*. Masyarakat dari Maluku juga memiliki kemampuan untuk membuat perahu tradisional yang disebut kora-kora. Masyarakat dari Nusa Tenggara Timur menamakan perahu tradisional mereka dengan nama *pledang*. Perahu ini digunakan dalam penangkapan paus.

Perahu sampan atau jukung juga ditemukan di masyarakat Papua dengan kekhasan jukung bercadik digunakan oleh laki-laki, sementara jukung tidak bercadik digunakan oleh kaum perempuan. Masyarakat Jawa dan Madura juga memiliki perahu tradisionalnya sendiri, yaitu *sope*, *jegong*, *tembon*, *bondet*, *mayang*, *konting*, *lete*, dan *janggolan*.

### 2.2.1.1 Perahu Kajang

Perahu kajang merupakan perahu tradisional khas Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), berasal dari daerah Kayu Agung dan ternyata sudah digunakan masyarakat sebagai transportasi sejak masa kerajaan Sriwijaya (Utomo, 2015). Perahu kajang merupakan alat transportasi tradisional sekaligus menjadi rumah pada masa lampau bagi masyarakat di sekitar Sungai Musi. Bahan untuk pembuatan perahu ini dari nipah yang terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian depan atap yang disorong (kajang tarik), bagian tengah adalah atap yang tetap (kajang tetap), dan atap bagian belakang (*tunjang karang*). Bahan yang digunakan untuk pembuatan perahu ini adalah kayu jenis rengas dengan panjang perahu 8 meter dan lebar 2 meter. Buritan di bagian depan perahu terdapat tonjolan seperti kepala yang disebut *selungku* yang merupakan ciri khas dari perahu kajang.

Fungsi lain perahu ini sebagai tempat tinggal bagi pemiliknya sehingga badan perahu dibagi menjadi 3 bagian. Yaitu, di bagian depan merupakan ruang untuk menyimpan barang-barang komoditas yang dijual dan tempat kemudi, di bagian tengah adalah ruang keluarga untuk tempat tidur, dan di bagian belakang adalah kamar mandi dan dapur. Perahu ini memiliki dayung dan kemudi yang terbuat dari kayu dengan panjang dayung 3 meter, sedangkan panjang kemudi 2 meter. Dayung dibuat dari kayu yang lebih ringan, sedangkan kemudi dari kayu berat di mana pada bagian tepinya diberi lempengan logam. Kemudi ditempatkan di bagian belakang, sedangkan dayung digunakan di bagian depan.

Perahu kajang termasuk perahu tipe tradisional dari Asia Tenggara. Salah satu ciri yang bisa dikenali adalah adanya lubang-lubang yang terdapat di bagian permukaan dan sisi papan. Serta, lubang-lubang pada tonjolan segi empat yang menembus lubang di sisi papan yang merupakan teknik rancang bangun perahu dengan teknik papan ikat dan kupingan pengikat. Tonjolan segi empat atau tambuku digunakan untuk mengikat papan-papan dan mengikat papan dengan gading-gading dengan menggunakan tali ijuk (*arrenga pinnata*). Tali ijuk dimasukkan pada lubang di tambuku. Pada salah satu lubang di bagian tepi papan perahu yang ditemukan terlihat ujung pasak kayu yang patah masih terpaku di dalam lubang. Biasanya penggunaan pasak kayu untuk memperkuat ikatan tali ijuk.



Gambar 22.  
Perahu kajang.  
(Photo credit: via  
bochibochitani.  
blogspot.com)

Sayangnya saat ini perahu tersebut sudah sulit ditemukan lagi keberadaannya. Selain karena kayu yang digunakan sudah tidak ada lagi, juga adanya pergeseran pola hidup masyarakat di Sumatra yang berdampak pada berpindahnya penggunaan perahu ini ke jenis alat transportasi lain yang lebih mudah pengoperasiannya.

### 2.2.1.2 Perahu Katinting

Perahu katinting merupakan perahu tradisional yang banyak digunakan oleh nelayan-nelayan tradisional di Indonesia. Menurut Wolok *et al.* (2016), penamaan perahu katinting pada mulanya didasarkan pada mesin katinting yang digunakan oleh kapal ini. Namun dalam perkembangannya, penamaan katinting tidak lagi melihat jenis mesin yang digunakan tetapi lebih dicirikan oleh bentuk perahu yang ramping dan mempunyai cadik. Perahu katinting dipergunakan di beberapa daerah dengan modifikasi-modifikasi tertentu



Gambar 23.  
Perahu  
ketinting kiluan.  
(Photo credit:  
Ardee/  
Indonesiakaya.  
com)

sehingga setiap daerah memiliki kekhasannya tersendiri yang disesuaikan dengan kondisi laut di wilayah tersebut.

Lebih lanjut Wolok *et al.*, (2016) mengungkapkan bahwa istilah perahu katinting banyak dipakai oleh nelayan Gorontalo. Sementara di Lampung lebih dikenal dengan istilah ketinting yang memiliki bentuk linggi haluan yang berbeda dengan perahu katinting. Masyarakat Bali yang menyebut perahu ini dengan perahu bercadik. Sementara nelayan di Jakarta menyebutnya dengan istilah perahu jukung katir. Perahu jukung di Jakarta memiliki dua jenis, ada yang mempunyai cadik dua dan ada juga yang memiliki cadik satu. Perahu yang memiliki cadik satu banyak digunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan sementara jukung yang bercadik dua lebih banyak digunakan sebagai alat transportasi dan pariwisata.

Istilah untuk sayap yang terletak di sisi perahu juga berbeda-beda, ada yang menyebutnya cadik, ada pula yang menyebutnya *sema-sema* atau katir. Sayap ini berfungsi sebagai penyeimbang yang memungkinkan perahu ini mampu melaut dalam kondisi yang ekstrem. Sebuah artikel yang dilansir dari [www.Indonesiakaya.com](http://www.Indonesiakaya.com) menyebutkan bahwa bentuk yang aerodinamis membuat perahu ketinting andal menghadapi ganasnya laut lepas dan cukup tangguh menempuh perjalanan panjang ke Laut Jawa lanjut ke Ujung Kulon yang dapat ditempuh selama 6 sampai 8 jam dari Teluk Kiluan.

Perahu ketinting pada awalnya dibuat dari bahan dasar kayu gelondongan yang dikeruk tengahnya dan ditambahkan sayap di kedua sisinya. Namun



Gambar 24.  
Perahu katinting di  
Gorontalo.  
(Photo credit:  
Wolok et al., 2016).

seiring dengan semakin minimnya ketersediaan kayu yang berukuran besar, maka bahan dasarnya dibuat dari potongan kayu yang disusun dengan memakai rangka atau tulang-tulang di tengahnya. Sekarang dengan berkembangnya inovasi, bahan dasar pembuatan badan ketinting adalah *fiberglass*.

### 2.2.1.3 *Solu Parduadua*

Untuk menangkap ikan, nelayan di Danau Toba menggunakan perahu andalan mereka, *solu parduadua*. Yaitu perahu tradisional yang banyak dipakai di perairan danau tersebut. Sayangnya, saat ini jenis perahu tersebut sudah jarang lagi ditemui dan sudah tergantikan oleh sampan.

Menurut Bupati Simalungun yang dilansir dari [medan.tribunnews.com](http://medan.tribunnews.com), *solu parduadua* berasal dari bahasa Sumatra Utara. *Solu* artinya sampan, sedangkan *parduadua* berarti dua orang yang mengemudikan sampan. Biasanya perahu ini digunakan masyarakat untuk mencari ikan di sekitar perairan Danau Toba. Perahu ini dibuat dari kayu jior atau ilung dengan panjang 6 hingga 8 meter dan ini dibuat dari kayu utuh tanpa ada paku sebagai penahannya. Untuk melestarikan budaya lokal maka pemerintah daerah sering mengadakan festival yang bertemakan perahu *solu parduadua*. Sekarang perahu *solu parduadua* merupakan salah satu objek wisata yang sangat digemari. Waktu pembuatan yang lama serta bahan baku yang sulit didapat menjadi penyebab perahu *solu parduadua* sudah jarang lagi diproduksi.

### 2.2.1.4 *Golekan Lete*

Orang Madura terkenal dengan kemampuannya dalam berniaga. Pada zaman dahulu, aktivitas niaga dilakukan lewat laut dengan menggunakan kapal *golekan lete*. *Golekan lete* masih dapat ditemui di beberapa pelabuhan di Jawa Timur terutama di Pelabuhan Kali Mas, Surabaya (Musa *et al.*, 2014). Ciri khas dari perahu ini adalah adanya rumah kecil di atas perahu yang diperuntukan bagi penumpang yang ingin beristirahat. Menurut Minh dan Pham (2012), perahu *golekan* identik dengan pedagang Madura yang berasal dari Madura. Berbeda dengan perahu di Jawa, *golekan* memiliki bentuk yang dangkal dan kapasitas kecil, dengan batang dan buritan yang dihiasi dengan rumit.

Perahu *golekan* memiliki *linggi* yang berbentuk runcing, sementara di bagian belakang tidak mempunyai *linggi*. *Golekan* menggunakan layar yang dipasang di atas rumah kecil. Yang menarik adalah seluruh *golak* di bagian luar dipenuhi hiasan dengan motif flora, yang menggunakan motif garis melengkung, dan motif ukiran pada bagian sumbi. Hiasan tersebut menggunakan warna hijau, merah, kuning, dan biru (Jastro, 2010).

Gambar 25.  
Perahu golekkan  
merupakan  
perahu tradisional  
masyarakat Madura.  
(Photo credit: Minh  
dan Pham (2012))



#### 2.2.1.5 Jukung Bali

Perahu jukung Bali biasanya dilengkapi dengan satu layar dengan tiang panjang. Tiang layar menempel pada kayu penguat cadik bagian depan. Sedangkan kayu penguat cadik dibuat dari bambu dan dipotong meruncing, Perahu-perahu Bali ini mempunyai bentuk yang sangat artistik. Bagian depan perahu berbentuk seperti kepala ikan, sedangkan bagian belakang perahu dibentuk seperti ekor ikan dan dipahatkan lengkung ke atas. Perahu-perahu Bali ditemukan hampir di seluruh Pantai Bali baik di Bali Utara, Bali Barat, Bali Selatan, dan pantai timur.

Beralih ke Pulau Sulawesi, latar belakang alam dengan gelombang laut yang besar mendorong masyarakat dari pulau ini banyak menciptakan perahu dengan berbagai bentuk dan kegunaan. Seperti *Lepa-lepa* atau sampan, *soppe* yang menyerupai *lepa-lepa* namun dengan bentuk yang lebih besar, dan *padewekang*, perahu yang dipakai untuk menaklukkan pantai utara Australia.

#### 2.2.1.6 Pinisi

Pinisi tak hanya menggambarkan kapal, namun juga melambangkan pelayaran Nusantara, sebagai suatu tradisi yang telah berlangsung sejak zaman prasejarah. Ditandai dengan penemuan lukisan gua prasejarah, berupa gambar perahu dan juga ikan. Bentuk perahu pinisi sangat khas, memiliki dua tiang dan tujuh layar dan ini menjadi pakem dalam pembuatan pinisi.



Gambar 26.  
Perahu jukung,  
Nusa Penida,  
Bali. (Photo credit:  
Nurlaili, 2011)

Hal lain yang menarik dari pinisi adalah kapal ini tidak menggunakan paku melainkan pasak berbahan kayu yang sama dengan kayu yang digunakan untuk pinisi. Pinisi adalah sebuah kapal layar yang menggunakan jenis layar sekunar, dengan dua tiang dan seluruhnya tujuh sampai delapan helai layar. Tiang belakang lebih pendek dari pada tiang depan, dan *andang-andang* layarnya terpasang tetap di tengah-tengah kedua tiang itu. Jenis layar itu dicap Sekunar Nusantara untuk menandai, bahwa nama itu agak serupa dengan jenis-jenis sekunar lainnya, ia memiliki beberapa sifat khas (Liebner, 2005).

Pengetahuan akan pembuatan pinisi berkaitan erat dengan kisah Saweri Gading yang terdapat dalam naskah epos La Galigo. Saweri Gading sebagai nenek moyang dari Orang Bugis dan Makassar dipercaya telah menurunkan kemampuan membuat perahu. Karamnya perahu dan terdamparnya puing-puing perahu Saweri Gading di tiga lokasi, yaitu Ara, Bira, dan Lemo-Lemo di Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba diyakini mempengaruhi keahlian masyarakat di ketiga lokasi tersebut. Ara adalah lokasi terdamparnya badan perahu sehingga dipercaya Orang Ara mewarisi kemampuan membuat perahu pinisi. *Lemo-Lemo* (Tanah Lemo) tempat terdamparnya lunas sehingga dipercaya Orang Lemo sebagai ahli pembuat lunas dan menghaluskan perahu. Bira yang menjadi lokasi terdamparnya layar dipercaya sebagai lokasi asal pelaut yang ulung (Saenong, 2013).

Gambar 27.

Pinisi.

(Photo credit):

Shutterstock.com)



Pembuatan pinisi melibatkan *Panrita lopi* yaitu orang yang dianggap memiliki keahlian dalam membuat dan mendesain pinisi yang dimiliki secara turun-temurun. Pembuatan pinisi yang sangat sarat akan pengetahuan, pengalaman dan nilai ritual membuat seorang *panrita lopi* harus melalui serangkaian penghitungan hari baik dan proses ritual sejak pencarian kayu hingga peluncuran perahu.

#### 2.2.1.7 Sandeq

Tidak hanya Suku Bugis dan Makassar, Suku Mandar dari Sulawesi Barat merupakan salah satu suku bangsa yang juga andal dalam membuat perahu. Sandeq adalah perahu tradisional yang dibuat oleh Suku Mandar. Sandeq memiliki kekhasan cadik ganda dan berwarna putih. Sandeq sendiri artinya runcing yang merujuk pada bentuk haluan perahu yang tajam. Awalnya dikembangkan di Kampung Pambusuang oleh para pembuat perahu yang dinamakan *pande' lopi* (tukang perahu).

#### 2.2.1.8 Galley

Bangsa Buton juga merupakan salah satu bangsa maritim yang terkenal dalam pembuatan perahu yang dinamakan *galley*. Memiliki panjang 40 meter dan dengan bentuk menirukan naga dan berkecepatan yang tinggi. Orang Buton yang berasal dari Pulau Binongko dipercaya sebagai suku yang memiliki kemampuan membuat perahu. Begitu pentingnya perahu dalam kehidupan masyarakat Buton, mereka membagi perahu ke dalam beberapa jenis sesuai dengan ukuran dan modelnya. *Koli-koli* adalah jenis perahu kecil yang biasa



Gambar 28.  
Sandeq  
(Photo credit: via  
: <http://regional.kompasiana.com/2011/11/12/pulau-lerelerekang-memaang-wilayah-sulbar-3>)

digunakan untuk memancing dan memanah ikan. Jenis kedua adalah *londe* atau jarangka memiliki kemiripan dengan *koli-koli*, namun memiliki kapasitas lebih besar mencapai 1 ton, serta menggunakan sampan dan bercadik. Jenis ketiga adalah *sope* yang mampu menampung hingga 40 orang atau barang hingga 8 ton. Jenis terakhir, yaitu *lambo* merupakan perahu lainnya yang dipercaya juga diciptakan oleh masyarakat Buton yang mampu menampung 10-100 ton dengan menggunakan layar sebagai penggerak utama (Hamid, 2011).

### 2.2.1.9 Jukung Kalimantan

Perahu jukung adalah perahu tradisional orang Banjar yang dipercaya sudah digunakan sejak jaman prasejarah. Perahu menjadi sarana transportasi penting di wilayah Kalimantan yang terkenal dengan istilah 'Pulau dengan Seribu Sungai' (Ridhoni, 2016). Jukung bercirikan mempunyai cadik ganda dan layar segitiga. Kekhasan jukung terletak pada pembuatannya, yaitu melalui proses pemanggangan kayu di atas bara api dengan tujuan agar kayu awet di dalam air. Saat ini, perahu jukung telah banyak dimodifikasi, salah satunya adalah modifikasi mesin motor sebagai penggerak perahu dan bahan baku pembuatannya, dari kayu menjadi bahan fiber. Sudah sejak lama jukung banjar beroperasi di perairan sungai-sungai Kalimantan Selatan dalam berbagai fungsi. Begitu mengikatnya jukung dengan Orang Banjar hingga ada pepatah "*Tidak ada Orang Banjar jika tidak ada jukung*" (Ridhoni, 2016). Jukung digunakan sebagai alat transportasi, untuk berjualan atau berdagang, mencari ikan, menambang pasir dan batu, mengangkut hasil pertanian, angkutan barang dan orang, serta jasa lain-lain.

Gambar 29.  
Perahu jukung.  
(Photo credit:  
Yasa, 2017)



## 2.2.2 Navigasi, Alat Tangkap, dan Alat Bantu Penangkapan

### 2.2.2.1 Navigasi Orang Bugis

Orang Bugis mengenal sistem navigasi yang membantu aktivitas pelayaran dan perdagangan dalam sistem pengetahuan mereka. Navigasi didefinisikan, seni atau ilmu mengemudi di perairan, di dalamnya termasuk piloting, pelayaran duga (*dead reckoning*), navigasi perbintangan, dan navigasi radio. Bagi pelaut Bugis, bintang dan tanda-tanda alam lain seperti arah angin, intensitas angin, pola gelombang laut, dan pergerakan awan sebagai faktor penting dalam navigasi. Nelayan dapat memprediksi cuaca berdasarkan pergerakan awan, selain itu juga dapat menentukan arah angin dengan cara merasakan hembusan angin di telinga. Orang Bugis mengklasifikasikan angin ke dalam beberapa jenis yang kemudian klasifikasi ini dijadikan acuan dalam mengarahkan perahu.

Pelangi juga dapat dijadikan penanda datangnya angin dan hujan. Sistem pengetahuan ini terus direproduksi sesuai dengan perubahan teknologi. Kompas magnetik saat ini sudah dijadikan pedoman bagi pelaut Bugis dalam menentukan arah perahu meskipun masih tetap memperhatikan rangkaian bintang di langit. Posisi pola dan rasi bintang di langit menjadi kompas atau penunjuk arah bagi nahkoda. Ada 12 rasi bintang yang diberi nama dan dikenal oleh para nahkoda. Dan, masih terdapat beberapa rasi bintang lagi yang tidak bernama, namun tetap dijadikan acuan dalam navigasi. Pola bintang ini dalam praktiknya lebih dijadikan acuan oleh para pelaut daripada kompas magnetik. *Bintoéng Balué* (Centauri Alfa dan Beta) dan *Tanra Bajoé* merupakan contoh rasi bintang yang ada dalam sistem pengetahuan orang Bugis. Meskipun seringkali tidak menggunakan peta, nelayan Bugis bisa memastikan lokasi perahu pada peta. Tanda-tanda di daratan digunakan untuk membantu menentukan posisi, seperti gunung (Ammarel, 2016).

### 2.2.2.2 Rumpon

Rumpon adalah alat bantu penangkapan ikan yang terdiri dari pelampung (bambu atau gabus), alat pemikat (daun kelapa yang dipasang di bawah pelampung), dan pemberat (batu). Rumpon yang mirip dengan rakit, dalam bahasa Mandar disebut *roppo* atau *roppong* atau dalam Bahasa Bugis – Makassar disebut *rumpong*. Keberadaan rumpon sangat penting meski hanya sebagai alat bantu penangkapan. Masyarakat pengguna rumpon memiliki aturan terkait rumpon seperti nelayan yang lebih dulu memasang *roppong* mempunyai hak-hak istimewa.

Berikut adalah poin-poin aturan *parroppongang* yang dipraktikkan nelayan Mandar:

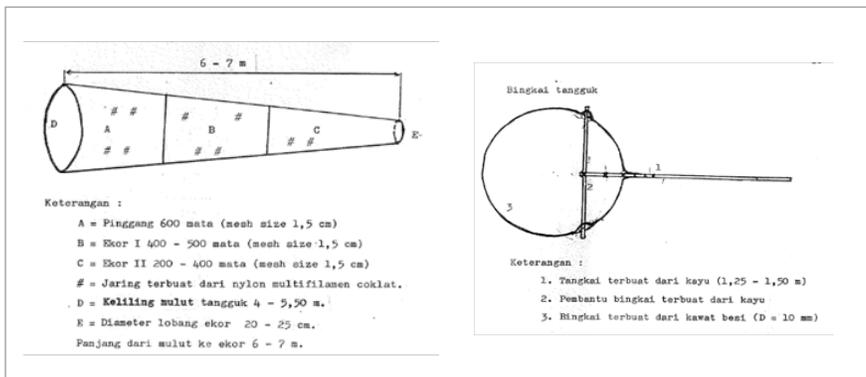
- Jarak antar *roppong* adalah ketika dilakukan operasi penangkapan secara bersamaan, keduanya tidak saling mengganggu;
- Nelayan yang lebih dulu memasang *roppong* mempunyai hak-hak istimewa dalam menyelesaikan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penempatan *roppong*; bila ada dua *roppong* saling kait (berhubungan satu sama lain sehingga tidak dapat dipisahkan), nelayan yang lebih dulu memasang berhak untuk memiliki *roppong* tersebut, jika yang berpindah adalah bagian-bagian *roppong* yang melayang/terapung di laut;
- Jika yang berpindah adalah *roppong* secara keseluruhan, baik yang terapung maupun yang tenggelam, maka hak kepemilikan *roppong* yang mendekat diserahkan kepada nelayan yang *roppong*-nya didekati;
- Bila ada bagian *roppong* yang terlepas, maka bagian tersebut dinyatakan sebagai barang hanyut sehingga pihak yang menemukan berhak memilikinya; nelayan lain diizinkan untuk memanfaatkan *roppong*, baik untuk menambatkan perahu maupun untuk menangkap ikan yang ada di *roppong* selama tidak membahayakan *roppong* dan alat tangkap yang digunakan tidak berskala besar, seperti jala, kecuali mendapat izin dari pemilik *roppong* atau memberitahukan ketika selesai melakukan operasi penangkapan (memberi bagian hasil tangkapan) (Alimudin, 2005).

Hampir semua aktivitas kemaritiman nelayan Mandar berhubungan dengan rumpon, baik langsung maupun tidak langsung. Misalnya, perahu Sandeq didesain untuk beroperasi di laut dalam tempat rumpon berada. Sandeq dibuat ringkih tapi kuat agar lincah mengejar ikan di sekitar rumpon. Nelayan Mandar juga identik dengan nelayan spesialisasi ikan pelagis besar (tuna) yang lebih mudah ditangkap di sekitar rumpon. Bahkan, nelayan yang beroperasi di pesisir pun menggunakan rumpon sebagai alat bantu penangkapan, untuk menarik perhatian ikan.

### 2.2.2.3 Tangguk

Tangguk merupakan alat tangkap jenis serok. Alat tangkap ini terdiri dari dua jenis, yaitu tangguk yang dioperasikan di laut dan tangguk yang dioperasikan di sungai dan rawa. Tangguk yang dioperasikan di laut digambarkan oleh Maragunung (1986) dalam tesisnya, yaitu alat tangkap sejenis serok yang dioperasikan dengan memakai alat bantu *bulang* dan *rabo*. *Rabo* adalah rumpun yang terbuat dari daun pinang, sementara *bulang* adalah tempat menyimpan umpan. Tangguk digunakan setelah *rabo* dipasang selama 10 hari. Ikan yang tertangkap berupa ikan layang. Tangguk laut ini banyak digunakan oleh nelayan di Sibolga, Sumatra Utara. Spesifikasi tangguk yang dipakai di laut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 30.  
Spesifikasi tangguk  
yang digunakan  
untuk menangkap  
ikan layang di laut.  
(Photo credit:  
Maragunung,  
1986)



Selain tangguk yang dipergunakan di laut, terdapat pula tangguk yang dipergunakan di perairan sungai dan rawa. Jenis ini banyak digunakan oleh nelayan di Sungai Penungkal, Kabupaten Muara Enim. Muslim (2004) menjelaskan bahwa tangguk terbuat dari rotan atau jaring berbingkai dengan ukuran tinggi 21 cm, panjang 56 cm, dan lebar 42 cm. Di Sungai Penungkal, Kabupaten Muara Enim, ikan yang tertangkap dengan bantuan tunggal di antaranya ikan sepat, betok, tempalo, lele, udang srup, dan ikan kecil. Tangguk sungai juga banyak digunakan di Kalimantan di antaranya oleh orang Dayak dan orang Banjar.

### 2.2.2.4 Lukah

Lukah merupakan alat tangkap jenis perangkap yang sering digunakan oleh nelayan Suku Banjar, Kalimantan Selatan. Prasetyo (2006) menggambarkan lukah terbuat dari anyaman bambu, dengan jarak celah 1 cm, berbentuk bulat memanjang dengan diameter sekitar 10-15 cm dan panjang 1,5 - 2 meter. Pada bagian pangkalnya terdapat celah untuk masuknya ikan, dan pada celah tersebut dipasang *injab* agar ikan yang masuk tidak bisa keluar lagi.



Gambar 31.  
Lukah dalam  
posisi tegak.

Lukah dipasang secara horizontal pada perairan sungai atau rawa. Lukah masih bisa ditemukan di antaranya di Sungai Kampar, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar. Terdapat tiga unsur dalam pengelolaan sumber daya perikanan, yaitu wilayah yang dikelola, lembaga pengelolaan, dan mekanisme pengelolaan. Masyarakat bahari Nusantara sudah mengenal dan mengatur ketiga unsur tersebut, beberapa di antaranya telah ada jauh sebelum adanya aturan-aturan formal yang dibuat oleh negara. Pengelolaan berdasarkan pengetahuan lokal yang diturunkan antar generasi melalui proses belajar. Berikut ini merupakan contoh lembaga pengelolaan dan mekanisme pengelolaan yang menjadi bagian dari khasanah budaya masyarakat bahari di Nusantara.

## 2.3 Kelembagaan Pengelolaan

### **Panglima *Laot***

Kelembagaan *Panglima Laot* merupakan salah satu bentuk kelembagaan adat di dalam masyarakat Aceh yang terkait dengan pengelolaan sumber daya laut. Pengertian *Panglima Laot* berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh No.7 Tahun 2000 pasal 1 ayat 14 tentang Penyelenggaraan Adat adalah orang yang memimpin adat istiadat kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di bidang penangkapan ikan termasuk mengatur tempat/areal penangkapan ikan, dan penyelesaian sengketa. Pengertian adat istiadat lebih lanjut dijelaskan pada pasal 1 ayat 19 adalah aturan atau perbuatan yang bersendikan syariat Islam yang lazim dituruti, dihormati, dimuliakan sejak dahulu, dan dijadikan sebagai landasan hidup, sedangkan pengertian kebiasaan-kebiasaan pada pasal 1 ayat 20 disebutkan suatu kegiatan atau perbuatan yang pada dasarnya

bukan bersumber dari hukum adat atau adat istiadat akan tetapi hal tersebut telah diakui oleh umum dan telah dilaksanakan secara berulang-ulang dan terus-menerus. Masyarakat Aceh, seperti yang kita ketahui merupakan salah satu masyarakat di mana nilai-nilai Agama Islam menjiwai dalam penerapan aturan masyarakat. Ketentuan-ketentuan hukum adat dan adat *laot* tidak boleh bertentangan dengan peraturan pemerintah dan Agama Islam. Namun, peraturan adat bila sangat dibutuhkan, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi daerah bersangkutan.

Adat *Laot* yang diatur dalam kelembagaan Panglima *Laot* mengandung nilai-nilai religi, sosial, dan pemeliharaan lingkungan. Beberapa contoh adat *laot* yang mengandung nilai sosial, antara lain:

- Jika terjadi kerusakan kapal atau alat tangkap di laut, yang bersangkutan memberi isyarat dengan menaikkan bendera. Kapal yang melihat harus langsung datang memberi bantuan.
- Jika terjadi musibah tenggelam, seluruh kapal mencari mayat tersebut minimal satu hari, jika ada kapal yang mendapatkan mayat tersebut, wajib membawanya ke darat.

Adat *Laot* yang mengandung nilai pemeliharaan lingkungan, antara lain:

- Dilarang melakukan pemboman, peracunan, pembiusan, penangkapan ikan dengan listrik, pengambilan terumbu karang, dan bahan-bahan lainnya yang dapat merusak lingkungan hidup dan biota lainnya.
- Dilarang menebang/merusak pohon-pohon kayu di pesisir pantai laut seperti pohon arun/cemara, pandan, ketapang, bakau, dan pohon lainnya yang hidup di pantai.
- Dilarang menangkap ikan/biota laut lainnya yang dilindungi (lumba-lumba, penyu, dan sebagainya).

Dalam kelembagaan Panglima *Laot* juga diatur aturan mengenai sistem pencatatan dan penanganan konflik. Sistem Pelaporan yang diatur dalam kelembagaan Panglima *Laot*, antara lain:

- Jika seorang nelayan mencurigai ada kapal/perahu asing yang masuk wilayah *Isia* atau khususnya Aceh, untuk melakukan penangkapan ikan dan sejenisnya, harus segera dilaporkan kepada Panglima *Laot* dan selanjutnya dilaporkan kepada pihak berwajib.
- Jika seorang nelayan melihat ada oknum yang melanggar lingkungan hidup di Aceh, pelanggaran tersebut harus dilaporkan kepada Panglima *Laot* atau pihak berwajib.
- Bila ditemukan ikan dengan tanda tertentu (*tagging*) wajib dilaporkan dan diserahkan kepada DKP setempat untuk diteliti lebih lanjut.

Dalam penanganan konflik yang terjadi antar nelayan maka harus berdasarkan kaidah-kaidah hukum yang telah disepakati (*Sangsui beuneueng ta puwoe bak pruet, karu buet puwoe bak punca, Sifat bak reut ta riwang bak phon, Sifat bak jurong ta riwang teuma, Beuna ta ikot, karot ta teugah, Pat-pat nyang salah puwoe bak beuna*).

Panglima Laot dan lembaga-lembaga adat lainnya dijadikan alat kontrol sosial yang berfungsi sebagai alat kontrol keamanan, ketentraman, kerukunan, dan ketertiban masyarakat, baik preventif maupun represif. Fungsi Panglima *Laot* antara lain menyelesaikan masalah sosial kemasyarakatan dan penengah (Hakim Perdamaian) yang mendamaikan sengketa yang timbul di masyarakat, khususnya berkaitan dengan pengelolaan sumber daya laut.

### **Pecalang Laot**

*Pecalang* atau kelompok petugas keamanan desa adat merupakan kelembagaan adat yang berperan menegakkan *awig-awig* atau aturan adat yang memuat aturan tentang pemanfaatan wilayah laut dan tata ruang wilayah pesisir sehingga terwujud kelestarian sumber daya. *Awig-awig* merupakan aturan yang cenderung kuat mengikat masyarakat yang berada di dalam desa *pakraman* (adat) karena anggota masyarakat yang melanggar *awig-awig* tidak dapat bersembunyi dari kontrol anggota masyarakat lainnya dan peran *pecalang* menjadi simbol kekuatan budaya Bali (Widia & Widnyani, 2010). Dalam lontar Purwadigama disebutkan kewajiban *pecalang* adalah sebagai berikut, yaitu 1) *ngupadesa*, *pecalang* harus selalu dekat dengan desa *pakraman* danarganya. Dengan dekat dan diam di desa, ini lebih terjamin adanya komunikasi dalam rangka mengarahkan *krama* (warga) desa; 2) *atitikarma*, *pecalang* hendaknya selalu memberikan petunjuk yang benar kepada *krama* desa. Petunjuk tersebut bisa berupa arah, maupun keteladanan. *Pecalang* harus memberikan contoh yang baik bagi warga desa, karena memiliki kharisma dan berwibawa; 3) *jaga baya* desa, *pecalang* wajib menjaga keamanan desa dengan melakukan amarah desa, yakni melakukan ronda atau keliling desa *pakraman* jangan sampai ada bahaya.

*Pecalang* terbagi ke dalam tiga jenis, yakni: 1) *pecalang* yang bertugas untuk mengamankan aktivitas warga desa adat dalam melakukan kegiatan, 2) *pecalang* Subak, yang bertugas mengatur segala aktivitas para warga Subak seperti pengairan, kegiatan agama, dan lain-lain, 3) *pecalang* jawatan, yang bertugas menjaga ketertiban aktivitas manusia. Syarat-syarat menjadi seorang *pecalang* dalam lontar purwadigama: a) *pecalang* harus *nawang kangin kauh*, artinya *pecalang* harus tahu arah mata angin dan liku-liku wilayah tugasnya. Dengan menguasai betul wilayah tugasnya, *pecalang* memiliki wawasan tentang cara-cara pengamanan terutama pencegahan terhadap adanya gangguan keamanan; b) *wanen lan wirang*, artinya seorang *pecalang* harus mempunyai rasa keberanian karena benar dan bersikap membela yang benar secara adil.

Berani membela desa adat tempat dia bertugas; c) *celang lan cala*. Seorang *pecalang* harus memiliki kepekaan individual di samping kecerdasan berpikir. *Pecalang* harus dapat bertindak cepat atau gesit bila ada masalah yang butuh penanganan yang cepat. *Pecalang* harus bisa cepat, namun tidak tergesa-gesa, tetap berhati-hati; d) *rumaksa guru*. *Pecalang* harus memiliki sifat-sifat seorang guru, dapat membimbing dan memberi contoh yang baik. Bila akan memberi ganjaran untuk orang lain, itu sesuai dengan asas keadilan; e) *satya bhakti ikang widhi*. *Pecalang* orang yang selalu melakukan kebaikan dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa; dan f) *krama desa pakraman*. Yang boleh menjadi seorang *pecalang* adalah warga desa yang sudah berumah tangga, karena umumnya warga yang sudah berumah tangga memiliki kestabilan jiwa dan lebih berpengalaman. Hal ini diberlakukan untuk mencegah adanya *pecalang* yang emosional dan bertindak kasar.

Hak *pecalang*, yakni 1) *pecalang* berhak atas *luputan ngayah*, artinya *pecalang* tidak perlu lagi bergotong-royong membersihkan sampah, membangun, dan merenovasi fasilitas milik desa adat; 2) *pecalang* berhak atas busana dan atribut yang menjadikan *pecalang* spesial, karena busana dan atributnya tidak murah; 3) *pecalang* berhak atas pembagian uang hasil denda warga desa yang melanggar peraturan; dan 4) *pecalang* berhak menggunakan fasilitas umum milik desa adat, sama seperti warga lainnya. *Pecalang laot* menjamin pelaksanaan *awig-awig* berjalan efektif.

### 2.3.1 Mekanisme Pengelolaan

Beberapa masyarakat suku bangsa di Indonesia memiliki pengetahuan pengelolaan sumber daya perikanan dengan sistem buka tutup (*open closed systems*). Pengelolaan sumber daya seperti ini dipercaya mampu menjaga keberlanjutan sumber daya perikanan. Mekanisme pengelolaan dilakukan melalui berbagai macam cara. Ada yang melalui pengaturan wilayah pengelolaan sumber daya sehingga menentukan zona inti sebagai zona perlindungan sumber daya sehingga tidak ada aktivitas perikanan dan zona pemanfaatan sebagai zona di mana kegiatan perikanan boleh dilakukan. Mekanisme lainnya adalah dengan mengatur sumber daya tertentu yang dilarang untuk diambil dan berjalan dalam masa tertentu. Mekanisme pengelolaan sumber daya perikanan seperti yang dijelaskan di atas oleh masyarakat Bali dan Lombok disebut dengan *awig-awig*. Masyarakat Minang di Sumatra Barat menyebut dengan *lubuk larangan*, masyarakat Kupang di Nusa Tenggara Timur menyebut dengan *lilifuk*, sementara masyarakat Sulawesi Tengah dan Tenggara menyebutnya *ombo*. Masyarakat Kei di Maluku Tenggara menyebut mekanisme pengelolaan sumber daya perikanan ini dengan nama *yotatau yutut*. Proses buka tutup pengelolaan sumber daya yang dilakukan oleh masing-masing masyarakat disertai dengan proses ritual.

### *Lubuk Larangan*

Sungai bagi sebagian besar masyarakat yang hidup di sepanjang daerah aliran sungai memiliki peranan yang sangat penting baik untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi, sosial, dan budayanya (Kurniasari *et al.*, 2012). Salah satu aktivitas yang menunjukkan hal tersebut terlihat dalam *lubuk larangan* di batang-batang sungai di Sumatra Barat. Daerah yang banyak terdapat *lubuk larangan* di antaranya adalah Kabupaten Lima Puluh Kota, yaitu *lubuk larangan* Nagari Manggilang, Kecamatan Pangkalan Koto Baru, *lubuk larangan* Nagari Pandam Gadang, dan lain-lain.

Secara terminologi, istilah *lubuk larangan* berasal dari kata *lubuk* dan *larangan*. *Lubuk* adalah bagian dalam di sungai, sedangkan *larangan* adalah aturan yang melarang suatu perbuatan. Jadi *lubuk larangan* adalah kawasan tertentu di daerah badan sungai yang memiliki *lubuk* (cekungan) yang lebih dalam dibandingkan dengan daerah sekitarnya, yang pengelolannya dilakukan oleh masyarakat di wilayah tersebut berdasarkan aturan tertentu yang telah disepakati bersama (Kurniasari *et al.*, 2012). Pada dasarnya *lubuk larangan* merupakan bentuk pengelolaan yang menerapkan sistem zonasi serta pengaturan waktu dan alat penangkapan ikan. Zona tersebut terdiri dari: zona inti, zona penyangga, dan pemanfaatan. Kelengkapan zona tersebut berbeda antara *lubuk* yang satu dengan *lubuk* yang lainnya.

### *Awig-awig*

*Awig-awig* adalah pranata atau aturan yang dibuat dan ditaati oleh masyarakat secara bersama untuk mengatur hubungan antarmanusia, manusia dengan alam semesta, dan mengatur hubungan manusia dengan Sang Pencipta.



Gambar 32.  
Perairan *lubuk larangan*.  
(Photo credit:  
Kurniasari *et al.*,  
2012).

Dalam *awig-awig* dikenal istilah *paer* atau zonasi. *Paer* adalah satu kesatuan wilayah, tata nilai, dan kesatuan berdasarkan hukum adat. Untuk menegakkan *awig-awig* maka dibentuklah sebuah lembaga yang dikenal dengan nama Majelis Krama Nelayan atau disingkat MKN, sebuah lembaga yang bertugas untuk menjalankan persidangan adat terhadap pelanggaran *awig-awig*.

Hal-hal yang diatur dalam *awig-awig*, yaitu *paer* atau zonasi pengelolaan dan sistem penangkapan. Satu wilayah yang menerapkan *awig-awig* adalah Kabupaten Lombok Utara. Dokumen *awig-awig* Lombok Utara di dalamnya mengatur tentang limbah cair dan limbah padat yang dihasilkan oleh perusahaan; aturan larangan penangkapan ikan dengan menggunakan bom/potasium/bahan beracun lainnya. Adapun sanksi yang diberikan bagi pelaku pelanggaran baik perusahaan atau masyarakat adalah dari membuat surat pernyataan tertulis untuk tidak mengulangi perbuatannya kembali sampai denda yang nilainya bervariasi mulai dari Rp5.000.000,00 sampai Rp25.000.000,00.

Lembaga pelaksana *awig-awig* terkait sumber daya kelautan dan perikanan Kabupaten Lombok Utara adalah Lembaga Musyawarah Nelayan Lombok Utara atau disingkat LMNLU. Dalam menjalankan peran pengawasan dan penegakan *awig-awig*, LMNLU membentuk seksi keamanan dari masing-masing kelompok nelayan di lima kecamatan, dan Majelis Krama Nelayan di lima kecamatan yang beranggotakan lima orang yang berasal dari tiap-tiap kelompok nelayan di tiap kecamatan. Peran lembaga pelaksana *awig-awig*, yaitu:

1. Melakukan pengawasan dan penegakan *awig-awig*.
2. Melakukan pembinaan dan pemberdayaan kelompok nelayan.
3. Mengelola sumber daya kelautan dan perikanan.
4. Melakukan penangkapan dan memproses terhadap pelanggaran *awig-awig*.

### *Sasi*

*Sasi* merupakan salah satu bentuk pengelolaan sumber daya yang diterapkan di daerah Maluku dan sekitarnya. Dalam tulisan ini, *sasi* yang akan diangkat adalah *sasi* di Pulau Negeri Hatta, Banda. *Sasi* adalah bentuk larangan pemanfaatan atau pengambilan sumber daya alam berdasarkan kesepakatan masyarakat bersama tokoh adat di wilayah Indonesia timur, termasuk Banda. Aturan main *sasi* beserta sanksi pelanggarannya merupakan tradisi turun-temurun masyarakat di wilayah timur. Lembaga adat mempunyai peranan penting dalam pengelolaan sumber daya alam, baik sumber daya darat maupun sumber daya laut.

Komoditas yang dikelola dengan *sasi* adalah komoditas ekonomi penting seperti ikan, kerang-kerangan, dan tumbuhan laut. Dalam daerah otoritas masyarakat adat, biasanya disebut *petuanan* laut, kawasan laut dibagi menjadi

3 zona: 1) zona inti, yaitu daerah yang tidak ada pemanfaatan sumber daya ikan selamanya, 2) zona tangkapan tradisional disertai pengaturan penangkapan ikan baik alat-alat yang dibolehkan maupun siapa yang boleh menangkap ikan di daerah tangkap tersebut yaitu masyarakat lokal Negeri Pulau Hatta. Praktik-praktik penangkapan tidak ramah lingkungan dilarang di daerah zona tangkapan karena bisa mengancam keberlanjutan sumber daya. Pelanggaran-pelanggaran terhadap *sasi* maupun larangan alat tangkap yang digunakan diatur dalam bentuk denda-denda yang disepakati baik denda berupa barang-barang tradisional, maupun berbentuk uang. Misalnya, pemakaian bom dalam memancing ikan akan mendapat sanksi sebesar 50 juta rupiah sampai dengan 100 juta rupiah di Negeri Pulau Hatta.

Keputusan melakukan *sasi* terhadap komoditas penting diputuskan melalui musyawarah adat bersama lembaga adat, dikoordinasikan dengan pemerintah negeri, tokoh agama, dan kelompok konservasi (bila ada). Pengawasan dan penegakan hukum dan peraturan adat dilakukan bersama-sama oleh lembaga adat, pemerintah sipil, tokoh agama dan masyarakat. Apabila terjadi konflik dalam pemanfaatan sumber daya laut maupun pelanggaran, langkah-langkah yang ditempuh meliputi 3 (tiga) langkah, yaitu 1) musyawarah antarpihak yang berselisih, 2) musyawarah adat bersama pemerintah negeri dan tokoh agama, 3) apabila tetap tidak dapat dituntaskan dibawa ke aparat penegak hukum.

### ***Lilifuk***

*Lilifuk* merupakan sebuah kearifan lokal masyarakat pesisir Kupang, di antaranya dapat ditemui di pesisir Desa Bolok dan Desa Kuanheun, Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang. Istilah *lilifuk* diambil dari bahasa Suku Helong, yaitu *lihu* yang artinya lubang atau cekukan dalam di pesisir pantai. *Lilifuk* atau *lihu* ini selalu terisi dengan air meskipun dalam kondisi surut sekalipun. Banyak ikan yang terjebak di kolam *lihu* ini ketika air surut. Oleh karenanya, masyarakat sekitar mengelola lubang ini menjadi sebuah kolam bersama yang dikelola secara bersama dengan sistem buka tutup (*open-close system*) (Kurniasari *et al.*, 2012).

Status kepemilikan *lilifuk* bersifat privat, yaitu dimiliki oleh marga-marga tertentu. Misalnya *lilifuk* di Bolok dimiliki oleh keluarga marga Baimusu, sehingga *lilifuk*-nya dinamakan *lilifuk* Baimusu. Sementara *lilifuk* di Kuanheun dikenal dengan *lilifuk* Baineo yang dimiliki oleh marga Baineo. Meskipun kepemilikannya privat, namun beberapa *lilifuk* dikelola secara komunal, yaitu masyarakat bersama pemerintah desa. *Lilifuk* yang sudah dikelola secara komunal di antaranya adalah *lilifuk* Baineo, bahkan aturan pengelolaannya sudah tertuang dalam peraturan desa.

Aturan yang disepakati secara bersama dalam pengelolaan *lilifuk* di antaranya perihal buka-tutup *lilifuk*, alat tangkap yang digunakan, jenis ikan

Gambar 33.  
Aktivitas buka  
lilifuk di Desa  
Bolok. Aktivitas  
buka lilifuk  
dilaksanakan  
setiap tahun.  
(Photo credit:  
Kurniasari et al.,  
2015.



yang dilarang dan diperkenankan ditangkap, dan mekanisme keikutsertaan dalam pengelolaan *lilifuk*. Waktu buka-tutup *lilifuk* ditentukan secara musyawarah. *Lilifuk* Baimusu dibuka setahun sekali, sementara *lilifuk* Baineo dua kali dalam setahun. Biasanya, waktu pembukaan ditentukan oleh tetua adat berdasarkan hasil pemantauan kondisi besar ikan, cuaca, dan pertimbangan supranatural lainnya. Sementara mekanisme pembukaan dimusyawarahkan antara aparat desa, tokoh adat, marga pemilik *lilifuk*, dan tokoh agama.

Acara pemanenan atau buka *lilifuk* berlangsung hanya sehari. Diawali dengan pembukaan berupa ritual adat yang dipimpin oleh tetua adat, dan dihadiri oleh masyarakat setempat dan masyarakat desa sekitarnya. Masyarakat yang ingin terlibat dalam panen, dikenakan biaya retribusi yang menjadi sumber pendapatan bagi pengelola *lilifuk* dan lembaga kemasyarakatan lainnya. Semua jenis ikan bisa ditangkap, namun dengan alat tangkap yang ramah lingkungan. Masyarakat sangat menantikan acara buka *lilifuk* ini, karena tidak hanya menjadi sarana untuk mencari penghidupan, namun juga menjadi ajang rekreasi dan silaturahmi antarmasyarakat. Oleh karenanya *lilifuk* tidak hanya mempunyai nilai ekonomi, juga nilai sosial, dan religi.

### ***Ombo***

*Ombo* memiliki arti larangan atau jangan. *Ombo* merupakan salah satu bentuk kepengaturan dalam menjaga sumber daya alam agar tetap lestari. Tradisi *ombo* ini dikenal oleh masyarakat Buton, di mana sejak dahulu masyarakat Buton telah memiliki kearifan lokal, adat, dan budaya di dalam menjaga, melindungi, memelihara, dan mengatur sistem pengelolaan/pemanfaatan sumber daya alam, dalam wilayah adat dan budaya masyarakatnya yang meliputi wilayah darat dan laut agar tetap terjamin kelestarian dan kesinambungannya. Dalam

sistem pengetahuan Orang Buton, wilayah laut terdiri dari 4 (empat) kawasan (Makki, 2014), yaitu:

- *Longka-longka*/mangrove atau hutan bakau;
- *Parankudu*/Padang lamun;
- *Pasi*/terumbu karang;
- *Kito*/laut dalam.

Mereka juga memiliki sistem pengetahuan bahwa pada laut terdapat beberapa ekosistem penting, yaitu:

- *Picikoluano ponu*/tempat berkembang biaknya penyu;
- *Hou*/lagon dan sekitarnya di mana selama ini dijadikan *fishing ground* nelayan, dapat dijadikan lokasi pemeliharaan, pembesaran, maupun budidaya perikanan;
- *Pasi*/terumbu karang sebagai pusat konsentrasi biota laut, juga merupakan benteng pelindung pantai yang kokoh dan menawan.

Untuk menjaga kelestarian dan kesinambungan sumber daya laut maka diterapkanlah aturan hukum adat dan budaya masyarakat yang disebut dengan *ombo*/larangan. Keberadaan *ombo* adalah sebagai upaya untuk melindungi, memelihara, dan sebagai sistem pengelolaan sumber daya alam dan lingkungannya, baik di darat maupun di laut. Pelanggaran yang terjadi terkait *ombo* akan diselesaikan di Balai Adat Siompu.

### ***Yutut atau Yot***

Sasi, di Kepulauan Kei Kecil dikenal dengan nama *yutut*. Sementara di Kepulauan Kei Besar disebut *yot*. Arti dari *yutut* atau *yot* itu sendiri adalah larangan yang bersifat melindungi sesuatu atau hasil tertentu dalam batas waktu tertentu, yang diberlakukan dengan tanda tertentu yang mempunyai sifat atau kekuatan hukum yang berlaku untuk umum atau perorangan. *Yutut* merupakan aturan untuk menjaga laut dan sumber daya alam dipercaya sudah ada sejak zaman nenek moyang. *Yutut* atau *yot* ini diperkuat melalui folklor, seperti syair *Kei Bat Batang Fitroa Fitnangan* (Menjaga Laut dan Darat) yang di dalamnya mengatur kewajiban manusia menjaga kelestarian sumber daya dan falsafah hidup orang Kei yang berbunyi "*Itdok fo ohoi itmian fo nuhu*", yang artinya kita menempati *kampong* atau desa di mana kita hidup dari alam atau tanahnya (Rahail, 1993). Selama ini *yutut* berfungsi untuk melindungi dan memelihara teripang, lola, ikan, tanaman kelapa, sagu, dan hasil hutan berupa kayu keras, gaharu, rotan, dan kayu lawang. Kegiatan ini diawali dengan usulan masyarakat ataupun berdasarkan pertimbangan lembaga masyarakat dan ditetapkan dalam rapat desa (*ohoi*). Batas wilayah *yutut* hanya diketahui oleh masyarakat desa dan sekitarnya. Penanda dalam *yutut* umumnya menggunakan daun kelapa dan bukan penanda yang sifatnya permanen sehingga terkadang jika sudah lama,

Gambar 34.  
Balai Adat Siompu,  
Buton Selatan.  
(Photo credit:  
Nurlaili, 2012.



daun kelapa sebagai penanda tidak akan terlihat lagi. Meskipun demikian, masyarakat sekitar wilayah yutum biasanya sudah mengetahui bahwa wilayah tersebut di-sasi melalui sosialisasi yang dilakukan antardesa. Meskipun tidak menggunakan penanda permanen, tidak ada alasan bagi seseorang – siapapun itu - untuk melanggar aturan yutum termasuk pendatang. Pendatang wajib meminta izin dan bertanya adat istiadat setempat sebelum memasuki dan berinteraksi dengan masyarakat serta alam di wilayah manapun. Oleh karenanya, konsekuensi sasi berlaku untuk seluruh masyarakat baik lokal, pendatang, maupun pengunjung. Desa (*ohoi*) Taar di Kabupaten Maluku Tenggara adalah salah satu desa yang menerapkan *yutum*. Wilayah yang diatur meliputi perairan un dan berlangsung selama 1 tahun serta hasil yang nantinya didapatkan pada pembukaan yutum diperuntukkan bagi pembangunan gereja. Pelaksanaan yutum selain untuk pelestarian tradisi, biasanya memang dimaksudkan untuk sebuah tujuan peningkatan hasil tangkapan. Hasil tangkapan ini selain diperuntukkan bagi masyarakat juga biasanya diperuntukkan untuk membiayai pembangunan fasilitas umum dan kegiatan kemasyarakatan di *ohoi* (desa) tersebut.

### 2.3.2 Praktik Penangkapan

#### *Menongkah Kerang*

Tradisi *menongkah* kerang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Awalnya kegiatan ini dilakukan oleh Orang Duano, yaitu suku laut yang mendiami daerah tersebut. *Menongkah* kerang adalah kegiatan

mengambil kerang di atas padang lumpur dengan menggunakan *tongkah* sebagai tumpuan pengambil kerang dari satu titik ke titik berikutnya. *Tongkah* terbuat dari papan kayu yang berbentuk mirip papan selancar, berujung lancip, dan melentik ke atas bertujuan agar *tongkah* tidak menancap ke dalam lumpur. Selain digunakan untuk titian, *tongkah* juga digunakan untuk membawa kerang yang didapat.

Aktivitas *menongkah* kerang dilakukan pada saat air laut atau air sungai surut. Satu hari aktivitas ini dilakukan 3 sampai 5 jam. Kerang yang diambil biasanya adalah kerang darah (*Anadara granosa*). Stok kerang darah di alam melimpah sekitar bulan Maret sampai dengan Juni, dan mulai berkurang pada bulan Juli sampai Oktober, November sampai Februari merupakan masa pemulihan stok kerang darah (Amrivo, 2014). Menurut Rosada *et al.* (2017) kegiatan *menongkah* kerang telah dilakukan orang laut (Orang Duano) di Indragiri Hilir semenjak tahun 1685 dan dilestarikan sampai sekarang bahkan dikemas menjadi destinasi wisata.

Kearifan yang terkandung dalam kegiatan *menongkah* kerang berdasarkan informasi dari Amrivo (2014) terdiri dari 1) pengaturan wilayah tangkap: wilayah tangkap merupakan sumber nafkah bersama masyarakat desa, tidak boleh membuang sampah dan tidak boleh mencapkan kain hitam sebagai tanda; 2) pengaturan waktu penangkapan: tidak *menongkah* pada hari Minggu; 3) pengaturan alat penangkapan, penangkapan dilakukan dengan mengambil dengan alat bantu *tongkah*; dan 4) pengaturan jenis dan ukuran komoditas: kerang darah yang berukuran di bawah 1 cm tidak boleh diambil.

### **Penangkapan Telur Ikan Terbang (*Pattorani*)**

*Pattorani* adalah istilah lokal dari ikan terbang (*Hirundictichys oxycephalus*). Nelayan *pattorani* adalah nelayan yang sehari-hari bekerja mencari telur ikan torani (ikan terbang). Sebagian besar yang bekerja sebagai nelayan *pattorani* berasal dari Sulawesi, tidak hanya dari Sulawesi Barat (Mandar), namun juga Sulawesi Selatan (Bugis dan Makassar). Praktik penangkapan *pattorani* dianggap memiliki nilai tinggi. Penangkapan *pattorani* dianggap sarat dengan nilai pengetahuan lokal karena menggunakan alat tangkap yang arif namun juga sarat akan pengetahuan lokal baik berupa ritual yang mengikuti praktik penangkapan *pattorani* maupun pengetahuan lokal untuk mengetahui keberadaan ikan. Nelayan menggunakan alat tangkap yang disebut *pakkaja* yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk silinder dengan panjang 100 -125 cm dengan diameter berkisar antara 50-60 cm. Alat tersebut berfungsi sebagai pelampung dan tempat mengikat daun kelapa, alat ini dipasang dengan cara meletakkan di permukaan laut dan dibiarkan terapung. Selain menggunakan alat tangkap yang arif, para nelayan juga dikenal kemampuannya untuk memperkirakan keberadaan ikan hanya menggunakan panca indera nelayan.

Hanya dengan menyelupkan tangan dan merasakan suhu air, nelayan akan mengetahui di mana keberadaan pattrorani. Tidak hanya itu, penangkapan telur ikan torani juga didukung oleh pengetahuan tentang bintang, musim, awan, petir, dan keberadaan gugusan karang (Arief, 2008).

### Penangkapan Tabob (Penyu Belimbing)

Sebagian masyarakat Kei di Maluku Tenggara, yaitu masyarakat adat Nu Fit mengenal pemanfaatan penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*) yang dalam nama lokal disebut dengan tabob. Masyarakat adat Nu Fit (tujuh desa) meliputi masyarakat di Desa Madwaer, Ohoira, Ohoiren, Somlain, Pulau Ur, Warbal,

Gambar 35.  
Perahu pattrorani  
di Kepulauan  
Tanimbar.  
(Photo credit:  
BBRSEKP, 2018



dan Tanimbar Kei di Maluku Tenggara. Pemanfaatan tabob ini berdasarkan anggapan bahwa tabob sebagai leluhur (ub), tanda (tad), dan makanan pusaka. Tradisi mengonsumsi tabob sudah berlangsung secara turun temurun bagi masyarakat nufit dianggap sebagai salah satu upaya untuk menghormati leluhur (Retawimbi, 2011).

Penyu belimbing termasuk satwa dilindungi sebagaimana diatur dalam CITES (*Convention on International Trade of Endangered Species*) Appendix 1 ([www.cites.org](http://www.cites.org)). Perburuan tabob terjadi pada bulan September sampai dengan Februari pada setiap tahunnya saat tabob bermigrasi untuk mencari ubur-ubur di perairan sebelah barat Kei perjalanan dari Papua Barat, lokasi tabob bertelur, untuk menuju ke pantai barat Amerika Serikat. Penangkapan tabob diiringi proses ritual tertentu yang hanya kaum laki-laki yang diperbolehkan ikut proses penangkapan dan tidak seorangpun yang boleh menggunakan perhiasan.

Masyarakat Nu Fit percaya bahwa tabob akan dengan rela mendatangi para penangkap setelah sebelumnya mereka memanggil dan mendendangkan lagu tertentu dalam bahasa lokal.

### Penangkapan Paus

Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur (NTT) selain punya keindahan alam yang unik, juga punya tradisi yang tak kalah unik dan mendunia, yaitu berburu paus. Perburuan paus ini sangat diperhitungkan waktunya, tidak semua paus diburu dan hanya menggunakan alat tradisional, tombak/tempuling yang dilengkapi dengan sebuah mata tombak dari besi sepanjang 60 sentimeter, di belakangnya diikat tali sepanjang 20 meter. Perburuan paus ini telah turun temurun oleh Suku Lango Wujon, Suku Tufaona, Suku Bataona, Suku Blikolong, dan Suku Lewotukan, sejak zaman nenek moyang mereka.

Waktu berburu paus, dilakukan setiap tahunnya. Rombongan paus bermigrasi dari belahan bumi utara ke bumi selatan. Salah satu rute yang dilewati ialah perairan Lembata, yaitu pada bulan Mei-Oktober. Di rentang bulan itu, masyarakat mulai melakukan ritual-ritual kebudayaan untuk membaca pertanda alam, kapan datangnya rombongan paus. Diawali seremonial pada 29 April-1 Mei sebagai pembuka prosesi di suatu tempat bernama Batar. Tempat itu diberi sesajen, di antaranya membakar tembakau, tuang tuak, menabur beras jagung giling, serta memecah telur ayam. Syair adat pun mulai dikumandangkan dari tempat ini, sembari membunyikan gong. Dari Batar, tuan tanah berjalan satu-satu menuruni bukit, lalu berhenti di *fato koteklema*, sebuah batu yang bentuknya menyerupai ikan paus, warnanya hitam, panjang batu itu sekitar 10 meter, dengan lebar dua meter dan tinggi sekitar 1,5 meter. Sama seperti di Batar, sesajen juga disediakan di *fato koteklema*.

Perjalanan kemudian dilanjutkan menuju laut. Setiap kali perjalanan, syaratnya tidak boleh menoleh atau melihat ke belakang. Syair adat pun tetap dirapalkan. Sebelum sampai di laut, mereka berhenti di empat tempat, dua tempat di antaranya adalah rumah adat suku Wujon di Dusun Lamanu, Desa Lamalera A, dan Lango Kelake, rumah milik suku Bataona di Desa Lamalera B, sekitar 50 meter dari pantai. Setelah sampai di pantai, empat orang menceburkan diri ke laut, sebagai ritual memanggil ikan. Sementara dua orang pemegang tombak menanti di pantai. Upacara berakhir ketika empat orang itu keluar dari laut dan berkumpul di depan kapela Santo Petrus dan Paulus yang ada di pantai. Seremonial adat ini dinamakan dengan *ie gerek* (Beraona, 2019). Sebelum memulai musim turun ke laut (*lefanuang*), diawali dengan misa arwah dan misa *lefa*.

Masyarakat adat di Lamalera berburu menggunakan perahu tradisional atau peledang. Perburuan tidak dilakukan setiap hari, hanya ketika melihat semburan paus, maka masyarakat akan berteriak bersahut-sahutan "*baleo...*

*baleo... baleo...*”. Peledang pun segera didorong ke laut untuk mengejar sang mamalia laut, ikan paus. Dalam satu peledang, berisi belasan hingga dua puluhan orang, masing-masing kru mendapat pekerjaan dan sebutan khusus. Yang bertugas mengemudikan perahu disebut *lama uri*. Dialah yang bertanggung jawab membawa peledang mendekati paus sampai jarak yang aman. *Lama uri* alias nakhoda mempunyai tempat berdiri khusus, di ujung belakang perahu. Orang kedua disebut *lama fa* alias juru tikam. Sebagai juru tikam, perannya amat penting. Tanpa dia, mustahil nelayan menyeret pulang seekor paus. Selama berlayar, *lama fa* harus terus-menerus berdiri di ujung depan perahu, mengawasi paus yang mungkin muncul. *Lama fa* mempunyai seorang pembantu, disebut *breung alep*. Ia bertugas menjaga agar tali yang diikatkan ke tempuling tidak kusut. Selama berlayar, *breung alep* akan berdiri di belakang *lama fa*. Sisa penumpang yang lain bertugas sebagai matros, pendayung atau penguras air laut yang masuk ke peledang (Beraona, 2019).

Tidak semua paus diburu dalam satu rombongan paus yang bermigrasi, ada beberapa jenis yang tidak boleh diburu. Pertama ialah paus biru, karena jenis ini disakralkan oleh masyarakat (dipercaya mempunyai kedekatan batin terhadap masyarakat Lembata). Selain paus biru, paus yang sedang hamil untuk jenis apapun, tidak diperbolehkan diburu baik secara adat, ataupun peraturan lingkungan hidup. Selanjutnya, hasil tangkapan menjadi syukuran masyarakat. Ikan paus yang mereka buru merupakan pemberian dari Tuhan bagi manusia. Oleh karena itu, sesampainya paus di daratan, mereka membagi-bagikan dagingnya kepada semua yang berada di kapal, sesuai beratnya pekerjaan. Selain itu juga dibagi untuk janda-janda dan yatim piatu, dan ditukar ke pasar-pasar barter di daerah Wulandoni, untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat Lamalera.



Gambar 36.  
Tradisi  
penangkapan  
paus oleh  
masyarakat  
adat Lamalera,  
Lembata, NTT.  
(Photo credit:  
Rozi, 2017).

### 2.3.3 Foklor atau Tradisi Lisan

#### *Smong* (NAD)

*Smong* merupakan sebuah tradisi bertutur yang diturunkan oleh nenek moyang masyarakat di Pulau Simeulue yang diturunkan kepada anak keturunan mereka. *Smong* memiliki arti air pasang surut. Tradisi bertutur *smong* ini mengisahkan tentang hal yang harus dilakukan pada saat terjadi gempa bumi. Dalam *smong* dikisahkan tentang sistem peringatan dini tsunami yang terdapat di dalam masyarakat Pulau Simeulue. Dalam *smong* diajarkan bahwa ketika terjadi gempa bumi maka orang tua laki-laki akan langsung menuju pantai dan melihat kondisi air laut. Ketika air laut terlihat surut maka para orang tua laki-laki akan meneriakan ale smongale *smong*, yang artinya akan ada air pasang di tempat tinggal mereka dan melarang para orang tua, perempuan, ibu-ibu, dan anak-anak khususnya untuk tidak ke pantai dan memerintahkan sesegera mungkin untuk menuju dataran yang lebih tinggi. Tradisi *smong* bertujuan memberikan pengetahuan kepada anak keturunan masyarakat Simeulue tentang sistem kewaspadaan terhadap bencana tsunami. Tradisi ini dinilai efektif memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang sistem deteksi dini tsunami sehingga pada saat terjadinya tsunami yang melanda Pulau Simeulue sangat sedikit menelan korban jiwa. Tradisi *smong* ini masih efektif diimplementasikan oleh seluruh anggota masyarakat Simeulue, tidak hanya mereka yang tinggal di Pulau Simeulue akan tetapi juga mereka yang merantau ke luar pulau. Berdasarkan penuturan kisah Panglima Lhok Desa Sukajaya, ketika terjadi gempa dan tsunami Meulaboh, orang Simeulue yang tinggal di sana menerapkan pengetahuan yang diajarkan dalam tradisi *smong* dengan menjauhi pantai dan lari menuju bukit.

#### **Dendang Lancang Kuning**

Lagu lancang kuning termasuk ke dalam seni musik yang berirama gambus atau zapin yang merupakan produk masyarakat Suku Melayu di Kepulauan Riau. Lagu ini menjadi salah satu bukti bahwa masyarakat Melayu Riau merupakan masyarakat bahari. Lancang kuning merupakan salah satu jenis perahu tradisional masyarakat Kepulauan Riau yang dapat melaju kencang (lancang) baik digunakan di sungai-sungai maupun di lautan lepas. Kuning merupakan warna yang identik dengan raja (Samin & Khodijah, 2018) yang sering digunakan sebagai warna layar pada perahu lancang kuning. Menurut Samin & Khodijah (2018), dalam perkembangannya lancang kuning menjadi bahasa simbolik rakyat untuk menasehati rajanya secara halus, maka lahir lah nyanyian, tarian, dan cerita rakyat, yang bertemakan lancang kuning. Salah satu nyanyian tersebut adalah lagu Lancang Kuning yang mempunyai syair sebaga berikut:

### Lancang kuning

*Lancang kuning lancang kuning belayar malam belayar malam*

*Lancang kuning lancang kuning belayar malam belayar malam*

*Haluan menuju haluan menuju ke laut dalam*

*Haluan menuju haluan menuju ke laut dalam*

*Lancang kuning belayar malam*

*Lancang kuning belayar malam*

*Lancang kuning lancang kuning menentang badai hai menentang badai*

*Lancang kuning lancang kuning menentang badai hai menentang badai*

*Tali kemudi tali kemudi berpilin tiga*

*Tali kemudi tali kemudi berpilin tiga*

*Lancang kuning belayar malam lancang kuning belayar malam*

*Kalau nakhoda kalau nakhoda kuranglah faham hai kuranglah faham*

*Kalau nakhoda kalau nakhoda kuranglah faham hai kuranglah faham*

*Alamatlah kapal alamatlah kapal akan tenggelam*

*Alamatlah kapal alamatlah kapal akan tenggelam*

*Lancang kuning belayar malam lancang kuning belayar malam*

Negara yang di dalamnya ada raja dan rakyatnya disimbolkan sebagai sebuah kapal atau perahu lancang kuning, yang dalam menjalani kehidupan dalam kerajaan tersebut akan mendapatkan berbagai rintangan. Rintangan tersebut di antaranya adalah keadaan gelap gulita seperti malam hari yang sulit mencari petunjuk kemana kapal harus diarahkan. Selain itu, rintangan juga bisa berbentuk badai, dan dalam keseharian bisa berupa intervensi budaya asing atau serangan lainnya yang akan merusak tatanan budaya masyarakat setempat. Oleh karenanya, seorang nakhoda harus memahami ilmu-ilmu pelayaran, artinya seorang raja atau pemimpin harus memahami kondisi negara dan masyarakatnya serta ilmu pemerintahan agar kapal atau negara yang dipimpinnya tidak karam (musnah).

### Lagu Tanduk Majeng

Lagu *Tanduk Majeng* merupakan sebuah ekspresi budaya masyarakat nelayan Madura dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang nelayan. Dengan menggunakan bahasa daerah Madura, lagu ini mampu menggambarkan secara lugas bagaimana mentalitas nelayan Madura yang tercermin dalam kegigihannya menghadapi hambatan di laut serta harapan yang tumbuh setelah perjuangan tersebut, yaitu hasil tangkapan yang banyak.

### Syair "Tanduk Majeng"

Ngapote wak lajereh e tangaleh,  
Reng majeng tantona lah pade mole  
Mon e tengguh deri abid pajelennah,  
Mase benyak'ah onggule ollenah  
Duuh mon ajelling odiknah  
oreng majengan,  
Abental ombek  
asapok angin salanjenggah

Layar putih mulai kelihatan  
Nelayan tentulah sudah pada pulang  
Kalau dihitung dari lamanya perjalanan,  
Tentu sangat banyak perolehannya (ikan)  
Duuh kalau dilihat kehidupan pencari ikan  
(nelayan),  
Berbantal ombak berselimut angin  
selamanya (sepanjang malam)

Ole...olang, paraonah alajereh,  
Ole...olang, alajereh ka Madura

Ole... olang, perahunya berlayar,  
Ole... olang, berlayar ke Madura...

Reng majeng benny'  
onggu bebenena,  
Kabileng alako bendhe nyabenah.

Nelayan banyak sekali hambatannya  
Dapat dikatakan bekerja bermodalkan  
nyawanya

Ole...olang, Paraonah alajereh,  
Ole...olang, Alajereh ka Madura...

Ole... olang, perahunya mau berlayar,  
Ole... olang, berlayar ke Madura...

Dalam lagu ini tergambar empat falsafah nelayan Madura seperti yang diungkapkan oleh Khan (2018), yaitu *nampak katel* (naik keranda), *akobur tasek* (berkubur lautan), *asopak angin* (berselimut angin), dan *abental ombak* (berbantal ombak). Lebih lanjut, Khan (2018) menerangkan bahwa *nampak katel* dan *akobur tasek* merupakan bentuk kesiapan dan totalitas nelayan Madura menghadapi maut yang sewaktu-waktu mungkin datang ketika sedang melaut. Sementara *abental ombak* dan *akobur tasek* menggambarkan mentalitas nelayan Madura sebagai pekerja keras (Yasin, 2018). Bagi nelayan Madura, angin malam bukanlah sesuatu yang harus dihindari, tapi harus mampu menjadi teman dalam melewati malam di laut. Ombak yang berdebur keras pun bukanlah menjadi sebuah kebisingan yang memekakkan telinga, namun menjadi nyanyian malam yang menemani nelayan untuk tidur sejenak di tengah-tengah kerja kerasnya menangkap ikan.

#### *La Galigo*

*La Galigo*, sebuah epos yang terkenal dan terpanjang di dunia yang ditulis antara abad ke-13 dan ke-15 dalam bentuk puisi menggunakan bahasa dan dalam huruf Lontara Bugis Kuno. *La Galigo* yang terdiri dari puluhan episode menggambarkan sejarah dan peradaban Suku Bugis dan Makassar melalui kisah

perjalanan hidup dan cinta Sawéri Gading sebagai tokoh utama yang merupakan cucu Batara Guru. Naskah *La Galigo* di dalamnya meliputi kosmologi Orang Bugis dan Makassar (dunia atas yang dihuni para dewa, dunia tengah, yaitu bumi, dan dunia bawah), sejarah manusia pertama di muka bumi, konsep kehidupan, relasi kekerabatan, relasi gender hingga teknologi pembuatan kapal (Nensiliani, 2019; Evelyn *et al.*, 2013). *La Galigo* menjadi konsepsi kepercayaan dan ensikopedi budaya Orang Bugis dan Makassar sampai dengan saat ini. La Galigo mengisahkan turunnya Batara Guru ke Bumi dan menjadi raja di daerah Luwu. Batara Guru kemudian digantikan anaknya La Tiuleng yang mempunyai anak kembar, yaitu Sawéri Gading dan Wé Tenriabéng yang dibesarkan secara terpisah.

Sawéri Gading jatuh cinta dengan Wé Tenriabéng namun cinta mereka terhalang karena memiliki hubungan darah. Wé Tenriabéng menyarankan Sawéri Gading untuk mengambil Wé Cudai sebagai istrinya. We Cudai adalah putri Raja Cina-Wajo dan merupakan sepupu Sawéri Gading yang memiliki wajah serupa dengan Wé Tenriabéng. Pernikahan keduanya melahirkan anak laki-laki yang diberi nama La Galigo. Suatu saat Sawéri Gading berlayar kembali ke Luwu menggunakan perahu yang dibuat oleh neneknya (La Toge Langi). Dalam perjalanan ini perahu yang digunakan Sawéri Gading dihantam gelombang yang menyebabkan perahu hancur. Sawéri Gading dan We Cudai kemudian dipercaya menjadi penguasa dunia bawah. Sementara itu saat semua manusia pertama dipanggil kembali ke dunia atas, termasuk Wé Tenriabéng, *La Galigo* tertinggal di dunia tengah (Bumi) dan menjadi penguasa di Luwu (Saenong, 2013). Puing-puing perahu Sawéri Gading terdampar di beberapa lokasi di pesisir Tanjung Bira. Sebagian besar tubuh perahu terdampar di Ara, lunas hingga buritan terdampar di Tanah Lemo dan layar terdampar di Bira. Orang Ara mempercayai ini mempengaruhi kemampuan mereka dalam membuat perahu dan Orang Lemo-Lemo (Tanah Lemo) dipercaya memiliki keahlian membuat lunas, sementara Orang Bira meyakini keahlian berlayar mereka terkait dengan penemuan layar perahu Sawéri Gading (Saenong, 2013). Penganut kepercayaan Tolotang yang berada di Sulawesi Selatan saat ini dianggap sebagai pewaris dan pengikut Sawéri Gading.

## BAB III

# Sumber Daya Manusia Maritim Indonesia

Luh Dewi Komarini

*Pusat Pendidikan Kelautan dan Perikanan,  
Badan Riset dan SDM Kelautan dan Perikanan*

Bambang Suprakto

*Pusat Pendidikan Kelautan dan Perikanan,  
Badan Riset dan SDM Kelautan dan Perikanan*

Suharyanto

*Pusat Pendidikan Kelautan dan Perikanan,  
Badan Riset dan SDM Kelautan dan Perikanan*

Suryat Dedie Susena

*Pusat Pendidikan Kelautan dan Perikanan,  
Badan Riset dan SDM Kelautan dan Perikanan*

### Sitasi:

Komarini L. D., Suprakto B., Suharyanto, & Susena S. D 2019. Sumber Daya Manusia Maritim Indonesia, in S. Widjaja dan Kadarusman (eds), Sosial Budaya Masyarakat Maritim, Seri Buku Besar Maritim Indonesia. Amafrad Press. Jakarta.

## Sumber Daya Manusia Maritim Indonesia

**M**enurut data Badan Pusat Statistik (BPS) 2017, hampir 65 persen penduduk Indonesia hidup di kawasan pesisir dan laut. Karena itu kearifan lokal masyarakat pesisir di Indonesia sangat dominan. Nilai budaya kemaritiman yang sudah ada sejak nenek moyang ini tidak terlepas dari kebiasaan, adat-istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan menjadi pola atau tatanan kehidupan di dalam masyarakat, terutama masyarakat pesisir. Kearifan lokal ini juga mengatur tatanan kehidupan masyarakat, berinteraksi antar- individu dalam suatu lingkungan tertentu, yang melekat dan berakar kuat serta menjadi karakter masyarakat pesisir. Untuk mempertegas jati diri bangsa Indonesia sebagai negara maritim, kearifan lokal tiap daerah pesisir di seluruh Indonesia, yang mencerminkan kekayaan budaya nasional, perlu menjadi modal dalam pembentukan karakter bangsa.

### 3.1 Apa itu Sumber Daya Manusia Maritim?

Definisi sumber daya manusia secara makro menurut Nawawi (2003), adalah semua manusia sebagai penduduk atau warga negara suatu negara atau dalam batas wilayah tertentu yang sudah memasuki usia angkatan kerja, baik yang sudah maupun yang belum memperoleh pekerjaan (lapangan pekerjaan). Sumber daya manusia juga bisa diartikan sebagai segala potensi yang dimiliki manusia baik berupa daya pikir, tenaga, keterampilan, emosi, dan potensi lainnya yang dapat digunakan secara efektif dan efisien untuk memenuhi keinginannya sendiri atau untuk mencapai tujuan organisasi atau perusahaan (Siregar, 2017).

Dalam konteks pembangunan sektor maritim, kedudukan sumber daya manusia merupakan *human capital*, yaitu sebagai salah satu modal atau sumber daya dalam proses produksi. Nurkholis, (2018) menyampaikan bahwa konsep *human capital* merupakan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan melalui berbagai aktivitas pendidikan seperti sekolah, kursus, dan pelatihan.

Sedangkan definisi negara maritim yang sesuai untuk Indonesia menurut Sulistiyono (2016) adalah sebuah negara yang mampu membangun kekuatan maritimnya (*seapower*) baik di bidang pelayaran dan perdagangan (*mechant shipping*), kekuatan pertahanan dan keamanan maritim (*maritime fighting instruments*), dan kemajuan teknologi kemaritiman (*maritime technology*) untuk dapat memanfaatkan potensi yang dimilikinya secara sinergis (laut dan darat) dalam kerangka dinamika geopolitik guna mencapai kemakmuran dan kejayaan bangsa dan negaranya.

Sementara definisi kemaritiman jika mengutip pada Perdana, Rizky dan Salsabila (2017), merupakan segala kegiatan yang tidak hanya berhubungan dengan pengelolaan sumber daya laut dan warisan budaya saja, namun juga terkait dengan kepentingan-kepentingan lainnya, seperti perdagangan, teknologi, pertahanan dan sebagainya yang ikut berperan dalam sektor maritim. Untuk menjadi negara maritim dilihat seberapa banyak masyarakatnya berorientasi pada laut dan memiliki pola pikir yang tidak memisahkan antara daratan dan lautan, serta berkecimpung di sektor kelautan dengan memanfaatkan secara optimal.

Sedangkan menurut Susilowati (2017), masyarakat maritim merupakan kelompok masyarakat yang melakukan aktivitas kemaritiman baik langsung maupun tidak langsung, para pendukung dan pemerhati bidang kemaritiman, serta kelompok masyarakat yang tidak berdomisili di wilayah pantai atau pesisir, tetapi menggantungkan kehidupannya kepada aktivitas kemaritiman. Seperti misalnya kelompok nelayan beserta kelompok lain yang terkait, kelompok marinir, kelompok peneliti kemaritiman, awak kapal, buruh bongkar muat di kapal dan pelabuhan, pelaku industri dan jasa maritim, pelaku wisata bahari, dan sebagainya.

Dengan beberapa pengertian sumber daya manusia, negara maritim serta kelompok masyarakat maritim sebagaimana di atas, maka bisa disimpulkan bahwa sumber daya manusia maritim merupakan orang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dalam melakukan kegiatan di bidang kelautan, baik hidup di wilayah pesisir, perairan umum daratan maupun di wilayah daratan, dan terlibat secara langsung maupun tidak langsung di bidang kelautan. Serta, memiliki pola pikir berorientasikan pada bagaimana mengembangkan wilayah laut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari daratan.

### 3.2 Kearifan Lokal Pembentuk SDM Maritim

Sebagaimana yang sudah diulas di bab sebelumnya tentang sosial budaya maritim, Indonesia memiliki nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang termuat dalam nilai budaya, termasuk budaya maritim. Tentunya dalam membentuk karakter bangsa terutama karakter generasi muda, perlu menggali nilai-nilai tersebut sebagai cerminan karakter bangsa Indonesia sebagai negara maritim. Artinya, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal maritim yang sudah mengakar kuat perlu dikembangkan terutama dalam pembentukan jati diri bangsa Indonesia yang pernah berjaya sebagai bangsa maritim.

Kearifan lokal tiap daerah di seluruh Indonesia merupakan kekayaan tradisi dan budaya yang memiliki nilai luhur, etika dan moral yang mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam berinteraksi antarindividu dalam suatu lingkungan tertentu. Kekhasan kearifan lokal tidak terlepas dari budaya dan adat-istiadat setempat dalam menjalankannya. Demikian halnya dengan kearifan lokal di wilayah pesisir akan berbeda dengan daerah daratan ataupun di pegunungan, di mana lokasi suatu tempat akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat tersebut. Di daerah pegunungan yang cenderung menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian akan memiliki struktur kehidupan masyarakat yang berbeda dengan masyarakat pesisir yang menggantungkan hidupnya dengan laut. Keanekaragaman kearifan lokal inilah yang menjadi kekayaan budaya di Indonesia sebagai jati diri bangsa.

Menurut Syaiful (2016) menyampaikan bahwa menurut Alfred Thayer Mahan dalam karyanya yang disebut *The Influence of Sea Power Upon History*, merumuskan 6 (enam) karakter yang menjadi syarat sebagai negara potensial untuk mengembangkan *sea power*. Enam karakter tersebut adalah (1) kedudukan geografi (*geographical position*), (2) sifat fisik (*physical conformation*), (3) luas wilayah (*extent of territory*), (4) jumlah penduduk yang turun kelaut (*number of population*), (5) karakter penduduk (*character of the people*), dan (6) karakter pemerintah (*character of the government*).

Sedangkan berdasarkan Geoffrey (2013) dalam karyanya *Sea Power : A Guide to the Twenty First Century* menyatakan ada empat komponen dasar menuju terciptanya *sea power* sebagai basis negara maritim, yaitu (1) masyarakat yang memiliki preferensi terhadap laut (*maritime community*), (2) sumber daya maritim (sumber daya laut, infrastruktur, perkapalan), (3) posisi geografis, dan (4) *political will* pemerintah (Ikhsan 2017).

Berdasarkan kedua referensi di atas, dalam merubah mind set masyarakat Indonesia untuk berpaling dari “daratan” ke “laut”, maka perlu dilakukan program dalam membentuk karakter masyarakat secara nasional. Salah satu program untuk membangun SDM yang berjiwa maritim dan memiliki budaya

maritim, dapat melalui program pembentukan karakter maritim. Pembentukan karakter sebagai bangsa maritim, dengan menggali nilai-nilai kearifan lokal yang sudah melekat dengan mengembangkan dalam suatu pembelajaran yang terstruktur, melalui pendidikan formal, informal maupun nonformal. Seperti halnya wawasan Nusantara yang pernah dicanangkan, wawasan kemaritiman perlu menjadi slogan bagi masyarakat luas secara umum dan menjadi materi wajib bagi seluruh tingkat pendidikan di Indonesia.

Memperkuat jati diri bangsa sebagai negara maritim perlu dilalui dengan proses pembelajaran yang terus-menerus, agar menjadi suatu kebiasaan yang terpola dan cepat menjadi bagian diri masyarakat, terutama generasi muda Indonesia, sehingga jiwa maritim dengan sendirinya menyatu dengan masyarakat dalam berpikir dan bertindak.

### **3.3 Peran Sumber Daya Manusia dalam Pembangunan Sektor Maritim**

Sebagaimana yang telah dimuat dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJM) 2015 – 2019, salah satu agenda pembangunan nasional adalah mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik di mana pengembangan maritim dan kelautan merupakan salah satu bagian dalam mewujudkan kemandirian ekonomi nasional. Selain itu, dimuat juga salah satu sasaran dari pengembangan ekonomi maritim dan kelautan adalah terwujudnya SDM dan IPTEK kelautan yang berkualitas dan meningkatnya wawasan dan budaya bahari, difokuskan pada (i) peningkatan kapasitas SDM kelautan dan perikanan sekurang-kurangnya 200 ribu orang sampai tahun 2019; (ii) peningkatan IPTEK kelautan dan diseminasi teknologi kelautan; serta (iii) penguatan dan revitalisasi budaya maritim.

Telah disadari dalam pengembangan sektor maritim dan kelautan untuk mendukung kemandirian ekonomi nasional, diperlukan sumber daya manusia dan teknologi tepat guna. Tuntutan dalam menyiapkan sumber daya manusia-manusia yang kompeten, mandiri, berdaya saing tinggi serta mampu beradaptasi pada perubahan global merupakan tantangan bagi Indonesia untuk bagaimana menginvestasikan sumber daya manusia tersebut sebagai modal penggerak perekonomian kemaritiman. Sehingga industri perikanan dan kelautan, tata perniagaan laut dan perairan umum, perdagangan, pertahanan, jasa kelautan serta industri maritim lainnya dapat memberikan nilai ekonomi yang lebih besar bagi kemakmuran bangsa.

Tantangan yang dihadapi SDM Indonesia secara umum adalah adanya era globalisasi yang telah membawa arus tenaga kerja asing yang memiliki daya saing tinggi masuk ke Indonesia. Era globalisasi yang ditandai dengan

liberalisasi perdagangan dan investasi tidak bisa dibendung lagi, terutama pada saat pemberlakuan ASEAN Free Trade Area (AFTA). Menurut Pudjiastuti, Tri Nuke (2010), AFTA yang dicetuskan pada 1992 dan mulai berlaku 2002, tidak hanya meningkatkan perdagangan di Kawasan ASEAN, tetapi lebih jauh lagi dimaksudkan agar ekonomi negara-negara ASEAN lebih kompetitif dan kawasan ASEAN lebih menarik bagi investasi dunia dalam situasi persaingan pasar yang semakin kompetitif, perdagangan jasa menjadi sumber nilai tambah (*value added*) yang cukup besar.

Dengan adanya arus liberalisasi baik dalam bentuk barang maupun jasa dengan meningkatnya volume perdagangan dan konektivitas laut, Indonesia harus mampu membangun sumber daya manusia maritim yang memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan global yang pesat dan teknologi informasi, di mana terjadi interaksi langsung yang lebih luas tanpa mengenal batasan antarnegara. Tanpa menyiapkan sumber daya manusia maritim yang unggul, generasi muda akan menjadi penonton dalam pembangunan di negerinya sendiri dan menjadi *follower* bagi tenaga kerja asing yang masuk. Hal ini akan menjadi ironis dengan adanya potensi maritim yang berlimpah, generasi mudanya tidak mampu mengelolanya dengan optimal. Dengan demikian, pemerintah memiliki tantangan dalam menyiapkan generasi melenial sebagai sumber daya manusia maritim yang memiliki karakter *agent of change*. Yaitu, memiliki tujuan dan target yang jelas, memberikan ide-ide kreatif, berpikir, membuat inovasi-inovasi bidang maritim dan memberikan dampak positif bagi kemajuan masyarakat setempat maupun nasional.

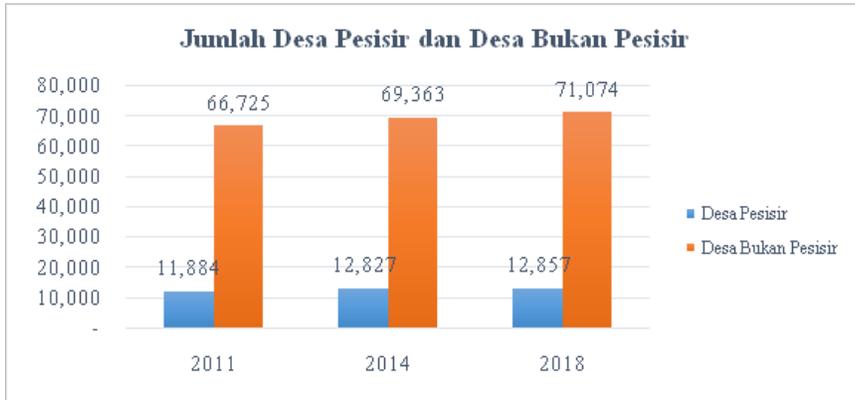
Dengan demikian, perlu kita melihat seperti apa SDM Maritim secara umum di Indonesia, baik dari profilnya, tingkat pendidikan dan distribusi profesi di sektor ini. Sehingga akan mudah nantinya strategi yang diperlukan dalam membangun SDM maritim untuk lebih berperan dalam pembangunan sektor kemaritiman nasional.

### 3.4 Profil Desa Maritim dan Tingkat Pendidikannya

Berikut keragaman desa maritim di Indonesia beserta tingkat pendidikannya, yaitu sebagai berikut :

#### A. Jumlah Desa Pesisir dan Desa Bukan Pesisir

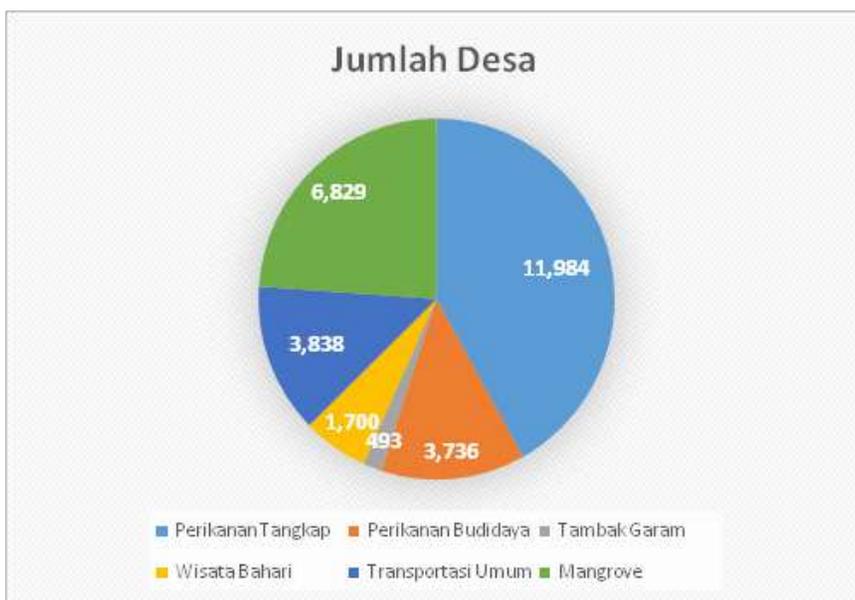
Dalam Kajian Sosial Ekonomi Desa Maritim (BPS, 2015), dinyatakan bahwa terjadi pemekaran beberapa desa dalam kurun waktu 3 tahun dengan penambahan 943 desa pesisir, sehingga pada tahun 2014 mencapai 12.847 desa pesisir sebagaimana pada grafik-1. Demikian juga pada 2018 (BPS, 2018), dalam kurun waktu 4 tahun (dari 2014 ke 2018), terjadi penambahan 30 desa pesisir.



Grafik 1.  
Jumlah Desa Pesisir dan Bukan Pesisir  
Sumber : BPS, 2015 dan BPS, 2018

### B. Jumlah Desa Pesisir Berdasarkan Pemanfaatan Laut dan Keberadaan Mangrove

Dalam Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir, BPS 2018, jumlah desa yang memanfaatkan laut untuk perikanan tangkap lebih besar dibandingkan aktivitas lainnya, dengan prosentase 42 persen. Di lain sisi, jumlah desa yang memanfaatkan laut untuk aktivitas tambak garam paling kecil, hanya mencapai 2 persen sebagaimana grafik 2.



Grafik 2.  
Jumlah Desa Berdasarkan Pemanfaatan Laut BPS, 2018

### C. Jumlah Desa Maritim berdasarkan fasilitas Pendidikan

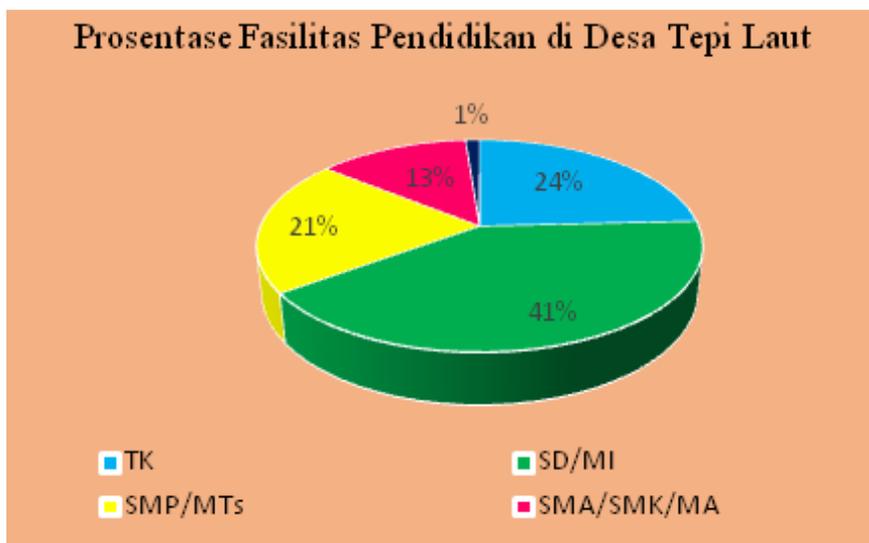
Berdasarkan Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir 2018, jumlah desa tepi laut yang memiliki fasilitas Pendidikan Menengah Atas (SMA/SMK/MA) berjumlah 4.431 sekolah, lebih rendah dibanding dengan jumlah sekolah Pendidikan Menengah Pertama (SMP/MTs) sejumlah 7.038 sekolah. Artinya, masyarakat pesisir dalam melanjutkan pendidikan menengah atas hanya 13 persen.

### Tingkat Pendidikan Masyarakat Pesisir

Sedangkan berdasarkan data KKP (2019), pelaku usaha pada bidang perikanan sebagian besar didominasi oleh tenaga kerja dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar, yaitu 552.774 orang atau 53 persen, sebagaimana tabel-1.

Berdasarkan data BPS dan KKP pada tabel-1 dan grafik 3 di atas, bisa diasumsikan bahwa kualitas tingkat pendidikan pelaku usaha sejalan dengan fasilitas yang tersedia di wilayah pesisir. Dengan minimnya fasilitas pendidikan akan berpengaruh pada tingkat pendidikan masyarakat pesisir setempat. Tentunya, hal ini perlu dikaji lebih jauh untuk melihat apakah faktor tingkat pendidikan yang rendah disebabkan oleh keterbatasan fasilitas pendidikan di wilayah pesisir setempat.

Sedangkan berdasarkan Hamzens dan Sumardjo (2007), sebagian besar masyarakat pesisir berpendidikan rendah, karena alasan ekonomi sehingga banyak yang putus sekolah. Waktu yang lebih banyak dihabiskan di laut di



Grafik 3.  
Jumlah Desa Maritim Berdasarkan Fasilitas Pendidikan  
Sumber : BPS, 2018

Pelaku Usaha	Perguruan Tinggi	SD	SMA	SMP	Tidak Ada
Nelayan	6.349	439.567	106.472	138.162	59.048
Pemasar antar pelabuhan	9	23	28	11	2
Pemasar Ikan	315	9.669	4.770	4.726	1.154
Pembudidaya Ikan	17.208	87.192	79.349	50.081	8.745
Pengolah Ikan	1.285	11.921	7.288	5.872	1.300
Petambak Garam	254	4.402	1.320	1.341	1.006
<b>Total</b>	<b>25.420</b>	<b>552.774</b>	<b>199.227</b>	<b>200.193</b>	<b>71.255</b>

Tabel 1.  
Tingkat Pendidikan  
Pelaku Usaha  
Perikanan  
Sumber : KKP, 2019

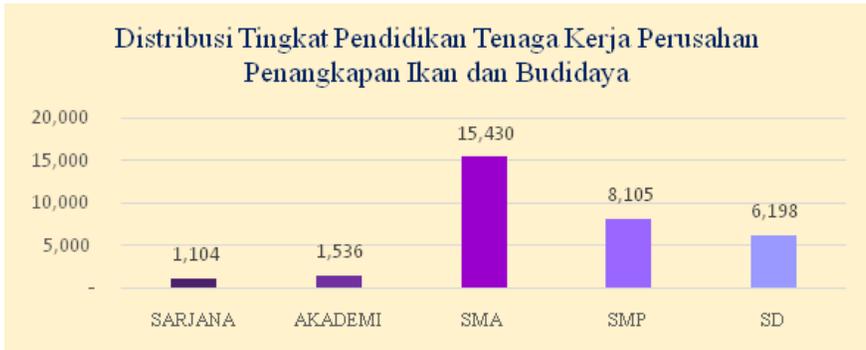
antaranya menyebabkan anak-anak nelayan mengalami kesulitan belajar seperti anak-anak pada umumnya atau masyarakat lainnya yang bekerja di darat. Nelayan kehilangan banyak waktu untuk memikirkan dan melakukan berbagai hal untuk meningkatkan mutu kehidupan keluarganya. Kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan konsumen, terutama tingkat produktivitas, dan keberlanjutan usaha nelayan rendah. Penyebab utamanya adalah rendahnya kompetensi nelayan, yang selanjutnya berdampak pada penghasilan nelayan, serta kemampuan nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Seperti yang telah diketahui, tingkat produktivitas sektor maritim ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, modal dan teknologi yang digunakan. Dengan kondisi tingkat pendidikan yang rendah, akan mempengaruhi pada tingkat produktivitas dan tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir setempat.

### Tingkat Pendidikan SDM Perusahaan Perikanan Tangkap dan Budidaya

Kondisi tingkat pendidikan masyarakat pesisir yang sebagian besar hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar 53 persen, berbeda dengan kondisi tenaga kerja pada perusahaan perikanan tangkap dan budidaya. Pendidikan Menengah Atas lebih mendominasi pada tenaga kerjanya, mencapai 48 persen (15.430 orang) sebagaimana Grafik 4. Perbedaan tingkat pendidikan tersebut perlu menjadi perhatian bagi pemerintah dalam meminimalkan gap dengan peningkatan kapasitas SDM maritim sehingga pengelolaan sektor maritim dapat berjalan optimal.

Grafik 4.  
Distribusi Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Perusahaan Penangkapan Ikan dan Budidaya  
Sumber : BPS, 2017



Tenaga kerja perusahaan perikanan tangkap dan budidaya dengan latar belakang SMA, dimungkinkan oleh kebutuhan perusahaan tersebut lebih banyak membutuhkan tenaga operator, buruh dan staf operasional. Sedangkan untuk posisi *supervisor* ataupun manajer yang memiliki persyaratan pendidikan lebih tinggi lebih sedikit dibutuhkan, sehingga dapat diasumsikan, tenaga kerja yang memiliki pendidikan SMA lebih besar pada perusahaan tersebut.

## BAB IV

# Profesi Sumber Daya Maritim

Luh Dewi Komarini

*Pusat Pendidikan Kelautan dan Perikanan,  
Badan Riset dan SDM Kelautan dan Perikanan*

Bambang Suprakto

*Pusat Pendidikan Kelautan dan Perikanan,  
Badan Riset dan SDM Kelautan dan Perikanan*

Suharyanto

*Pusat Pendidikan Kelautan dan Perikanan,  
Badan Riset dan SDM Kelautan dan Perikanan*

Suryat Dedie Susena

*Pusat Pendidikan Kelautan dan Perikanan,  
Badan Riset dan SDM Kelautan dan Perikanan*

### Sitasi:

Komarini L. D., Suprakto B., Suharyanto, & Susena S. D 2019. Profesi Sumber Daya Maritim, in S. Widjaja dan Kadarusman (eds), Sosial Budaya Masyarakat Maritim, Seri Buku Besar Maritim Indonesia. Amafrad Press. Jakarta.

## Profesi Sumber Daya Maritim

**B**erbicara tentang sektor kemaritiman, kita selalu berpandangan bahwa sektor ini hanya mencakup bidang transportasi laut maupun perkapalan. Padahal jika merujuk pada definisi kemaritiman sebagai segala kegiatan yang tidak hanya berhubungan dengan pengelolaan sumber daya laut dan warisan budaya saja, namun juga terkait dengan kepentingan-kepentingan lainnya, seperti perdagangan, teknologi, pertahanan dan sebagainya yang ikut berperan dalam sektor maritim. Sektor kemaritiman mencakup perhubungan laut, perikanan, teknologi, pariwisata, dan logistik.

Karena itu sektor kemaritiman seharusnya mampu menyediakan banyak peluang tenaga kerja karena mencakup banyak bidang pekerjaan.

Untuk melihat seperti apa profil atau tenaga kerja yang bergelut di sektor maritim, maka beberapa bidang pekerjaan di sektor maritim berdasarkan subsektor, antara lain :

### 4.1 Perikanan Tangkap

Hamzens *et al.*, (2007) mengelompokkan nelayan dalam dua (2) kelompok, yaitu : (1) *large scale* (nelayan besar); (2) *small fishermen* (nelayan kecil). Perbedaan keduanya, didasarkan pada ciri-ciri usahanya, di mana perikanan tangkap skala besar memiliki ciri, antara lain : (1) diorganisasi dengan cara-cara yang mirip dengan perusahaan agroindustri di negara-negara maju; (2) relatif lebih padat modal; (3) memberikan pendapatan yang lebih tinggi daripada usaha perikanan tangkap sederhana bagi pemilik dan awak perahu; (4) menghasilkan produk ikan beku dan produk ikan kaleng berorientasi ekspor. Sedangkan usaha perikanan tangkap skala kecil beroperasi di daerah pesisir yang tumpang tindih dengan kegiatan budidaya dan bersifat padat karya. Nelayan kecil juga dapat dilihat dari kapasitas teknologi (alat tangkap dan armada) yang digunakan. Seorang nelayan yang belum menggunakan alat tangkap maju biasanya lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri. Alokasi hasil tangkapan yang dijual lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari (khususnya pangan) dan bukan untuk diinvestasikan kembali untuk pengembangan skala usaha.

Berdasarkan pengelompokan jenis usaha di atas, maka berikut gambaran tenaga kerja pada 2 (dua) kelompok tersebut, sebagai berikut :

#### 4.1.1 Usaha Perikanan Tangkap Skala Kecil

Tenaga kerja pada usaha perikanan tangkap skala kecil secara umum dibedakan menjadi usaha perikanan tangkap di laut dan perikanan tangkap di perairan umum. Dalam kegiatan usaha ini, SDM yang bekerja adalah nelayan, yaitu orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Berikut grafik trend jumlah nelayan menurut subsektor perikanan tangkap tahun 2012 – 2016, di mana tren jumlah nelayan relatif menurun sebesar 0,93 persen. Penurunan jumlah nelayan perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui apakah tingginya resiko pekerjaan ini membuat nelayan beralih ke profesi lain atau apa penyebab rendahnya minat generasi muda menjadi nelayan ataupun faktor lain.

Grafik 5, menunjukkan bahwa jumlah nelayan perikanan tangkap di laut lebih besar dibandingkan dengan nelayan perikanan tangkap di perairan umum, di mana pada 2016, jumlah nelayan perikanan tangkap laut mendominasi 86 persen.



Grafik 5.  
Jumlah Nelayan Menurut Subsektor Perikanan Tangkap Tahun 2012-2016.  
Sumber : KKP, 2018



Gambar 37.  
Nelayan Tradisional  
(Photo credit: shutterstock)

#### 4.1.2 Usaha Perikanan Tangkap Skala Industri

Dalam menjalankan usaha perikanan tangkap skala industri yang umumnya menggunakan kapal motor (*inboard motor*) dibutuhkan sumber daya manusia dengan beberapa jabatan, sebagai berikut :

**Nahkoda Perikanan.** Merupakan salah seorang awak kapal yang menjadi pemimpin di kapal perikanan yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab tertentu sesuai dengan ketentuan peraturan perundangan-undangan di bidang keselamatan pelayaran.

**Kepala Kapal Mesin Perikanan.** Merupakan salah seorang awak kapal yang bertanggung jawab mengoperasikan mesin kapal dan peralatan bantuannya.

**Juru Masak.** Merupakan anak buah kapal yang bertugas menyiapkan konsumsi seluruh awak kapal.

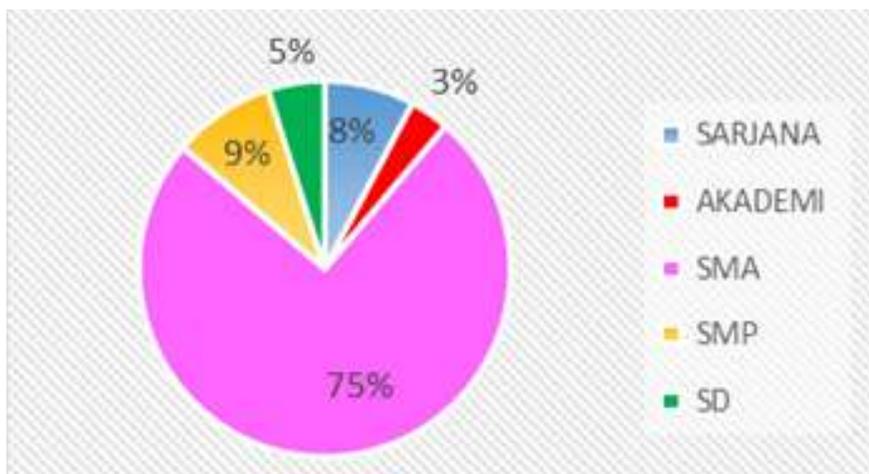
**ABK.** Merupakan anak buah kapal yang mengoperasikan alat tangkap, mengoperasikan mesin, menangani ikan, dan melaksanakan tugas jaga.

Dengan melihat beberapa jabatan pada usaha perikanan tangkap skala industri, maka SDM harus disiapkan kompetensinya berdasarkan jabatan masing-masing, terutama untuk sektor perikanan tangkap di laut. Untuk itu perlu dilihat level pendidikan yang dimiliki tenaga kerjanya, baik tenaga kerja di darat maupun tenaga kerja di laut.

Berdasarkan data BPS (2017), jumlah tenaga kerja perusahaan penangkapan ikan 23.142 orang, yang terdiri dari :

##### A. Tenaga kerja di darat

Total jumlah tenaga kerja di darat pada perusahaan penangkapan ikan 5.627 orang, yang sebagian besar berlatar belakang pendidikan SMA sebesar 75 persen. Berikut persentase tenaga kerja di darat berdasarkan latar pendidikan

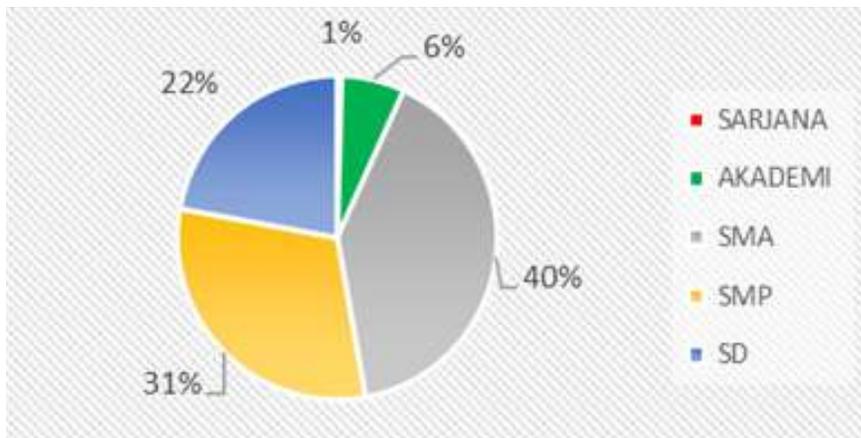


Grafik 6.  
Prosentase tenaga kerja di darat pada perusahaan penangkapan ikan berdasarkan latar pendidikan  
Sumber : BPS, 2017

## B. Tenaga kerja di laut

Dibandingkan tenaga kerja di darat, total tenaga kerja di laut lebih besar yaitu sejumlah 17.515. Seperti halnya tenaga kerja di darat pada perusahaan penangkapan ikan, latar belakang pendidikan tenaga kerjanya didominasi dengan pendidikan SMA sebesar 40 persen.

Berikut persentase tenaga kerja di laut berdasarkan level pendidikan pada perusahaan penangkapan ikan :



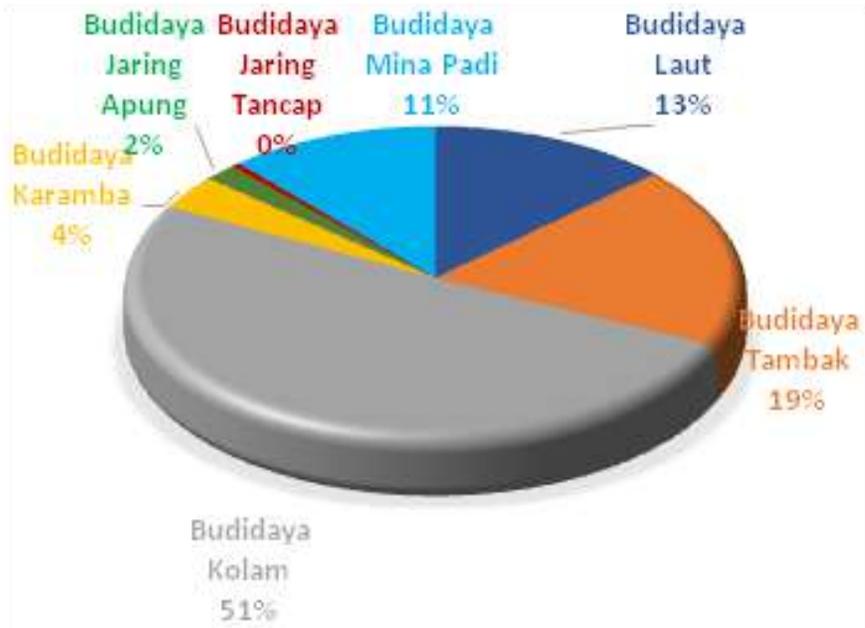
Grafik 7.  
Prosentase tenaga kerja di laut pada perusahaan penangkapan ikan  
Sumber : BPS, 2017

Dari 2 (dua) kelompok tenaga kerja perusahaan perikanan tangkap tersebut di atas, baik yang bekerja di darat maupun di laut sebagian besar didominasi oleh tenaga kerja dengan latar pendidikan SMA sebesar 49 persen.

## 4.2 Perikanan Budidaya

Kondisi usaha perikanan tangkap yang stagnan dengan produksi yang cenderung menurun pada saat ini, maka usaha perikanan budidaya merupakan solusi dalam pemenuhan konsumsi protein ikan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Perkembangan teknologi budidaya diharapkan dapat memenuhi konsumsi ikan domestik maupun dunia. Tenaga kerja pada perikanan budidaya yang dikenal sebagai pembudidaya ikan merupakan orang yang mata pencahariannya melakukan pembudidayaan ikan.

Berdasarkan data KKP, jenis budidaya ikan terbagi menjadi (1) Budidaya Laut, (2) Budidaya Tambak, (3) Budidaya Kolam, (4) Budidaya Karamba, (5) Budidaya Jaring Apung, (6) Budidaya Jaring Tancap dan (7) Budidaya Mina Padi. Dari ke tujuh jenis budidaya tersebut, pada 2016 budidaya kolam paling mendominasi dibandingkan lainnya dengan lahan mencapai 1.973.810 hektar atau 51 persen. Persentase jenis budidaya ikan sebagaimana Grafik 8 berikut ini.



Grafik 8.  
 Prosentase  
 Pembudidayaan Ikan  
 menurut Jenis  
 Budidaya  
 Sumber :KKP, 2019

Dengan melihat grafik di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa kondisi perikanan budidaya kita selama ini masih cukup memprihatinkan. Sebagai negara kepulauan dengan luas lautan 70 persen dari luas daratan serta potensi sumber daya kelautan yang berlimpah, lahan budidaya yang digarap di laut dan di tambak persentasenya masih kecil, hanya mencapai 13 persen dan 19 persen. Perlu dikaji lebih jauh lagi apakah dalam penerapan teknologi budidaya laut dan tambak lebih kompleks dibandingkan dengan budidaya kolam atau air tawar (*fresh water pond*). Apabila dikaitkan dengan level pendidikan pembudidaya ikan tersebut, di mana didominasi oleh pembudidaya ikan tradisional dengan level pendidikan Sekolah Dasar yang mencapai 36 persen (KKP, 2019), tentunya akan mempengaruhi jenis teknologi yang akan diterapkan. :

Dalam penerapan teknologi budidaya, budidaya perikanan dikelompokkan menjadi (1) Budidaya Ekstensif (2) Budidaya Semi Intensif, (3) Budidaya Intensif, dan (4) Budidaya Superintensif. Dari keempat kelompok tersebut, akan dibutuhkan jumlah tenaga kerja dan teknologi yang berbeda. Umumnya, budidaya ekstensif lebih menggunakan tenaga kerja yang lebih banyak daripada budidaya superintensif. Namun di lain pihak, budidaya superintensif lebih menggunakan teknologi tinggi dibandingkan budidaya ekstensif.

Berdasarkan data BPS (2017), jumlah perusahaan yang melakukan kegiatan budidaya perikanan mencapai 257 perusahaan, tersebar di 22 provinsi, dan terbanyak berlokasi di Provinsi Jawa Timur 37,74 persen. Total jumlah tenaga kerja pada Perusahaan Budidaya Ikan adalah 9.231 orang, yang meliputi :



Gambar 38.  
Budidaya Air  
Tawar  
(Photo credit:  
Shutterstock)

#### 4.2.1 Perusahaan Budidaya Tambak

Tenaga kerja pada budidaya tambak meliputi tenaga kerja produksi (2.774 orang) dan nonproduksi (595 orang) dengan total 3.369 orang, didominasi oleh tenaga kerja dengan latar pendidikan SMA sebesar 39 persen, diikuti tenaga kerja dengan pendidikan SMP sebesar 31 persen.

#### 4.2.2 Perusahaan Budidaya Pembenihan

Tenaga kerja pada budidaya pembenihan berjumlah 1.614 orang, yang mencakup tenaga kerja produksi (1.233 orang) dan nonproduksi (381 orang) serta didominasi oleh tenaga kerja dengan latar belakang SMA sebesar 59 persen.

#### 4.2.3 Perusahaan Budidaya Laut

Perusahaan Budidaya laut memiliki tenaga kerja berjumlah 3.588 yang terdiri dari tenaga kerja produksi (2.504 orang) dan nonproduksi (1.084 orang). Seperti halnya perusahaan budidaya tambak dan pembenihan, tenaga kerja dengan latar belakang SMA lebih mendominasi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya sebesar 41 persen.

#### 4.2.4 Perusahaan Budidaya Air Tawar

Persentase tenaga kerja dengan latar pendidikan SMA pada perusahaan budidaya tawar lebih besar dibanding perusahaan budidaya tambak, pembenihan dan laut, yaitu sebesar 65 persen. Namun, jumlah tenaga kerja pada perusahaan ini lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan budidaya lainnya, yaitu berjumlah 660 orang yang mencakup tenaga kerja produksi (549 orang) dan nonproduksi (111 orang).

### 4.3 Industri Pengolahan Hasil Perikanan

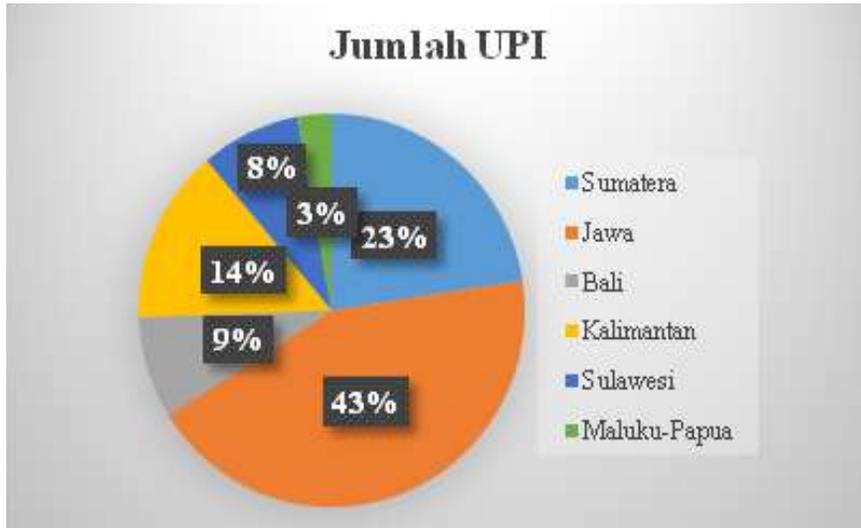
Industri pengolahan hasil perikanan merupakan kegiatan yang mentransformasikan bahan-bahan hasil perikanan sebagai input menjadi produk yang memiliki nilai tambah atau nilai ekonomi lebih tinggi sebagai *output*-nya. Proses transformasi tersebut dapat dilakukan baik secara fisik, kimia, biologis, maupun kombinasi di antara ketiganya. Dengan demikian, dalam melakukan proses transformasi, rekayasa penerapan teknologi maupun bioteknologi menjadi *power* atau kekuatan dalam memaksimalkan nilai tambah yang akan diperoleh sehingga menjadi efek pengganda ekonomi bangsa Indonesia dalam pembangunan nasional (Talib, 2018).

Pada industri skala besar seperti pengalengan ikan terdapat departemen yang tentunya diisi oleh sumber daya manusia sesuai kompetensi bidangnya, yang meliputi (1) *Accounting and Finance*, (2) *Human Research and Development*, (3) *Marketing*, (4) Produksi, (5) *Production Planning and Inventory Control*, (6) *Purchasing*, (7) *Quality Control*, (8) *Mechanic Electric*. Setiap kepala departemen dibantu oleh *supervisor*, *asisten supervisor* dan staf pekerja (Hendriaswari, 2018).

Pada bagian produksi pengolahan hasil perikanan akan membutuhkan beberapa tenaga kerja dalam penanganan pada masing-masing proses/tahapan. Misalnya pada industri pengalengan ikan (Hendriaswari, Patricia Mega, 2018), terdapat beberapa proses yang harus dilewati, antara lain : (1) Penanganan Bahan Baku dan Pendukung; (2) Karantina Ikan; (3) *Thawing*/Proses pelelehan kristal-kristal es pada ikan beku; (4) *Trimming* dan Pembersihan Sisik; (5) Pengalengan; (6) *Pre Cooking* dan Penirisan; (7) Pemasakan dan Pengisian Medium; (8) Penutupan Kaleng (*Seaming*); (9) Sterilisasi; (10) Pencetakan Kode dan *Packaging*.

Dengan mengacu pada proses produksi salah satu perusahaan pengalengan dan departemen di atas, maka akan dibutuhkan tenaga kerja yang besar dan kompeten sesuai bidang yang ditangani pada masing-masing tahapan produksi. Sementara berdasarkan statistik Kementerian Industri 2019, industri /perusahaan pengolahan hasil perikanan berjumlah 678 unit. Sedangkan jumlah unit pengolahan ikan skala mikro kecil berjumlah 61.124 unit (KKP, 2019). Berikut sebaran Unit Pengolahan Ikan (UPI) baik skala besar (industri) maupun skala kecil sebagaimana Grafik 9 di bawah ini.

Dengan melihat Grafik 9, konsentrasi UPI lebih banyak di Pulau Jawa, mencapai 43persen atau 26.840 unit. Tentunya dalam rangka pemerataan ekonomi seluruh wilayah Indonesia, perlunya mengembangkan unit pengolahan ikan di daerah timur terutama wilayah Maluku dan Papua. Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 50/KEPMEN-KP/2017 tentang Estimasi Potensi, Jumlah Tangkapan yang Diperbolehkan, dan Tingkat Pemanfaatan Sumber Daya Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia tercantum potensi pada Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) 718 pada Laut Arafura dan Laut Timor lebih besar dibanding WPP



Grafik 9.  
Jumlah Unit  
Pengolahan Ikan  
(UPI) pada tahun  
2016  
Sumber : KKP, 2017

lainnya, dengan potensi perikanan mencapai 2.637.564 ton. Dengan melihat potensi yang besar tersebut, pembangunan UPI di wilayah timur akan menyerap tenaga kerja lebih besar dan dapat menggerakkan roda perekonomian masyarakat setempat serta peningkatan pendapatan negara.

#### 4.4 Industri Bioteknologi Kelautan

Industri Bioteknologi Kelautan memiliki domain (a) Ekstraksi senyawa biotif dari biota perairan untuk bahan baku bagi industri nutrasetikal, farmasi, kosmetik, *cat film*, biofuel, dan beragam industri lainnya; (b) *genetic engineering* untuk menghasilkan induk dan benih ikan, udang, kepiting, moluska, rumput laut, tanaman pangan, dan biota lainnya yang unggul; (c) Rekayasa genetik organisme mikro (bakteri) untuk bioremediasi lingkungan yang tercemar.

Kebijakan Pembangunan terkait pengembangan bioteknologi, antara lain sebagai berikut (Dahuri, Rokhmin 2019) : (a) Revitalisasi *existing aquatic biotechnology industries*; (b) Pengembangan industri pakan (*feed*) berbasis *microalgae*; (c) Pengembangan industri nutrasetikal (*healthy food & beverages*), farmasi, kosmetik, dan industri lainnya berbasis *macroalgae* (rumput laut), *microalgae*, *chitin and chitosan*, sisik atau kulit ikan, dan senyawa bioaktif lainnya; (d) Pengembangan *biofuel* berbasis *microalgae*; (e) *Genetic engineering* untuk menghasilkan induk dan benih ikan, udang, kepiting, moluska, rumput laut, tanaman pangan, dan biota lainnya yang unggul.

Namun masih disayangkan, industri bioteknologi kelautan di Indonesia belum berkembang, sehingga belum memberikan *multiplier effects* bagi usaha/bisnis lain sehingga belum memberikan peluang penyerapan tenaga kerja yang lebih besar.

## 4.5 Energi Sumber Daya Mineral

Sumber daya energi mineral terdiri dari sumber daya nonhayati mineral, yaitu minyak bumi dan gas bumi, mineral seperti batu bara dan uranium. Energi itu sendiri dapat berupa energi kimiawi, listrik, gelombang, nuklir, mekanis dan panas (Lorentin *et al.*, 2017)

Di samping potensi migas, berdasarkan bentuk topografi lautnya perairan Indonesia diperkirakan juga mengandung potensi mineral yang bernilai ekonomis terutama di perairan utara Sulawesi, Maluku, Irian dan Flores. Sebagai contoh, di perairan utara Flores telah ditemukan sumber mineral logam hidrotermal, seperti logam mulia emas dan perak serta tembaga, seng dan timbal (Kusnida *et al.*, 2008).

Berdasarkan statistik pertambangan nonminyak dan gas bumi 2016, bahwa penyerapan tenaga kerja di sektor ini berjumlah 138.522 orang yang terdiri dari pendidikan pascasarjana 1.924 orang, sarjana dan diploma 21.061 orang, dan sampai dengan sekolah lanjutan tingkat atas sebanyak 115.016 orang. Perusahaan pertambangan nonminyak dan gas bumi dapat dikatakan padat modal, karena jumlah tenaga kerjanya relatif sedikit dibandingkan dengan sektor lain, misalnya industri dan pertanian di mana tenaga kerjanya mencapai jutaan orang.

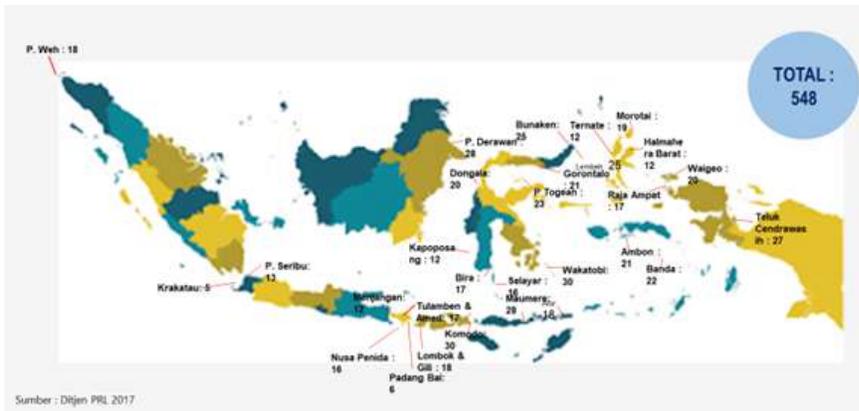
Dengan pengembangan industri energi sumber daya mineral yang terintegrasi dari hulu sampai hilir, maka akan memberikan manfaat yang lebih besar bagi peningkatan pendapatan negara, dan tidak kalah penting juga dalam penyerapan tenaga kerja.

## 4.6 Wisata Bahari

Wisata bahari merupakan kegiatan wisata pesisir dan laut yang dikembangkan dengan pendekatan konservasi laut. Pengembangan wisata bahari harus bertanggung jawab dan komitmen karena kegiatan wisata bahari mengedepankan wisata berbasis konservasi terhadap pelestarian alam dan budaya, serta melaksanakan usaha yang secara ekonomi dapat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat lokal secara berkelanjutan (Trifany, 2017).

Menurut Triyono (2013), wisata bahari merupakan salah satu bentuk khusus dari ekowisata yang kegiatannya berlangsung di dalam kawasan pesisir, lingkungan laut maupun keduanya. Sedangkan menurut Kristiningrum *et al.*, (2018) wisata bahari merupakan wisata alam yang bersama-sama dengan ekowisata dengan wisata petualangan, yang merupakan tujuan dari 35 persen wisatawan yang datang ke Indonesia. Peningkatan minat wisata bahari terutama wisata selam, mendorong berkembangnya industri penyelaman di Indonesia. Usaha wisata selam adalah usaha penyediaan berbagai sarana untuk melakukan penyelaman di bawah atau di permukaan dengan menggunakan peralatan khusus, termasuk jasa pemanduan dan perlengkapan keselamatan untuk tujuan rekreasi.

Wisata Bahari yang meliputi wisata selam, wisata perahu layar, wisata memancing, dan wisata selancar memiliki risiko menyangkut keselamatan dan keamanan wisatawan. Oleh karena itu, dibutuhkan sertifikasi penyelaman dalam meminimalkan resiko tersebut. Dalam estimasi Persatuan Usaha Wisata Selam Indonesia (PUWSI), setiap tahunnya ada puluhan ribu orang yang mengajukan sertifikasi. Dengan biaya berkisar 4,5 – 7,5 juta per sertifikasi, skala ekonomi jasa sertifikasi selam mencapai ratusan miliar rupiah (Jurnal Maritim, 2018). Berikut peta sebaran *spot diving* (KKP, 2017) :



Peta 1.  
Sebaran spot  
diving di  
Indonesia

Dari jumlah *spot diving* tersebut, bisa kita asumsikan, jika tiap *dive spot* memiliki 2 (dua) orang *dive master* saja, maka jumlah *dive master* di seluruh Indonesia berjumlah 1.096 orang.

Selain kegiatan selam, aktivitas snorkeling juga banyak diminati wisatawan. Dari dua kegiatan yakni wisata selam dan *snorkeling*, jumlah putaran uangnya mencapai Rp1 triliun per tahun. Belum termasuk industri pendukung, seperti kapal wisata, *homestay*, *resort* atau hotel, transportasi dan peralatan selam (Jurnal Maritim, 2018).

Dengan demikian, wisata bahari memiliki potensi ekonomi yang besar , yang akan menyerap tenaga kerja yang besar juga.

## 4.7 Transportasi Laut

Aktivitas pada transportasi laut mencakup bongkar muat barang di kapal, aktivitas di pelabuhan, keberangkatan/kedatangan kapal sehingga seluruh aktivitas ini memberikan nilai ekonomi bagi pendapatan nasional.

Meskipun pelabuhan sangat berperan penting bagi pendapatan nasional, Indonesia belum memiliki sistem pelabuhan dengan kinerja yang baik. Berdasarkan Laporan Persaingan Global (*The Global Competitiveness*

*Index*) tahun 2017/2018, kualitas infrastruktur pelabuhan Indonesia berada pada peringkat 72 dari 137 negara yang disurvei. Peringkat ini lebih buruk dibandingkan dengan infrastruktur jalan, bandar udara, ataupun kereta api (BPS, 2017).

Pelabuhan Indonesia diklasifikasikan menjadi pelabuhan komersial, pelabuhan nonkomersial dan pelabuhan khusus/swasta. Pelabuhan komersial dikelola oleh empat (4) BUMN, yaitu PT Pelabuhan Indonesia (Pelindo) I, II, III dan IV. Pelabuhan nonkomersial di bawah naungan Direktorat Jenderal Perhubungan Laut, Kementerian Perhubungan. Pelabuhan khusus atau pelabuhan swasta melayani berbagai kebutuhan suatu perusahaan saja (baik swasta maupun milik negara) dalam sejumlah industri meliputi pertambangan, minyak dan gas, perikanan, kehutanan dan dsb (Statistik Transportasi Laut, 2017).

Data BPS 2017 menyajikan 514 pelabuhan yang aktif beroperasi selama 2017. Dengan adanya pelabuhan-pelabuhan yang tersebar di seluruh Indonesia, maka terdapat aktivitas ekonomi bagi masyarakat setempat dan yang tidak kalah pentingnya adalah peluang tenaga kerja di sektor transportasi laut. Masyarakat Transportasi Indonesia mengakui saat ini Indonesia masih kekurangan tenaga kerja di industri pelayaran, karena baru terpenuhi 21 persen atau 1.500 orang dari kebutuhan yang mencapai 7.000 orang per tahun. Sedangkan menurut Badan Pengembangan SDM Perhubungan, kebutuhan pelaut dalam negeri tahun 2015 mencapai 16.000 orang dan pelaut luar negeri sebanyak 55.552 orang. Dalam mengantisipasi pembangunan 24 pelabuhan baru, tentunya akan lebih dibutuhkan lagi pelaut dalam negeri serta tenaga kerja di kepelabuhanan. Tentu saja, sumber daya manusia sebagai pelaut tersebut harus dibekali dengan sertifikat pelaut yang harus berbasis *Standard of Training Certification and Watchkeeping* (SCTW) tahun 1978 yang diamandemen tahun 2010 (Fadil, 2016).

Kebutuhan pelaut dan tenaga kerja di bidang pelayaran yang meningkat sejalan dengan jumlah perusahaan pelayaran yang meningkat pula. Nugroho *et al.*, (2017) menyatakan bahwa jumlah perusahaan angkutan laut mengalami peningkatan sejak tahun 2012 – 2016. Jumlah perusahaan pelayaran pada 2012 sebanyak 3.155 buah perusahaan, yang terdiri dari 2.106 perusahaan pelayaran nasional, 651 perusahaan nonpelayaran (angkutan khusus) dan selebihnya sebanyak 398 perusahaan pelayaran rakyat. Pada 2016, jumlah perusahaan pelayaran meningkat menjadi sebanyak 4.028 buah perusahaan, yang terdiri dari 2.896 perusahaan pelayaran nasional, 467 perusahaan nonpelayaran (angkutan khusus) dan 665 perusahaan rakyat. Selain itu, berdasarkan data statistik Kementerian Perhubungan (2019), jumlah perusahaan pelayaran semakin meningkat mencapai 3.647 perusahaan pelayaran.

Profil pekerjaan di pelayaran hampir sama dengan di perikanan tangkap, yang membedakan adalah armada kapalnya. Berikut profil tenaga kerja di pelayaran:

### Bagian Deck

- A. Kapten/Nahkoda, adalah pimpinan dan penanggung jawab pelayaran
- B. Mualim 1, bertugas pengaturan muatan, persediaan air tawar dan sebagai pengatur arah navigasi
- C. Mualim 2, bertugas membuat jalur/rute peta pelayaran yang akan dilakukan dan pengaturan arah navigasi.
- D. Mualim 3, bertugas sebagai pengatur, memeriksa, memelihara semua alat-alat keselamatan kapal dan juga bertugas sebagai pengatur arah navigasi.
- E. Klasi, bertugas merawat lambung, membantu penanganan muatan, dan melaksanakan pekerjaan-pekerjaan lain yang diperintahkan kepadanya.
- F. Juru Mudi, bertugas melaksanakan tugas jaga di anjungan, jaga tangga (*gangway*) pegang kemudi dan pengintaian (*look-out*)
- G. Juru Masak/Pelayan, bertanggung jawab atas segala makanan baik itu memasak, pengaturan menu makanan, dan persediaan makanan.
- H. Bagian Mesin, bertanggung jawab atas kelangsungan kinerja mesin kapal secara teknis.
- I. *Chief Engine* (Kepala Kamar Mesin /KKM), penanggung jawab atas semua mesin yang ada di kapal, baik itu mesin induk, mesin bantu, mesin pompa, mesin *crane*, mesin sekoci, mesin kemudi, mesin *freezer*, dan lain-lain
- J. Masinis 1, bertanggung jawab atas mesin induk
- K. Masinis 2, bertanggung jawab atas semua mesin bantu
- L. Masinis 3, bertanggung jawab atas semua mesin pompa.
- M. *Oiler*/Juru Minyak, bertanggung jawab mencatat pemasukan atau pengeluaran bahan bakar dan minyak lumas, melaporkan kepada masinis jaga apabila ada kelainan pada kapal.

Selain tenaga kerja di atas kapal, dibutuhkan tenaga kerja di pelabuhan pada sektor transportasi laut. Beberapa kegiatan di pelabuhan yang memerlukan tenaga kerja, antara lain : (1) Jasa Pandu Masuk; (2) Tambat; (3) Bongkar Muat; (4) Jasa Pandu Keluar; (5) Pelayanan barang ke gudang; dan sebagainya.

## 4.8 Industri dan Jasa Maritim

Industri maritim dan jasa maritim meliputi industri garam, industri pemurnian air laut, industri galangan kapal dan infrastruktur bawah air dan industri lainnya.

Berikut profil tenaga kerja di industri dan jasa maritim, antara lain :

### 4.8.1 Industri Garam

Industri garam di Indonesia umumnya merupakan industri garam rakyat, di mana industrinya masih dilakukan secara tradisional, baik dalam hal peralatan yang digunakan maupun proses produksinya. Namun, walaupun sebagian besar merupakan industri garam rakyat, data Kementerian Perindustrian (2019) mencatat terdapat 113 industri garam yang meliputi garam beryodium, garam meja, garam briket, garam halus dan garam kristal.

Sedangkan data KKP (2018) menyatakan bahwa jumlah petambak garam pada 2017 adalah 19.503 orang, di mana provinsi yang memiliki jumlah petambak paling banyak adalah Jawa Timur, mencapai 5.975 orang atau 30 persen dari total keseluruhan, sebagaimana grafik 10. di bawah ini :

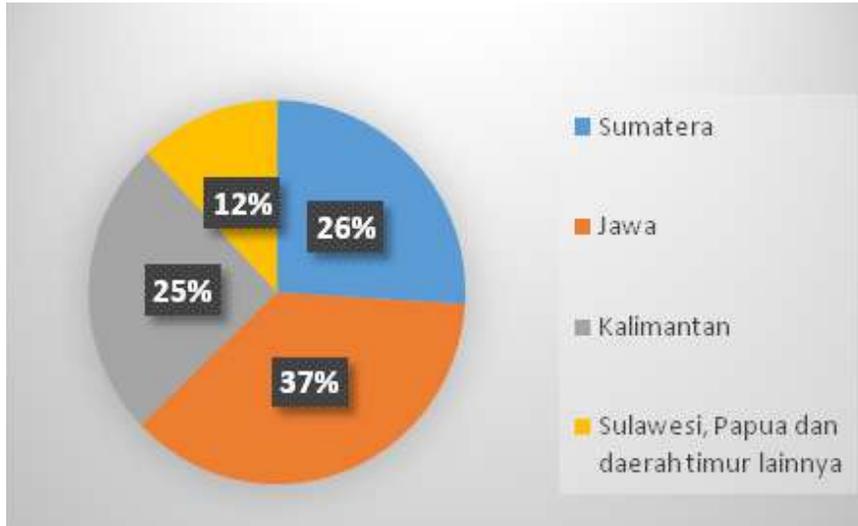


Grafik 10.  
Jumlah Petambak  
Garam  
Sumber : KKP,  
2018

### 4.8.2 Industri Perkapalan

Industri perkapalan merupakan salah satu industri strategis, bahkan termasuk ke dalam industri prioritas. Oleh karena itu, kluster industri perkapalan yang mencakup industri galangan kapal, bangunan lepas pantai, pemotongan besi tua atau *scrapping*, jasa desain dan rekayasa kapal serta industri bahan baku dan komponen kapal perlu didukung secara optimal bagi kepentingan nasional (Louhenapessy *et al.*, 2017).

Sebagaimana disampaikan direktur utama PT Industri Kapal Indonesia (IKI) Persero (2017) bahwa jumlah galangan kapal di Indonesia mencapai 250 buah dengan persentase per wilayah, seperti terlihat pada Grafik 11 berikut :



Grafik 11.  
Presentase Jumlah  
Galangan Kapal  
Sumber: IKI  
Persero, 2017

Grafik 11 menunjukkan, industri galangan kapal lebih banyak terkonsentrasi di Pulau Jawa dengan persentase 37 persen. Untuk memperlancar konektivitas antarpulau, daerah timur perlu dikembangkan lagi dengan membangun industri galangan kapal yang persentasenya hanya mencapai 12 persen.

Louhenapessy *et al.*, (2017) menyampaikan bahwa pembangunan industri perkapalan memiliki dampak luas (*multiplier effect*) dan memiliki karakteristik padat karya (*labor intensive*), padat modal (*capital intensive*), dan padat teknologi (*technology intensive*). Jumlah pekerja yang dapat diserap oleh industri galangan kapal diperkirakan mencapai  $\pm$  100.000 orang. Apabila melalui kluster industri perkapalan yang meliputi rantai pasok, industri hulu, industri antara dan industri hilir serta jumlah orang yang bekerja sebagai pelaut pada kapal berbendera asing dan berbendera Indonesia diperkirakan seluruhnya mencapai lebih dari 500.000 orang sehingga peluang penciptaan lapangan kerja melalui pengembangan kluster industri perkapalan akan sangat besar (Habibie *et al.*, 2015).

#### 4.8.3 Industri Pekerjaan Bawah Air

Selain tenaga kerja pada pembuatan kapal baru dan perawatan kapal di galangan kapal, tenaga kerja bawah air, seperti pengelasan bodi kapal ataupun pengelasan infrastruktur di bawah air juga dibutuhkan. *Underwater Welding*

Teknologi pengelasan basah bawah air (*Underwater Welding*) adalah pengelasan yang dilakukan di bawah air, umumnya laut, seringkali digunakan untuk memperbaiki kerusakan yang terjadi pada badan kapal dan perbaikan struktur kapal, konstruksi pipa air, konstruksi pipa minyak dan gas, konstruksi jembatan di atas air maupun konstruksi rig atau pengeboran lepas pantai, bangunan lepas pantai serta konstruksi lainnya yang terendam air. Pada pelaksanaannya, pengelasan di permukaan air masih merupakan prioritas utama sedangkan pengelasan (LAS) bawah air adalah alternatif lain yang dipilih bilamana tidak memungkinkan untuk dikerjakan di permukaan air (Agnindiyasari *et al.*, 2017)

Namun tenaga kerja bawah air di Indonesia saat ini masih didominasi oleh tenaga kerja asing. Hal ini tidak terlepas dari kompetensi khusus dan sertifikat yang harus dipenuhi serta risiko tinggi dalam melakukan pekerjaan tersebut. Pekerja bawah air tidak hanya memiliki keahlian dalam menyelam, namun juga memiliki kompetensi dalam teknik pengelasan bawah air. Selain itu, berdasarkan data Direktorat Jenderal Migas, perusahaan nonkonstruksi utama pada bidang jasa pekerjaan bawah air hanya mencapai 12 perusahaan. Dengan minimnya perusahaan pekerjaan bawah air tentunya kebutuhan tenaga kerja pada bidang ini juga terbatas.

## BAB V

# Mempersiapkan SDM Maritim Berkualitas

Luh Dewi Komarini

*Pusat Pendidikan Kelautan dan Perikanan,  
Badan Riset dan SDM Kelautan dan Perikanan*

Bambang Suprakto

*Pusat Pendidikan Kelautan dan Perikanan,  
Badan Riset dan SDM Kelautan dan Perikanan*

Suharyanto

*Pusat Pendidikan Kelautan dan Perikanan,  
Badan Riset dan SDM Kelautan dan Perikanan*

Suryat Dedie Susena

*Pusat Pendidikan Kelautan dan Perikanan,  
Badan Riset dan SDM Kelautan dan Perikanan*

### Sitasi:

Komarini L. D., Suprakto B., Suharyanto, & Susena S. D 2019. Mempersiapkan SDM Maritim Berkualitas, in S. Widjaja dan Kadarusman (eds), Sosial Budaya Masyarakat Maritim, Seri Buku Besar Maritim Indonesia. Amafrad Press. Jakarta.

# Mempersiapkan SDM Maritim Berkualitas

**S**ebelum mengulas bagaimana mempersiapkan SDM bidang kemaritiman yang berkualitas sehingga mampu memiliki daya saing, ada baiknya kita memahami terlebih dahulu bagaimana mengetahui kualitas sumber daya manusia secara umum. Beberapa penilaian yang digunakan secara internasional dalam melihat kualitas sumber daya manusianya antara lain :

## 5.1 Tolak Ukur Penilaian Kualitas SDM Maritim

### 5.1.1 Human Development Index (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan dalam membangun sumber daya manusia. Konsep pembangunan manusia menurut United Nations Development Programme (UNDP) mengandung 4 (empat) unsur, yaitu produktivitas, pemerataan pembangunan tentang penduduk (*of people*), untuk penduduk (*for people*), dan oleh penduduk (*by people*), di mana :

- a. Tentang Penduduk (*of people*), adalah pemberdayaan penduduk diupayakan melalui investasi bidang-bidang pendidikan, kesehatan dan pelayanan sosial lainnya
- b. Untuk penduduk (*for people*), adalah pemberdayaan penduduk yang dapat diupayakan melalui program penciptaan lapangan pekerjaan dan memperluas kesempatan berusaha (dengan cara memperluas kegiatan ekonomi suatu wilayah)
- c. Oleh penduduk (*by people*), adalah pemberdayaan penduduk yang dapat meningkatkan harkat dan martabat melalui peningkatan partisipasi dalam pengambilan keputusan dalam bidang politik dan proses pembangunan (Faqihudin, M. 2010)

### 5.1.2 Indikator IPM

Dalam Badan Pusat Statistik dinyatakan bahwa IPM dibentuk oleh 3 (tiga) dimensi dasar, yaitu : (1) umur panjang dan hidup sehat, (2) pengetahuan, (3) standar hidup layak.

Berikut ini IPM negara ASEAN pada 2017 sebagaimana table 2 :

NO	NEGARA	RANGKING	IPM
1	Singapura	9	0,932
2	Brunei	39	0,853
3	Malaysia	57	0,802
4	Thailand	83	0,755
5	Filipina	113	0,699
6	Indonesia	116	0,694
7	Vietnam	116	0,694
8	Laos	139	0,601
9	Kamboja	146	0,582
10	Myanmar	148	0,578

Tabel 2.  
Indeks Pembangunan  
Manusia Negara  
Sumber : UNDP,  
2018 ASEAN

Berdasarkan tabel di atas, negara Indonesia menempati urutan ke-116 dari 118 negara, bersama dengan negara Vietnam, serta masuk dalam klasifikasi *Medium Human Development*. Pengklasifikasian ini berdasarkan nilai indek yang diperoleh, di mana menurut UNDP terdapat 4 (empat) klasifikasi dalam penilaian Indeks Pembangunan Manusia, yaitu 1) kurang dari 0,550 masuk dalam kelompok *Low Human Development*, (2) 0,550 – 0,699 untuk *Medium Human Development*, (3) 0,700 – 0,799 masuk dalam kategori *High Human Development* dan (4) lebih dari 0,800 masuk dalam kategori *Very High Human Development* (UNDP, 2018).

### 5.1.3 Global Competitiveness Index (GCI)

*Global Competitiveness Index* merupakan penilaian tingkat kompetitif negara-negara di dunia yang diselenggarakan oleh *World Economy Forum* di mana dalam penilaiannya terdiri atas 12 belas pilar penilaian. Pada 2018 skor masing-masing pilar serta ranking untuk Indonesia adalah sebagaimana tabel 3 berikut :

Tabel 3.  
Skor Indeks Daya Saing Global (*Global Competitiveness Index*) Indonesia  
Sumber : *The Global Competitiveness Report*, WEF, 2018

PILLAR	SCORE	RANK
<i>Institutions</i> (kelembagaan)	58	48
<i>Infrastructure</i> (Infrastruktur)	67	71
<i>ICT Adaptation</i> (Adaptasi Teknologi)	61	50
<i>Macroeconomic Stability</i> (Stabilitas Makro-Ekonomi)	90	51
<i>Health</i> (Kesehatan)	72	95
<i>Skill</i> (Keterampilan)	64	62
<i>Product Market</i> (Pasar Barang/Jasa)	58	51
<i>Labor Market</i> (Pasar Tenaga Kerja)	58	82
<i>Financial System</i> (Sistem Keuangan)	64	52
<i>Market Size</i> (Besaran Pasar)	82	8
<i>Business Dynamism</i> (Kecanggihan Bisnis)	69	30
<i>Innovation Capability</i> (Kemampuan Inovasi)	37	68
<i>Health</i> (Kesehatan)	Filipina	113

Dari table 3 di atas, secara global Indonesia mendapatkan skor 65 dan menempati urutan 45 dari 140 negara. Selain itu, Indonesia memiliki keunggulan dalam aspek pasar, menempati posisi ke-8 dunia, namun di lain pihak Indonesia lemah dalam hal (1) inovasi, (2) adaptasi teknologi, dan (3) efisiensi pasar kerja yang berkaitan erat dengan pencapaian bidang pendidikan.

Dibandingkan dengan negara lain di ASEAN, Indonesia menempati urutan ke 4 setelah Singapura, Malaysia, dan Thailand sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4.  
Perbandingan Skor dan Peringkat Daya Saing Negara ASEAN  
Sumber : *The Global Competitiveness Report*, 2018

NEGARA	SKOR	PERINGKAT
Singapura	83,5	2
Malaysia	74,4	25
Thailand	67,5	38
Indonesia	64,9	45
Filipina	62,1	56
Brunei Darussalam	61,4	62
Vietnam	58,1	77
Kamboja	50,2	110
Laos	49,3	112
Myanmar	-	-

#### 5.1.4 Global Innovation Index (GII)

Global Innovation Index (GII) Merupakan suatu instrumen untuk menilai pemeringkatan dalam hal inovasi dari seluruh negara yang dilaksanakan oleh *World Intellectual Property Organization* (WIPO) berkoordinasi dengan Institut INSEAD (Perancis) dan Cornell University.

Dalam melakukan pengukuran tingkat daya saing GII digunakan 7 (tujuh) pilar sebagai instrumen penilaian yaitu (1) *Institutions*, (2) *Human Capital and Research*, (3) *Infrastructure*, (4) *Market Sophistication*, (5) *Business Sophistication*, (6) *Knowledge and Technology Outputs*, (7) *Creative Output*.

Pada tahun 2019, Indonesia mendapatkan skor 29,72 (skor 0-100) dan menempati posisi ke 85 dari 129 negara, dengan rincian penilaian sebagaimana tabel-5.

PILAR	SKOR	RANK
<i>Institutions</i> (Kelembagaan)	53,2	99
<i>Human Capital and Research</i> (Sumber Daya Manusia dan Penelitian)	21,3	90
<i>Infrastructure</i> (Infrastruktur)	44,2	75
<i>Market Sophistication</i> (Tarf Perkembangan Pasar)	48,8	64
<i>Business Sophistication</i> (Tarf Perkembangan Bisnis)	25,7	95
<i>Knowledge and Technology Outputs</i> (Produk Berbasis Pengetahuan dan Teknologi)	17,6	82
<i>Creative Output</i> (Produk Kreatif)	24,0	76

Tabel 5.  
Indeks Inovasi  
Global Indonesia

NEGARA	TAHUN 2018		TAHUN 2019	
	SKOR (0-100)	RANK	SCORE (0-100)	RANK
Singapura	59,83	5	58,37	8
Malaysia	43,16	35	42,68	35
Thailand	38,00	44	38,63	43
Vietnam	37,94	45	38,84	42
Brunei Darussalam	32,84	67	32,35	71
Filipina	31,56	73	36,18	54
Indonesia	29,80	85	29,72	85
Kamboja	26,69	98	26,59	98
Laos	-	-	-	-
Myanmar	-	-	-	-

Tabel 6.  
Perbandingan Skor  
dan Rangking *Global  
Innovation Index*  
(GII) di Negara  
ASEAN  
Sumber : *Global  
Innovation Index*,  
2018 dan 2019

Pada tabel 6, ditunjukkan posisi Indonesia dibandingkan dengan negara-negara ASEAN dengan penilaian GII.

Dengan melihat pengukuran *Global Innovation Index* (GII) di negara ASEAN, Indonesia saat ini berada di posisi ke-7 (tujuh), hanya satu peringkat di atas Kamboja. Sedangkan negara Laos dan Myanmar tidak masuk dalam penilaian GII.

## 5.2 Pendidikan SDM Maritim

Sebagian besar tingkat pendidikan SDM dalam pembangunan sektor maritim saat ini masih rendah, terutama masyarakat pesisir yang menggantungkan

hidupnya pada sumber daya laut. Tentunya, kondisi saat ini perlu juga melihat beberapa data yang terkait seberapa besar generasi muda berminat mengenyam pendidikan di sektor maritim. Di sisi lain, pemerintah telah menyediakan pendidikan formal, baik melalui pendidikan menengah kejuruan, pendidikan tinggi vokasi maupun pendidikan tinggi akademis bidang maritim. Artinya, pemerintah telah berupaya memfasilitasi *supply* penyiapan SDM bidang maritim dalam pengembangan kapasitas SDM yang diharapkan dapat mendorong sektor maritim untuk berkontribusi pada pendapatan nasional.

Pada Perpres Nomor 16 tahun 2017 memuat sasaran Pembangunan Kelautan yang terkait sumber daya manusia adalah terbangunnya kualitas sumber daya manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi kelautan yang andal; terbentuknya wawasan indentitas dan budaya bahari.

Salah satu tantangan yang dimuat dalam Perpres dimaksud adalah kemampuan nasional dalam pendidikan maritim, serta penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi kelautan, dimulai dari penyiapan SDM melalui pendidikan menengah dan tinggi.

### 5.2.1 Pendidikan Menengah Bidang Kemaritiman

Sebagai upaya membangun sektor kemaritiman, pemerintah telah mendirikan sekolah pendidikan kejuruan, baik yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maupun dikelola oleh kementerian sektor maritim terkait seperti Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementerian Perhubungan, Kementerian Pariwisata dan Kementerian Energi dan Sumber daya Mineral. Mempersiapkan pendidikan kejuruan sudah diamanahkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Karakteristik SMK menurut Usman dan Darmono (2016), antara lain diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik dalam memasuki dunia kerja; didasarkan atas demand driven atau kebutuhan dunia kerja; fokus isi SMK ditekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh dunia kerja; Penilaian sesungguhnya pada kesuksesan peserta didik harus pada hands on atau performa dalam dunia kerja; memiliki hubungan yang erat dengan dunia kerja yang merupakan kunci sukses SMK; harus memiliki sikap yang responsif dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi; lebih menekankan *learning by doing* dan *hands on experience*; memerlukan fasilitas mutakhir untuk kegiatan praktik; memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar daripada SMA, atau pendidikan umum lainnya.

Selain perlu mengetahui karakteristik SMK diatas, keberhasilan SMK diukur berdasarkan beberapa indikator yaitu, sebagai berikut (Cahyanti *et al.*, 2018): (1) lulusan bekerja sesuai bidangnya; (2) tenggang waktu lulusan maksimal satu tahun setelah lulus; (3) keterserapan lulusan minimal 75 persen; (4) jumlah lulusan yang menciptakan lapangan kerja 5 persen.

Data Kemendikbud menunjukkan, jumlah SMK bidang kemaritiman berjumlah 787 satuan pendidikan yang tersebar sebagaimana tabel 7 berikut :

NO	PROVINSI	JUMLAH SEKOLAH
1	DKI JAKARTA	12
2	Jawa Barat	49
3	Jawa Tengah	46
4	D.I Yogyakarta	18
5	Jawa Timur	59
6	Aceh	28
7	Sumatra Utara	34
8	Sumatra Barat	10
9	Riau	21
10	Sumatra Selatan	8
11	Jambi	11
12	Lampung	22
13	Kalimantan Barat	20
14	Kalimantan Tengah	14
15	Kalimantan Selatan	13
16	Kalimantan Timur	26
17	Sulawesi Utara	20
18	Sulawesi Tengah	38
19	Sulawesi Selatan	45
20	Sulawesi Tenggara	37
21	Maluku	45
22	Bali	2
23	Nusa Tenggara Barat	29
24	Nusa Tenggara Timur	52
25	Papua	18
26	Bengkulu	9
27	Maluku Utara	35
28	Banten	10
29	Bangka Belitung	6
30	Gorontalo	15
31	Kepulauan Riau	11
32	Papua Barat	10
33	Sulawesi Barat	8
34	Kalimantan Utara	6
		787

Tabel 7.  
Distribusi satuan pendidikan menengah kejuruan bidang maritim  
Sumber :  
Kemendikbud,  
2019

Tabel 7 menunjukkan distribusi satuan pendidikan menengah kejuruan bidang maritim di seluruh provinsi di Indonesia, di mana Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah SMK paling besar, yaitu 59 satuan pendidikan. Selain itu, wilayah timur memiliki SMK yang lebih rendah daripada wilayah barat dan wilayah tengah. Rendahnya jumlah SMK pada wilayah timur terjadi karena dua kemungkinan.

Pertama, jumlah siswa yang sedikit akan berpengaruh pada rendahnya jumlah SMK yang dibangun di wilayah tersebut. Atau sebaliknya, bahwa fasilitas yang disediakan oleh pemerintah daerah belum memprioritaskan pembangunan SMK bidang maritim, sehingga mempengaruhi rendahnya jumlah peserta didik.

Kedua, industri maritim di daerah timur belum berkembang banyak seperti di wilayah barat atau tengah, sehingga menjadi dasar dalam pembangunan SMK bidang maritim atau juga rendahnya minat masyarakat setempat dalam memilih bidang kemaritiman. Kemungkinan ketiga adalah, pemerintah daerah yang belum memprioritaskan pembangunan SMK di wilayah tersebut. Beberapa kemungkinan tersebut perlu dikaji lebih lanjut atau ada faktor lain yang menyebabkan rendahnya SMK di wilayah timur.

Bidang maritim yang ada pada pendidikan menengah kejuruan ditunjukkan pada tabel 8 dengan jumlah siswa masing-masing per program, sebagai berikut :

PROGRAM	JUMLAH SISWA
Teknologi Penangkapan Ikan	9.589
Teknologi dan Produksi Perikanan Budidaya	5.469
Pelayaran	8.378
Agribisnis Produksi Sumber daya Perairan	7.282
Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian dan Perikanan	3.120
Pelayaran Kapal Penangkap Ikan	13.204
Pelayaran Kapal Niaga	10.713
Perikanan	15.410
Pengolahan Hasil Perikanan	4.912
<b>GRAND TOTAL</b>	<b>78.077</b>

Tabel 8.  
Jumlah siswa berdasarkan program pada SMK bidang maritim  
Sumber :  
Kemendikbud, 2019

Pada Tabel 8 juga menunjukkan bahwa program yang paling diminati, yaitu program Perikanan dengan jumlah 15.410 siswa atau 20 persen. Peminatan peserta didik yang lebih besar pada program Perikanan, tentunya menjadi hal menarik untuk dikaji, apakah siswa tersebut sudah melihat potensi dan peluang kerja di bidang perikanan dibanding bidang lainnya. Atau, faktor dorongan orang tua ataupun faktor lainnya sehingga siswa lebih berminat pada program Perikanan.

Dengan adanya jumlah siswa pada Tabel 8 perlu dikaji lebih lanjut juga apakah jumlah peserta didik yang nantinya lulus akan terserap sesuai dengan permintaan (*demand*) dunia usaha/dunia industri sektor maritim. Ditambah dengan beberapa jenis program keahlian yang ditawarkan dengan paket kurikulum kompetensi yang diberikan, apakah dapat menjembatani kebutuhan kompetensi di masa kini dan masa yang akan datang. Kesesuaian kompetensi lulusan yang dibutuhkan dengan dunia usaha/dunia industri diperlukan adanya program *link and match* antara dunia pendidikan dan dunia usaha/dunia industri.

Jika dibandingkan dengan bidang nonmaritim, sebenarnya seberapa besar minat generasi muda memilih bidang maritim?

Berdasarkan data Kemendikbud (2019), total jumlah SMK 14.247 satuan pendidikan dengan total jumlah peserta didik 5.020.723 orang. Dari total jumlah SMK tersebut, hanya 6 persen satuan pendidikan menengah kejuruan bidang maritim, dengan jumlah peserta didik 78.077 orang atau 2 persen saja yang berminat memilih bidang maritim. Dengan kondisi rendahnya minat peserta didik pada bidang maritim, perlu menjadi perhatian pemerintah bagaimana mengangkat sektor maritim menjadi bidang yang menjanjikan bagi masa depan generasi muda dan memberikan jaminan kehidupan yang layak.

Potensi sumber daya maritim yang berlimpah, tentunya diperlukan SDM yang kompeten dan mandiri. Tidak hanya sebagai tenaga kerja namun mampu berusaha mandiri dalam menciptakan peluang usaha. Dengan demikian, SDM yang diluluskan pada pendidikan menengah kejuruan diharapkan dapat menjadi motor penggerak perekonomian sektor maritim secara berkelanjutan.

### 5.2.2 Pendidikan Tinggi Bidang Kemaritiman

Berbeda halnya dengan pendidikan menengah, dalam mempersiapkan SDM bidang kemaritiman, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi menyediakan 2 (dua) program pendidikan, yakni pendidikan akademik dan pendidikan vokasi. Sebagaimana yang tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dimaksud pendidikan akademik adalah pendidikan tinggi program sarjana dan

pascasarjana yang diutamakan pada penguasaan disiplin ilmu pengetahuan tertentu. Sedangkan pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana.

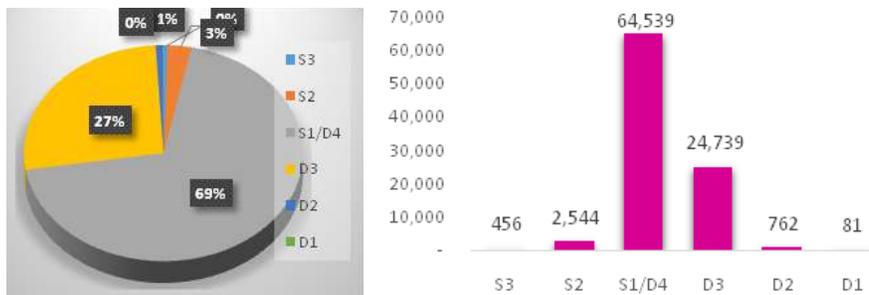
Pengembangan dan pendirian politeknik vokasi bidang maritim juga diharapkan dapat menyiapkan sumber daya manusia terampil dan profesional. Pengelolaan politeknik bidang maritim baik oleh Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, maupun kementerian bidang maritim terkait dapat menjembatani kebutuhan SDM di sektor tersebut. Selain pendidikan tinggi vokasi, Kemenristekdikti juga menyiapkan SDM melalui universitas dan Institut dengan program studi bidang kemaritiman.

Pada pendidikan tinggi, baik dalam bentuk vokasi maupun akademik telah mempersiapkan sumber daya bidang kemaritiman melalui program studi spesifik bidang kemaritiman yang ditawarkan. Potensi maritim yang belum terkelola optimal melalui penerapan teknologi yang efisien dan ramah lingkungan merupakan tantangan tersendiri bagi pendidikan tinggi mempersiapkan lulusannya. Diharapkan pendidikan tinggi dapat menjawab tantangan tersebut dalam mempersiapkan peserta didiknya, baik melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta pengembangan inovasi-inovasi baru di bidang maritim.

Berdasarkan data Kemenristekdikti tahun 2019, total jumlah peserta didik yang sedang mengenyam pendidikan tinggi bidang kemaritiman sebesar 93.037 orang. Dari angka tersebut, sebagian besar sedang mengenyam pendidikan S1/D4 sebanyak 64.539 orang atau 69 persen. Grafik 12 di bawah ini menunjukkan distribusi peserta didik bidang maritim per jenjang pada pendidikan tinggi.

Melihat proposional keragaman peserta didik yang mengenyam pendidikan tinggi di atas, Pemerintah perlu mendorong sumber daya manusia maritim untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi setingkat S2 atau S3, yang nantinya diharapkan memberikan kontribusi dalam penemuan-penemuan teknologi terapan maupun *science* bidang maritim yang akan mengembangkan inovasi produk/jasa bidang maritim.

Grafik 12.  
Distribusi Peserta Didik Bidang Maritim Per Jenjang pada Pendidikan Tinggi  
Sumber :  
Kemenristekdikti,  
2019



Berdasarkan data Kemenristekdikti (2019) juga menampilkan program studi yang diminati pada bidang maritim, yaitu Teknik/Teknologi Budidaya menempati urutan pertama yang dipilih oleh peserta didik, di mana jumlah peserta didik pada program studi tersebut mencapai 19.093 orang. Berikut distribusi peserta didik berdasarkan minat program studi yang dipilihnya pada Tabel 9.

Program Studi	Jumlah Peserta Didik
Agribisnis KP	4.757
Teknik/Teknologi Budidaya	19.093
Teknik/Teknologi Penangkapan	2.458
Teknologi Pengolahan Hasil KP	8.161
Bioteknologi	1.254
Pelayaran & Pelabuhan	18.593
Pertahanan dan Keamanan Laut	551
Teknik/Teknologi Kelautan	12.271
Manajemen/ Pengelolaan SD KP	15.041
Teknologi & Sistem Perkapalan	6.753
Perikanan dan Kelautan Umum	3.488
Prodi lain bidang maritim	617
	93.037

Tabel 9.  
Distribusi  
Peserta Didik  
Berdasarkan  
Minat Program  
Studi Bidang  
Maritim

Dengan adanya peminatan Program Studi Teknik/Teknologi Budidaya yang lebih besar dibanding program studi lainnya, dapat menjadi kajian yang menarik, apakah peserta didik telah mengetahui lebih awal potensi budidaya perikanan yang masih memiliki peluang besar untuk dieksploitasi, peluang jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan di sektor budidaya perikanan yang dikaitkan dengan besarnya potensi budidaya tersebut.

Namun sangat disayangkan, peminatan pada Program Studi Bioteknologi paling rendah dari program studi lainnya. Potensi industri bioteknologi maritim yang berlimpah akan memberikan nilai ekonomi yang lebih besar. Sementara Indonesia lebih banyak mengandalkan *raw material* dalam menjalankan roda perekonomian. Menurut Darsono, Prpto (1999), bahan-bahan bioaktif atau berbagai macam bahan kimia yang terkandung dalam tubuh biota laut merupakan potensi yang sangat besar bagi penyediaan bahan baku industri farmasi, kosmetika, pangan dan industri bioteknologi lainnya. Sejauh ini, pemanfaatan potensi bahan-bahan bioaktif untuk keperluan industri terutama bioteknologi masih rendah. Padahal di negara-negara maju, seperti Amerika

Serikat, Jepang, dan Malaysia industri bioteknologi yang mengelola bahan-bahan bioaktif dari laut telah menjadi salah satu industri andalan.

Rendahnya minat pada Program Studi Bioteknologi, bisa dimungkinkan beberapa hal, antara lain: (1) ilmu yang dipelajari lebih susah dan kompleks, (2) referensi penelitian untuk laporan kuliah akhir masih terbatas, (3) belum berkembangnya industri bioteknologi sehingga terbatasnya kebutuhan tenaga kerja di bidang bioteknologi. Tentunya, untuk mengetahui kemungkinan-rendahnya peminatan pada bidang bioteknologi perlu dikaji lebih lanjut. Hal ini menjadi tantangan bagi Pemerintah Indonesia dalam menyiapkan generasi mudanya untuk lebih mendalami bidang bioteknologi kelautan.

Dengan adanya kondisi peminatan program studi pada bidang maritim diatas, perlu juga mengetahui sejauhmana jumlah peserta didik bidang kemaritiman dibanding bidang nonmaritim. Berdasarkan data Kemenristekditi (2019) tercatat total jumlah peserta didik dari program D1 sampai S3 berjumlah 6.370.590 orang yang terdiri dari 3.070.205 laki – laki dan 3.300.385 orang. Dari total jumlah tersebut, hanya 1,46 persen (93.037 orang) yang memilih bidang kemaritiman, sedangkan 98,54 persen (6.227.553 orang) memilih bidang lain, diluar bidang kemaritiman. Dengan melihat kondisi peminatan generasi muda pada bidang maritim yang masih rendah, bisa diasumsikan bahwa animo masyarakat yang masih menganggap pekerjaan di bidang maritim yang tidak ‘keren’, kotor, dan berisiko tinggi serta tidak memiliki daya jual. Hal ini perlu menjadi perhatian pemerintah dalam mendorong peningkatan kualitas dan kuantitas SDM maritim dalam mewujudkan negara Indonesia sebagai poros maritim dunia.

### 5.3 SDM Maritim di Negara Lain

Pembangunan sektor maritim di beberapa negara telah membawa negara tersebut sebagai negara maju di mana sektor maritim memberikan dampak ekonomi secara signifikan bagi pendapatan nasionalnya. Beberapa negara yang akan diulas, membutuhkan sumber daya manusia yang kompeten untuk mengoperasionalkan proses bisnisnya.

Sumber daya manusia bidang maritim dikaitkan dengan jumlah tenaga kerja yang terserap pada beberapa aktivitas/kegiatan ekonomi atau investasi pada bidang maritim, di mana tentunya dibutuhkan tenaga kerja yang kompeten untuk mendukung sektor maritim. Beberapa negara, seperti Inggris, Norwegia, Belanda, menerapkan konsep kluster dalam pembangunan sektor maritim, di mana dalam satu kawasan terdapat industri supplier, industri produksi, dan industri pendukung lainnya serta asosiasi/lembaga di sektor maritim yang saling berinteraksi dan membentuk networking dalam peningkatan efektivitas dan produktivitas.

## Norwegia

Dalam *Benchmarking Report* (2016), Norwegia memiliki beberapa industri maritim, antara lain : (1) 20 perusahaan pelayaran laut dan 13 perancangan kapal; (2) 14 perusahaan galangan kapal dan (3) 169 perusahaan peralatan industri maritim. Norwegia menerapkan kluster dalam mendukung industri maritimnya. Dalam *Benchmarking Report* (2016), komponen utama pendukungnya adalah industri perkapalan (*maritime shipping*), penyedia komponen industri kelautan (*marine equipment supplier*) terutama untuk *industry offshore* dan minyak bumi, layanan jasa kemaritiman (*finance, insurance, brokering, maritime law, ship classification and certification, port services*), galangan kapal (*shipbuilding*), dan industri perikanan (*fisheries*). Dari industri maritim ini, Norwegia menyerap tenaga kerja lebih dari 80.000 orang.

Jakobsen *et al.*, (2018) menyampaikan bahwa Norwegia juga sedang mengembangkan industri maritim lainnya dan memberikan pendapatan yang lebih dengan mencari peluang konsumen dan pasar baru serta rantai pasok (*value chains*) yang masih menjanjikan. Disampaikan juga “*three markets are looking particularly interesting for the cluster : offshore wind, fisheries and aquaculture, and cruise and exploration ships. Selain itu dinyatakan, “with world class producers and service providers in all part of the maritime value chain, the cluster employs highly skilled professional”*”.

Dengan demikian, bidang maritim di negara Norwegia memberikan peluang penyerapan tenaga kerja yang besar, namun disertai tuntutan sumber daya yang kompeten dan profesional.

## Belanda

Belanda juga menerapkan kluster pada industri maritimnya, di mana terdapat 11 sektor dengan 11.850 perusahaan. Dalam *Benchmarking Report* (2016), memuat 11 sektor tersebut, yaitu : *Inland shipping, Shipping, Ports, Maritime services, Shipbuilding, Marine Equipement, Yachting, Fishing, Dredging, Offshore and Royal Navy*. Pada 2002, industri maritim telah menyerap tenaga kerja sebesar 190.000 orang.

## Inggris

Pada 2015, industri maritim mempekerjakan lebih dari 99.500 orang. Industri ini meliputi bangunan kapal, energi kelautan terbarukan, minyak dan gas lepas. Secara umum tenaga kerja di sektor maritim di Inggris dibagi 2, yaitu sebagai pelaut dan sebagai tenaga kerja (buruh) di pesisir. Tenaga kerja ini memiliki kemampuan dalam navigasi, permesinan dan perbaikan peralatan di atas kapal (*Department for Transport, 2019*)

## Jepang

Jepang juga menerapkan kluster dalam industri maritim dengan fokus pada 3 (tiga) sektor, yaitu *shipping companies and ship owner, shipbuilding companies, and shippers/manufacturer*. Industri maritim di Jepang berpengaruh besar terhadap pembangunan ekonomi negara, di mana pada 2011 sekitar 96 persen kegiatan ekspor dan impor barang melalui kapal kargo (*Maine International Trade Center, 2015*).

Berdasarkan *Smartcom Research Report (2013)*, Bangunan kapal (*shipbuilding*) merupakan salah satu bagian penting yang berpengaruh pada ekonomi Jepang. Tenaga kerja pada sektor Bangunan Kapal pada 2013, hanya 0,13% dari total tenaga kerja nasional (84.000 orang). Dilihat dari tenaga kerja di sektor Bangunan Kapal, sepertinya memiliki peranan yang kecil, namun industri Bangunan Kapal ini terhubung dengan aktivitas lainnya yang mendukung seperti industri baja dan industri peralatan/instrumen kelautan (*marine equipment*). Selain itu, berdasarkan data *Statistical Handbook of Japan (2017)*, jumlah tenaga kerja tahun 2015 dan 2016 pada bidang perikanan berjumlah 200.000 orang, menurun apabila dibandingkan pada 2014, yaitu sebesar 210.000 orang.

## Cina

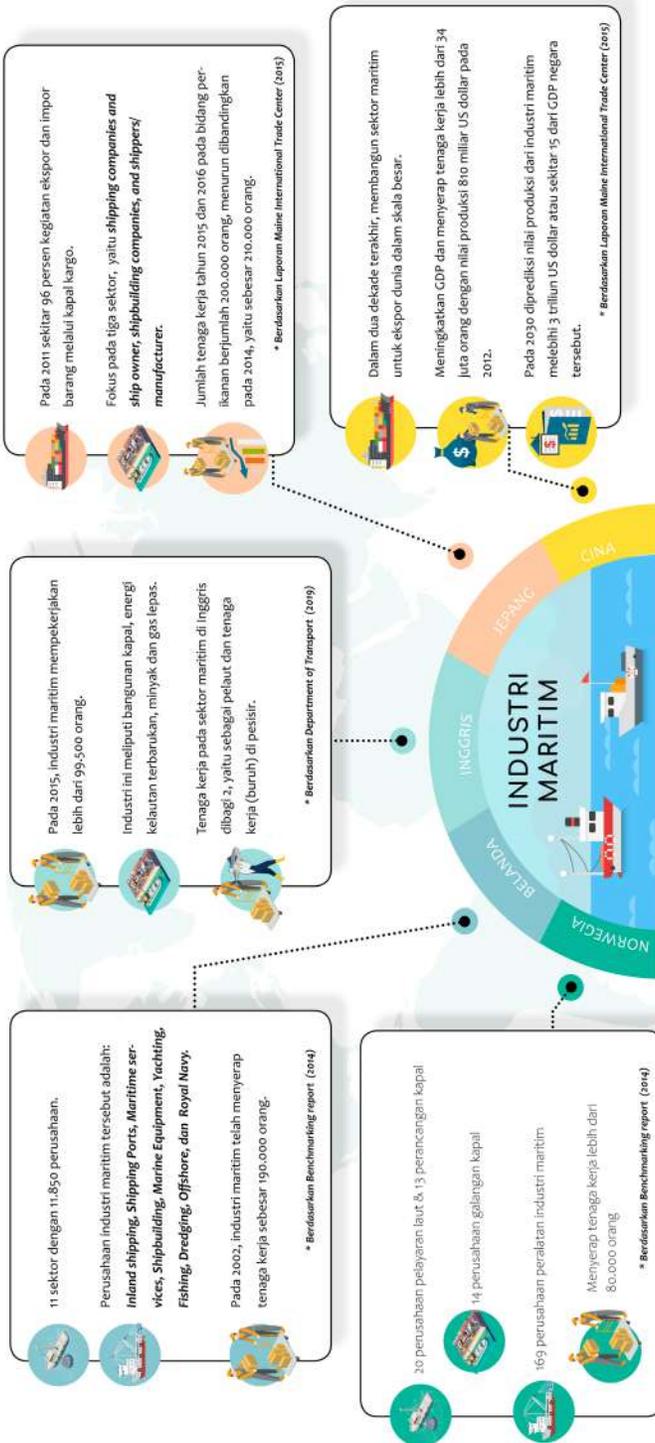
Berdasarkan Laporan *Maine International Trade Center (2015)*, dalam dua dekade terakhir ini, Cina membangun sektor maritim untuk memenuhi ekspor dunia dalam skala besar. Percepatan pembangunan sektor maritim, telah memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan GDP negaranya dan telah menyerap tenaga kerja lebih dari 34 juta orang dengan nilai produksi sebesar 810 miliar US dollar pada 2012, yang berkontribusi sekitar 10 persen GDP dari negara tersebut. Pada laporan ini juga, pada 2030 diprediksi nilai produksi yang dihasilkan dari industri maritim melebihi 3 triliun US dollar, atau sekitar 15 dari GDP negara tersebut

## 5.4 Strategi Pengembangan Kapasitas SDM Maritim

Sumber daya manusia merupakan faktor kunci ataupun aset dalam pembangunan. Sebagai faktor kunci, keberhasilan pembangunan suatu negara tergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Sedangkan sebagai aset, sumber daya manusia merupakan salah satu modal pembangunan untuk melakukan roda perekonomian negara.

Sebagaimana yang tercantum dalam *Prakarsa Strategis Optimalisasi Pemanfaatan Potensi Kelautan Menuju Terwujudnya Indonesia Sebagai Poros Maritim (Bappenas, 2016)*, direkomendasikan bahwa penguasaan teknologi

## SDM MARITIM DI NEGARA LAIN



kelautan dan perikanan meliputi kemampuan SDM, pengembangan Iptek dan penerapannya, sangat penting untuk peningkatan daya saing dan produktivitas. Pengembangan sumber daya manusia penting dilakukan melalui (i) Pendidikan formal yang menghasilkan SDM dengan standar kompetensi dan sertifikasi; (ii) Pengembangan akreditasi berbagai lembaga pendidikan dan pelatihan di bidang kelautan dan perikanan, untuk mendukung peningkatan daya saing SDM dan daya saing usaha; (iii) Peningkatan kompetensi tenaga kerja dan pelaku usaha di bidang kelautan dan perikanan melalui pengembangan *community college* sesuai dengan kondisi dan potensi usaha lokal. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan kompetensi/ keahlian tenaga kerja dan usaha lokal, sehingga meningkatkan daya saing usaha lokal yang ada dan memperluas penyerapan tenaga kerja setempat.

Beberapa isu kondisi SDM maritim rendah baik kualitas maupun kuantitasnya, antara lain : (1) mutu sumber daya manusia yang dihasilkan lembaga pendidikan dan pelatihan maritim masih rendah, (2) animo generasi muda terhadap profesi bidang kemaritiman kurang bergengsi, sangat riskan dan berisiko tinggi, (3) biaya pendidikan di bidang maritim mahal sehingga sulit dijangkau oleh masyarakat strata menengah ke bawah, (4) minimnya tenaga pendidik dan instruktur pelatihan yang bersertifikat, (5) infrastruktur pendidikan dan pelatihan di bidang kemaritiman masih belum terstandar, (6) penghargaan profesi di bidang maritim baik di dunia usaha dan dunia industri masih rendah, (7) pengakuan internasional terhadap lulusan dari lembaga pendidikan dan kemaritiman di Indonesia relatif rendah, (8) Indonesia belum meratifikasi peraturan-peraturan internasional di bidang kemaritiman, (9) sinergi antarlembaga pendidikan dan pelatihan baik internal kementerian maupun lintas kementerian cenderung lemah (Iqbal, Fadil, 2016).

Dalam mempersiapkan SDM bidang maritim untuk merubah mindset dari “darat” ke “laut”, serta program pembentukan karakter maritime, terutama bagi generasi penerus perlu dilakukan beberapa hal, antara lain :

#### 5.4.1 Pendidikan

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengertian Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan salah satu investasi jangka panjang, yang akan mempengaruhi kualitas produktivitas suatu negara. Sebagaimana yang disampaikan Atmanti (2005) bahwa seseorang dapat meningkatkan

penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Setiap penambahan satu tahun sekolah, berarti, di satu pihak, meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang, tetapi di pihak lain, menunda penerimaan penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah tersebut. Beberapa faktor yang menyebabkan perlunya mengembangkan tingkat pendidikan di dalam usaha untuk membangun suatu perekonomian, adalah: (1) Pendidikan yang lebih tinggi memperluas pengetahuan masyarakat dan mempertinggi rasionalitas pemikiran mereka. Hal ini memungkinkan masyarakat mengambil langkah yang lebih rasional dalam bertindak atau mengambil keputusan; (2) Pendidikan memungkinkan masyarakat mempelajari pengetahuan-pengetahuan teknis yang diperlukan untuk memimpin dan menjalankan perusahaan-perusahaan modern dan kegiatan-kegiatan modern lainnya; (3) Pengetahuan yang lebih baik yang diperoleh dari pendidikan menjadi perangsang untuk menciptakan pembaharuan-pembaharuan dalam bidang teknik, ekonomi dan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat lainnya.

Dari penjelasan di atas bisa dilihat bahwa pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk menambah pengetahuan, tetapi juga meningkatkan keterampilan tenaga kerja, dan pada akhirnya meningkatkan produktivitas kerja. Produktivitas kerja di samping dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi juga dapat meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan masyarakat.

Proses pendidikan yang diharapkan dapat merubah *mindset* dari “darat” ke “laut”, membentuk generasi muda berbudaya dan berkarakter bahari serta berwawasan kemaritiman adalah sebagai berikut :

#### 5.4.1.1 Membangun Karakter Bahari Sejak Dini

Karakter bahari akan melekat menjadi budaya individu maupun masyarakat apabila diberikan sejak dini melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sasaran yang tepat untuk membangun karakter bahari sejak dini adalah anak – anak yang masuk sekolah PAUD. Dalam pendidikan PAUD tersebut, tauladan dan bimbingan dari guru memegang peranan penting saat memberikan contoh, bagaimana menjaga, memanfaatkan dan melestarikan pesisir dan sumber daya laut. Contoh–contoh yang sederhana yang bisa diberikan antara lain :

##### **Pengenalan ekosistem perairan**

Pengenalan ekosistem perairan tidak hanya sebatas gambar – gambar jenis biota perairan dan ekosistemnya, namun siswa diajak ke tempat eduwisata biota perairan, khususnya biota laut.

Selain itu, siswa diajak ke pantai untuk diberikan edukasi bagaimana menjaga pantai bersih dengan peduli terhadap sampah dipantai melalui kegiatan Bersih-bersih Pantai.

### **Pengenalan gemar makan ikan**

Siswa sejak dini diajarkan untuk menyukai makan ikan, dengan pemberian edukasi bahwa ikan mengandung gizi yang diperlukan untuk perkembangan otak dan kecerdasan. Sekolah bisa mengajak atau menyediakan siswa makan bersama dengan menu ikan. Sekolah bisa melibatkan orangtua untuk turut serta dalam edukasi gemar makan ikan, sehingga dapat menyiapkan menu ikan di rumah untuk meningkatkan minat siswa dalam mengkonsumsi ikan.

### **Permainan dan edukasi lainnya**

Lagu, dongeng, permainan, menggambar, dan kegiatan belajar lainnya bertemakan kemaritiman. Selain itu, dalam memberikan pembelajaran, materi tidak terlepas dari tema maritim. Siswa diberikan tema menggambar dan menyanyi terkait laut beserta keanekaragaman biotanya sehingga variasi pembelajaran tidak monoton.

### **5.4.1.2 Membangun Pengetahuan Dasar**

Upaya membangun pengetahuan dasar diberikan untuk jenjang pendidikan dasar, yang sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan di mana pendidikan dasar terdiri dari SD dan SMP. Oleh karena itu, wawasan dasar kemaritiman diperuntukkan untuk Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan menyesuaikan kegiatan pembelajaran antara SD dan SMP.

Secara umum, dasar pengetahuan maritim sebagai upaya mengenalkan apa itu maritim, sumber daya maritim, budaya maritim serta sejarah bangsa Indonesia sebagai negara maritim. Tidak kalah pentingnya adalah bagaimana menumbuhkan karakter, minat dan bakat siswa serta menggali pemahaman tentang kemaritiman.

Pendidikan kemaritiman yang diberikan bisa diberikan mata pelajaran tersendiri, atau pembelajaran pada muatan lokal ataupun materi yang diintegrasikan pada beberapa mata pelajaran yang terkait.

Beberapa contoh pendidikan kemaritiman berdasarkan level pendidikan antara lain :

#### **1. Pendidikan Dasar**

Dalam pendidikan dasar, materi kemaritiman yang bisa diberikan antara lain:

##### **a. Pengetahuan tentang ekosistem perairan tawar, payau dan laut.**

Dalam mengenal ekosistem perairan, siswa dapat diberikan tayangan bentuk video, dokumenter tentang keindahan laut, keanekaragaman

biota laut. Selain itu, melakukan kunjungan ke museum maritim, tempat edukasi biota perairan, dsb.

**b. Menumbuhkan cinta sebagai bangsa maritim dengan kekayaan budayanya.**

Siswa perlu mengenal sejarah dan kebesaran tentang kerajaan maritim seluruh Nusantara, budaya dan nilainya, serta norma-norma yang dianutnya. Siswa diajak berkunjung ke tempat bersejarah/museum maritim, mendapatkan kesempatan naik ke kapal pertahanan negara maritim, dsb. Untuk mengenal lebih jauh bangsa maritim dan kekayaan budayanya, perlu diberikan materi dalam bentuk tayangan film dan dokumenter yang menceritakan keindahan dan keanekaragaman budaya maritim seluruh Nusantara serta nenek moyang bangsa pelaut.

**c. Menumbuhkan jiwa generasi maritim**

Sekolah perlu melakukan perlombaan bertemakan maritim, baik dari menulis cerita pendek, menggambar/melukis, membuat karya pembelajaran, serta aktifitas belajar yang lainnya. Selain itu siswa perlu dikenalkan berbagai teknologi maritim dengan melakukan kunjungan ke tempat edukasi teknologi maritim serta beberapa tempat yang menarik minat siswa untuk bercita-cita memiliki profesi dibidang kemaritiman.

**d. Aktifitas pembelajaran lainnya**

Siswa pendidikan dasar juga tetap diberikan pembelajaran sebagaimana Pendidikan Usia Dini, seperti menumbuhkembangkan kepedulian dalam menjaga lingkungan dan sumber daya maritim, meningkatkan minat dalam mengkonsumsi produk ikan, dsb. Dalam pemberian materi-materi tersebut diatas, disesuaikan dengan tingkat kelas dari kelas I s/d kelas VI.

**2. Pendidikan Menengah Pertama**

Materi yang diberikan lebih dalam dari pendidikan dasar, antara lain:

**a. Menumbuhkan minat pada teknologi kemaritiman**

Dalam menumbuhkan minat pada teknologi kemaritiman, guru memberikan stimulan, semangat, dan motivasi bagi siswanya dalam bentuk kunjungan ke pameran hasil inovasi dan teknologi kemaritiman, membahas dan mendiskusikan tentang teknologi kemaritman di media digital serta membuat tantangan dalam menciptakan teknologi tersebut ke siswa.

Selain itu dalam menumbuhkan minat pada teknologi kemaritiman, siswa didorong memperluas wawasannya dengan lebih banyak membaca referensi pengetahuan dan teknologi kemaritiman. Metode pembelajaran ini dapat membuka cakrawala siswa sekaligus menumbuhkan minat membaca terkait potensi dan manfaat sumber daya maritim.

**b. Memperkuat jati diri generasi muda kebaharian**

Siswa diberikan motivasi untuk lebih mengenal keanekaragaman budaya maritim dari peninggalan nenek moyang pelaut dan bangga sebagai bangsa Indonesia. Siswa diberikan tugas untuk mencari referensi kekayaan dan nilai luhur budaya maritim yang menjadi jati diri kebaharian bangsa Indonesia. Selain itu, sekolah bisa membuat kegiatan Bahari *Camp* di pantai untuk mengenal lebih dekat kehidupan masyarakat pesisir.

**c. Meningkatkan konsumsi makan ikan**

Siswa diberikan kegiatan untuk mengenal lebih banyak produk konsumsi dari perikanan dan kelautan, misalnya membuat kegiatan Masak Bersama, Bazar, Makan Ikan Sehat, dsb di kegiatan ekstrakurikuler.

**d. Meningkatkan pengetahuan tentang produk maritim**

Mengenalkan potensi sumber daya maritim, terutama yang dimiliki Indonesia, dengan memperkenalkan produk/jasa yang diperoleh dari sumber daya maritim.

**e. Meningkatkan kepedulian terhadap keberlanjutan sumber daya maritim**

Siswa diberikan kegiatan – kegiatan yang meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan serta menjaga sumber daya alam maritim. Bentuk kegiatan – kegiatan peduli lingkungan maritim antara lain Program Bersih Pantai, Pembibitan Mangrove, Penanaman Mangrove di Pantai, Pelepasan Tukis (anak penyu) ke Laut, serta kegiatan kreatif lainnya seperti lomba melukis tema Menjaga Sumber Daya Maritim, dsb.

### **5.4.1.3 Mengembangkan Pengetahuan Lanjutan pada Pendidikan Menengah Atas**

Pendidikan Menengah Atas merupakan lanjutan pendidikan dasar, yang terdiri dari Pendidikan Menengah Umum dan Pendidikan Menengah Kejuruan.

Sedangkan untuk pendidikan menengah kejuruan terbagi atas kejuruan kemaritiman dan non kemaritiman. Oleh karena itu, untuk mempermudah pemberian materi kemaritiman, perlu dikelompokkan menjadi 2(dua) yaitu (1) Pendidikan Menengah Atas dan Pendidikan Kejuruan Bidang Non Maritim; (2) Pendidikan Menengah Kejuruan Bidang Maritim. Untuk kelompok pertama, pemberian materi hanya bersifat pengenalan, mengubah perspektif pola pikir dari “darat” ke laut dan memperkuat jati diri generasi muda sebagai bangsa maritim. Sedangkan kelompok kedua lebih diarahkan untuk memperdalam kompetensinya dan konsisten dalam menggeluti profesi bidang maritim nantinya.

### 1. Pendidikan Menengah Umum dan Pendidikan Kejuruan Bidang Non Maritim

Pemberian materi kemaritiman bisa dalam bentuk pembelajaran ekstrakurikuler, muatan lokal ataupun pokok bahasannya diintegrasikan pada mata pelajaran yang relevan.

#### a. Memperkuat minat terhadap pengetahuan dan teknologi kemaritiman

Seperti halnya pendidikan menengah pertama, pada pendidikan menengah atas, guru juga memberikan stimulan, semangat dan motivasi ke siswa dalam bentuk *project* kelompok untuk menciptakan teknologi sederhana dalam memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan di bidang kemaritiman. Tentunya, untuk siswa dengan jurusan IPA akan memiliki *project* yang berbeda dengan jurusan sosial.

Siswa diajarkan untuk berpikir kritis terhadap berbagai permasalahan dibidang maritim, mengumpulkan data dari referensi – referensi untuk pemecahan masalah tersebut.

#### b. Kegiatan kompetisi dan kreativitas generasi muda

Sekolah perlu membuat “ruang” untuk siswa dalam membuat ajang kreatif generasi muda seperti lomba foto, lomba karya ilmiah, lomba bisnis, youtuber yang bertemakan kemaritiman.

Siswa perlu digugah emosinya dalam hal positif dan kreatif, sebagai generasi penerus bangsa maritim yang besar dengan memberikan tantangan, bagaimana potensi sumber daya maritim yang cukup besar di Indonesia belum mampu memberikan dampak nilai ekonomi yang signifikan seperti halnya beberapa negara yang potensinya lebih rendah dari Indonesia, seperti negara Singapura, Thailand, Vietnam dsb.

**c. Meningkatkan pola makan sehat dengan konsumsi ikan**

Siswa perlu diberikan tantangan bagaimana masyarakat sekitar meningkat kesadarannya dalam mengkonsumsi ikan, misalnya dengan mengadakan bazar di berbagai even, terlibat dalam program Ibu Menyusui dan Bayi Sehat dengan konsumsi ikan, dsb.

**d. Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sumber daya maritim**

Siswa didorong berpikir kritis untuk menjaga dan melestarikan sumber daya maritim dengan memberikan alternatif – alternatif pemecahan masalah kerusakan sumber daya maritim. Sama halnya dengan pendidikan menengah pertama, siswa pendidikan menengah atas perlu melakukan kegiatan – kegiatan dalam pelestarian sumber daya maritim dan menghemat energi pertambangan lepas pantai.

**2. Pendidikan Menengah Kejuruan Bidang Maritim**

Kurikulum sebagai rencana dan perangkat pembelajaran hendaknya dapat meningkatkan kompetensi keahlian siswa sesuai dengan profesi yang diharapkan serta sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri.

Sebagai sekolah kejuruan, jam pembelajaran teknis/produktif kemaritiman haruslah dengan metode pembelajaran yang lebih banyak mengasah keterampilan melalui praktek kerja sehingga tercapai kompetensi keahlian yang diharapkan.

Untuk menyiapkan tenaga kerja bidang maritim dan meminimalkan angka pengangguran, Pemerintah perlu memiliki data tentang seberapa besar proyeksi potensi jumlah tenaga kerja sektor kemaritiman, jumlah lulusan dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan tersebut, minat generasi muda pada bidang maritim, tenaga kerja yang dibutuhkan dunia usaha dan dunia industri. Tenaga kerja yang dibutuhkan du/di akan berbeda halnya dengan proyeksi potensi jumlah tenaga kerja pada sektor kemaritiman. Tenaga kerja yang dibutuhkan oleh du/di terkait dengan kondisi existing perusahaan/industri maritim yang ada sekarang, yang belum tentu membutuhkan tenaga kerja karena SDMnya sudah terpenuhi. Sedangkan proyeksi potensi tenaga kerja, dikaitkan dengan potensi sumber daya alam maritim yang belum dimanfaatkan secara optimal, di mana membutuhkan SDM professional dan kompeten yang harus menciptakan peluang usaha dan menyerap tenaga kerja. Dengan demikian, dalam membangun satuan pendidikan bidang kemaritiman, pemerintah harus bersinergi dengan du/di sebagai penerima tenaga kerjayang telah disesuaikan dengan kebutuhannya,

baik jumlah maupun kompetensinya, sehingga satuan pendidikan tidak menciptakan pengangguran.

#### 5.4.1.4 Mengembangkan Pola Pikir Kemaritiman

Pendidikan tinggi diarahkan untuk memiliki pola pikir kreatif, kritis, ilmiah dan mandiri. Sebagaimana Pendidikan Menengah Atas, perlu juga dikelompokkan antara (1) Pendidikan Tinggi Bidang Nonmaritim dan (2) Pendidikan Tinggi Bidang Maritim.

##### 1. Pendidikan Tinggi Bidang Non Maritim

Pada pendidikan tinggi, kurikulum dan perangkat pembelajaran telah diarahkan untuk profesi bidang tertentu, sehingga diperlukan “ruang” bagi materi kemaritiman untuk bisa diberikan dalam rangka mengembangkan atau bahkan mengubah pola pikir dari darat ke laut dengan memiliki perspektif kemaritiman. Contoh yang mudah adalah, mahasiswa arsitek saat menerima proyek untuk membangun wilayah pesisir, mereka harus mengintegrasikan budaya, kebiasaan dan adat setempat serta kehidupan sehari – hari untuk membangun tempat tinggal layak bagi masyarakat pesisir. Apabila membangun tempat tinggal dengan perspektif “darat” atau agriculture, tentunya konsep tempat tinggal bagi masyarakat pesisir akan berbeda dan tidak sesuai bagi masyarakat tersebut.

Strategi pemberian materi kemaritiman yang bisa diterapkan adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler ataupun kegiatan diluar jam kuliah bahkan diluar kampus. Materi yang diberikan bersifat memperluas wawasan kebaharian dan memperkuat karakter generasi muda bahari serta meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan maritim yang lestari.

Program/kegiatan yang diberikan antara lain :

##### a. Memperluas wawasan maritim

Materi diberikan dalam bentuk kuliah umum, dengan mendatangkan narasumber profesional dibidangnya. Pemberian materi bisa dilakukan secara kontinyu, terutama pada momen tertentu atau hari nasional.

##### b. Memperkuat karakter generasi muda bahari

Pemerintah dan perguruan tinggi mengadakan kegiatan – kegiatan bertemakan kemaritiman, di mana mahasiswa bisa terlibat didalam kegiatan tersebut. Misalnya kegiatan olahraga bahari melalui perlombaan – perlombaan *Sail* (mengarungi pesisir dengan perahu

layar), Selancar, Mancing Mania dsb. Melalui kegiatan – kegiatan tersebut, diharapkan dapat menumbuhkan karakter berani dan daya juang dari berbagai tantangan di laut.

**c. Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan maritim**

Mahasiswa perlu dilibatkan dalam program /kegiatan sebagai bentuk Cinta Laut Lestari antara lain Program Bersih Pantai, Pembibitan dan Menanam Mangrove, Membuat Terumbu Karang Buatan (*Artificial Reef*), Pelepasan Biota Laut, Hemat Energi Lepas Pantai dsb. Kegiatan – kegiatan tersebut bisa dikombinasikan dengan kegiatan olah raga air seperti *snorkeling* atau *diving* sambil memantau kondisi terumbu karang, olah raga layar sambil melepas benih biota ke laut, dan lain-lain.

**2. Pendidikan Tinggi Bidang Maritim**

Pendidikan Tinggi Bidang Maritim baik pendidikan akademis dan vokasi hendaknya lebih diarahkan untuk memperkuat daya pikir kreatif dan inovatif untuk memajukan pengetahuan dan teknologi kemaritiman. Mahasiswa harus sudah melakukan proyek-proyek yang bersifat inovatif untuk menjawab tantangan dan permasalahan di bidang kemaritiman.

Selain itu, pemerintah perlu menyiapkan “ekosistem” bagi mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuan dan teknologi kemaritiman dalam bentuk kompetisi inovasi teknologi bidang kemaritiman. Mahasiswa diberikan tantangan dalam menciptakan inovasi tersebut serta diberikan akses dalam pengembangan teknologi dan penyaluran ke instansi/ lembaga/investor dalam pengembangannya.

**5.4.2 Pendidikan Non Formal dan Pelatihan**

Pendidikan Non Formal dan Pelatihan lebih diarahkan untuk masyarakat umum sebagai salah satu bentuk meningkatkan kesadaran masyarakat (*public awareness*) sebagai masyarakat ataupun bangsa maritim.

Materi pelatihan disesuaikan dengan dengan kelompok belajar antara lain :

**5.4.2.1 Kelompok Masyarakat Pesisir**

Pada umumnya, masyarakat pesisir menggantungkan hidupnya pada pemanfaatan sumber daya laut. Profesi yang digeluti antara lain sebagai nelayan, pembudidaya ikan, pengolah hasil perikanan, petani garam, dsb. Materi kemaritiman yang diberikan tidak hanya sebagai upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat tersebut, namun juga upaya meningkatkan kesadaran

dalam melestarikan sumber daya maritim serta memberikan wawasan alternative mata pencaharian lainnya dibidang maritim.

#### **5.4.2.2 Kelompok Organisasi Pemuda, Karang Taruna dan lainnya**

Organisasi Pemuda, Karang Taruna atau organisasi pemuda lainnya perlu dilibatkan dalam upaya melestarikan sumber daya alam maritim serta memperkuat jati diri generasi muda sebagai bangsa maritim. Kegiatan yang dilaksanakan sama halnya dengan mahasiswa pendidikan tinggi bidang non kemaritiman seperti penanaman mangrove, pelepasan benih biota laut, olah raga air, dll.

#### **5.4.2.3 Kelompok Ibu PKK atau sejenis**

Pelatihan yang diberikan bagi kelompok Ibu PKK, kelompok ibu dari masyarakat pesisir atau kelompok ibu lainnya sejalan dengan upaya/program peningkatan konsumsi ikan, peningkatan kesadaran pelestarian lingkungan pesisir dan peningkatan kesejahteraan keluarga dengan berbagai alternatif mata pencaharian bidang maritim.

#### **5.4.2.4 Kelompok Anak Putus Sekolah**

Kemiskinan yang terjadi menyebabkan beberapa anak putus sekolah atau tidak dapat mengenyam pendidikan lebih lanjut. Pendidikan nonformal dalam bentuk Paket Pembelajaran A, B, C, ataupun pelatihan yang diberikan dimaksudkan untuk menyiapkan generasi penerus yang minimal memiliki pola pikir kemaritiman dan karakter kebaharian atau bahkan dapat mengembangkan bakat dan minatnya dibidang kemaritiman.

#### **5.4.2.5 Kelompok Masyarakat lainnya**

Kelompok masyarakat lainnya disini adalah masyarakat yang tidak menggantungkan hidupnya pada sumber daya maritim, seperti pemerintah (pusat dan daerah), LSM, masyarakat yang hidup di pegunungan dsb. Materi yang diberikan disesuaikan dengan kondisi tempat, sasaran/peserta, tujuan yang diharapkan, tingkat pemahaman dan sebagainya.

Dari berbagai strategi – strategi pengembangan sumber daya manusia tersebut diatas, hal lainnya yang perlu dilakukan pemerintah adalah melaksanakan program – program yang bertemakan kemaritiman secara komprehensif yang dilakukan secara kontinyu dan intens sehingga jati diri sebagai bangsa maritim akan tumbuh dengan sendirinya.

- Adnyani, N.K.S., Prasetya, I.N.D., Windari, R.A. 2014. Nyepi Segara Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Nusa Penida Dalam Pelestarian Lingkungan Laut. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Volume 3, No. 1, April 2014. ISSN: 2303-2898.
- Agrawal, A. 1995. *Indegeneous and Scientific Knowledge: Some Critical Comments*. *Indigeneous Knowledge and Development Monitor*, 3(3),3-6.
- Akmal, P. 2017. Petik Laut Muncar Tradisi Ngalap Berkah Nelayan. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3671979/petik-laut-muncar-tradisi-ngalap-berkah-nelayan>. Diakses pada tanggal 29 Mei 2019.
- Alfattah, M.S. 2017. Tradisi Upacara Ogoh-Ogoh. *Antro Unair.net*, Volume 6, No.3, Maret 2017,289-300.
- Alimuddin, M.R. 2005. Orang Mandar Orang Laut: Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ammarel, G. 2016. Navigasi Bugis. Terjemahan. Makassar: Penerbit Inninawa.
- Amrifo, V., Dharmawan, A.H., Sunito, S., Soetarto, E. 2014. Sejarah Sosiologis Budaya Bernafkah Komunitas Adat Suku Duano. *Paramita: Historical Studies Journal*, Volume 24, Nomor 2, 186-199.
- Amrivo, V. 2014. Menongkah: Perubahan Lingkungan, Budaya, Dan Penghidupan Suku Duano Di Muara Indragiri, Riau. Disertasi *NonPublished*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Anwar, S. 2016. Membangun Keamanan Maritim Indonesia dalam Analisa Kepentingan, Ancaman, dan Kekuatan Laut. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2019 di website <http://jurnal.idu.ac.id/index.php/JPBH/article/view/315/190>
- Ardee. 2008. Ketinting Kiluan Perahu Tangguh Pengarung Lautan. <https://www.Indonesiakaya.com/jelajah-Indonesia/detail/ketinting-kiluan-perahu-tangguh-pengarung-lautan>
- Arief,A.A. 2008. Studi Mengenai Pengetahuan Lokal Nelayan Pattorani di Sulawesi Selatan. Kasus Nelayan Desa Pa'lalakang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, Volume III No.2 Agustus 2008., 111-234.
- Azhari, I., Sihite, O., Tanjung, I.L. 2018. Perubahan Pola Permukiman Orang Laut Suku Duano. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10 (2) (2018), 223-234.

- Badan Pusat Statistik. 2011. Kewarganegaraan Suku Bangsa Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia. BPS. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2015. Kajian Sosial dan Ekonomi Desa Maritim
- Badan Pusat Statistik. 2018. Laporan Perekonomian Indonesia 2018
- Badan Pusat Statistik. 2018. Statistik Potensi Desa
- Badan Pusat Statistik. 2018. Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir, Cantrang dan Kelestarian Sumber Daya Laut.
- Baehaqi, H, dan Ujianto, H. 2012. Pembangunan Ekonomi Berbasis Sumber daya Lokal. Pemodelan dan Aplikasi Kasus di Nusa Tenggara Barat. Cetakan Ke-1. Untag Press
- Bangsabugis.blogspot.com. 2010. <http://bangsabugis.blogspot.com/2010/02/asal-mula-suku-mandar.html>
- Barth, F. 1988. Kelompok Etnik dan Batasannya. Jakarta: UI Press.
- Beraona, J.D. 2019. Nyanyian Laut dan Tradisi Berburu Paus dari Lamalera. <http://www.mediantt.com/nyanyian-laut-dan-tradisi-berburu-paus-dari-lamalera/>. Diakses pada tanggal 8 Juni 2019.
- Evelyn,M.; Ardana, I.G.N., Handoko, C.T. 2013. Jurnal DKV Adiwarna Volume 1 No.2. Universitas Kristen Petra.
- GenPi. 2018. Festival Pesona Bau Nyale 2018 Dipastikan Akan Seru. Diunduh dari <https://telusuri.id/festival-pesona-bau-nyale-2018/>. Diakses pada tanggal 19 Mei 2019.
- Haggan,N. dan Brown,P. 2002. *Aboriginal Fisheries Issues: The West Coast of Canada as a Case Study.Production System in Fishery Management, Pauly,D. dan Palomares,M.L. (eds). Fisheries Center Research Report, University of British Columbia, Canada, 10 (8), 17-19.*
- Hamid, A.R. 2011. Orang Buton: Suku Bangsa Bahari Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hawkins, M. 2000. *Becoming Banjar. The Asia Pacific Journal of Anthropology*, Volume 1, No. 1, 24-36.
- Ikhsan. F. A. 2017. Wawasan Letak Geografi Indonesia dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Kemaritiman dan Kurikulum Nasional. Prosiding Seminar Nasional. Surabaya, 23 Mei 2017. Pengelolaan Potensi Maritim Indonesia. Diakses di <http://geo.fish.unesa.ac.id/web/index.php/publikasi/jurnal/category/11-prosiding> pada tanggal 27 Oktober 2019

- Jastro, E. 2010. Kajian Perahu Tradisional Nusantara di Museum Bahari, Jakarta Utara (Proses Produksi Pesan tentang Teknologi Perahu). Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Indonesia. Depok.
- Jaya, H. 2011. Sinopsis Acara “Pesta Laut” (Maccera Tasi). <http://pariwisatapalopo.blogspot.com/2011/11/acara-maccera-tasi.html>. Diakses pada tanggal 2 Juni 2019.
- Khan, Z. 2018. 4 Mentalitas Falsafah Nelayan Madura. Diunduh dari <https://tafakkurperadaban.blogspot.com/2018/01/4-mentalitas-falsafah-nelayan-madura.html>
- Khoiri, A.M. 2016. Rugi Kalau Tidak Tahu: Tradisi Piknik Ala Orang Lombok. <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-3327183/rugi-kalau-tidak-tahu-tradisi-piknik-ala-orang-lombok>. Diakses pada tanggal 19 Mei 2019.
- Koentjaraningrat, 1988. Manusia dan Kebudayaan Indonesia. Jakarta: Djembatan
- Kurniasari, N., Yulisti, M., Yuliaty, C. 2012. Lubuk dan Kearifan Lokal Masyarakat Adat. Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan bekerja sama dengan Indonesian Marine and Fisheries Socio-Economics Research Network (IMFISERN).
- Lembaga Musyawarah Nelayan Lombok Utara (LMNLU). Dokumen Awig-awig: Pengelolaan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan. NonPublished.
- Liebner, Horst, H., 2005. Perahu-perahu Tradisional Nusantara: Suatu Tinjauan Sejarah Perkapalan dan Pelayaran. Eksplorasi Sumber Daya Budaya Maritim, 53-123, Jakarta.
- Liebner, H. dan Rahman, A. 1998. Pola Pengonsepan Pengetahuan Tradisional: Suatu Lontaraq Orang Bugis tentang Pelayaran. Diunduh dari <https://oxis.org/resources-3/unpublished/liebner-1998.pdf>
- Makki, La. 2014. Acara Ritual Adat dan Budaya Tahunan Masyarakat Wabula. Tidak Dipublikasi.
- Malinowski. 1939. *The Group and The Individual in Functional Analysis*. *American Journal of Sociology*, Volume 44, Nomor 6, University of Chicago Press, 938-964.
- Maragunung. 1986. Model Produksi Unit Penangkapan Tangguk dan Pancing Di Kotamadya Sibolga, Sumatra Utara. Karya Ilmiah, Fakultas Perikanan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Minh, C., Pham, H. 2012. *Asian Shipbuilding Technology*. Unesco Bangkok, 9-10.
- Mintaroem, H.K., dan Farisi, M.I. 2001. Nelayan Tradisional di Madura: Studi Sosial Budaya terhadap Aktivitas Perekonomian di Desa Bandaran Kabupaten Pamekasan. Laporan Penelitian, Universitas Terbuka. Jakarta.

- Mungmachon. 2012. *Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 2, No. 13, July 2012, 174-181.
- Musa, H., Rodi, R.C., Muhammad, S.J.N. 2014. Sejarah Ringkas Warisan Perkapalan Tradisional Melayu. *International Journal of the Malay World and Civilisation*, 31-34.
- Muslim. 2004. Jenis-Jenis Alat Tangkap Ikan Tradisional di Perairan Sungai Penungkal Kabupaten Muara Enim, Sumatra Selatan. Prosiding Seminar Nasional Forum Perairan Umum Indonesia ke-1, Tanggal 27 -29 Juli 2004, di Hotel Swarna Dwipa Palembang. Palembang.
- Mustamin, K. 2016. Makna Simbolis dalam Tradisi Maccera' Tappareng di Danau Tempe Kabupaten Wajo. *Al-Ulum*, Vol. 16, No. 1, Juni 2016, 246-264.
- Nawawi, Hadari, 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis yang Kompetitif*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Nensilanti. 2019. Kategorisasi dan Karakteristik Mitos Masyarakat Bugis dan Makassar. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Volume 12 Nomor 1, Februari 2019. Hal 53-70
- Noviasih, N.K.P. 2016. Makna Hari Raya Nyepi. [Http://sulut.kemenag.go.id/file/file/BimasHindu/qcggw1367526550.pdf](http://sulut.kemenag.go.id/file/file/BimasHindu/qcggw1367526550.pdf). Diakses pada tanggal 2 Juni 2019.
- Nugroho, A. 2017. Petik Laut, Tradisi Larung Sesaji Termegah di Indonesia yang Diadakan Saat Bulan Suro. <https://www.boombastis.com/tradisi-petik-laut/80482>. Diakses pada tanggal 29 Mei 2019.
- Nurkholis, Afid, 2018. Teori Pembangunan Sumber Daya Manusia : *Human Capital Theory, Human Investment Theory, Human Development Theory, Sustainable Development Theory, People Centered Development Theory*. Diakses pada tanggal 18 Agustus pada situs [https://www.researchgate.net/publication/326142885\\_TEORI\\_PEMBANGUNAN\\_SUMBERDAYA\\_MANUSIA\\_Human\\_Capital\\_Theory\\_Human\\_Investment\\_Theory\\_Human\\_Development\\_Theory\\_Sustainable\\_Development\\_Theory\\_People\\_Centered\\_Development\\_Theory](https://www.researchgate.net/publication/326142885_TEORI_PEMBANGUNAN_SUMBERDAYA_MANUSIA_Human_Capital_Theory_Human_Investment_Theory_Human_Development_Theory_Sustainable_Development_Theory_People_Centered_Development_Theory)
- Nurlaili dan Koeshendrajana, S. 2010. Peran Perempuan Bajo dalam Rumah Tangga Perikanan Tangkap di Wuring, Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka, Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Kebijakan dan Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, Vol.5, No.2, 2010, 199-210.
- Nurlaili. 2017. *Teluk Jakarta Dalam Kontestasi Pembangunan Ruang Pesisir: Studi Kasus Kebijakan Proyek NCICD (National Capital Integrated Coastal Development)*. Universitas Indonesia. Tesis.

- Pelras, C. 2006. Manusia Bugis. Penerbit Nalar. Jakarta
- Perdana, A. R dan Salsabila, S. 2017, Rekonstruksi Pola Pikir Kemaritiman Masyarakat Indonesia Melalui Peran Pemerintah, PNMHII XXVII Universitas Sebelas Maret Solo, diakses pada tanggal 7 Juli 2019 disitus [https://www.academia.edu/28884189/Rekonstruksi\\_Pola\\_Pikir\\_Kemaritiman\\_Masyarakat\\_Indonesia\\_Melalui\\_Peran\\_Pemerintah](https://www.academia.edu/28884189/Rekonstruksi_Pola_Pikir_Kemaritiman_Masyarakat_Indonesia_Melalui_Peran_Pemerintah) dan [https://caridokumen.com/download/rekonstruksi-pola-pikir-kemaritiman-masyarakat-indonesia-melalui-peran-pemerintah-\\_5a465ab4b7d7bc7b7a0494cd\\_pdf](https://caridokumen.com/download/rekonstruksi-pola-pikir-kemaritiman-masyarakat-indonesia-melalui-peran-pemerintah-_5a465ab4b7d7bc7b7a0494cd_pdf)
- Prasetyo, D. 2006. Kegiatan Penangkapan Ikan di Suaka Perikanan Sungai Sambujur Daerah Aliran Sungai Barito Bagian Tengah, Kalimantan Selatan. *Jurnal Perikanan (J.Fish. Sci) III (2)*, 239-246.
- Purba, T.O.H. 2017. Solu Parduadua, Sampan Tradisional dari Danau Toba, <https://medan.tribunnews.com/2017/08/15/solu-parduadua-sampan-tradisional-dari-danau-toba>.
- Rahail, J.P. 1993. Larwul Ngabal: Hukum Adat Kei Bertahan Menghadapi Arus Perubahan. Penerbit Yayasan Sejati. Jakarta.
- Retawimbi. 2011. Pengaruh Tradisi Tabob Terhadap Penyu Belimbing di Kepulauan Kei, Maluku Tenggara. *Sabda*, Volume 6, No.1, April 2011, 40-26.
- Ridhoni. 2016. Jukung dalam Perspektif Nilai Sosial Masyarakat Banjar di Desa Pulau Sewangi. *Socius. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, Volume 5, No. 2.
- Rochana, T. 2012. Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis. *Humanis*, Vol. 11, No. 1, 46-51.
- Rosada, A., Kamaruddin, dan Bunari. 2017. *Menongkah Kerang of Duanu Tribe in Desa Tanjung Pasir Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir*. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol 4, No 2. ISSN 2355-6897
- Rozi, F. 2017. Tradisi Berburu Paus di Lamalera, NTT Menuai Pro-Kontra. Ritual Berbahaya yang Hingga Kini Masih Dijaga. <https://www.hipwee.com/travel/tradisi-berburu-paus-di-lamalera-ntt-dilema-antara-menjaga-tradisi-atau-perlindungan-satwa/>. Diakses tanggal 8 Juni 2019.
- Ruddle, K. 1999. *The Role of Local Management and Knowledge Systems in Small-Scale Fisheries. The Journal of Policy Studies* No.7.
- Saad, S. 2009. Bajo, Berumah di Laut Nusantara. COREMAP II, Jakarta, 31.
- Saenong, M.A. 2013. Pinisi. Paduan Teknologi dan Budaya. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Salman, D. *et al.* 2011. Jagad Bahari Nusantara. Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata. Jakarta.
- Samin,R. dan Khodijah. 2018. Perahu Lancang Kuning Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Bintang Kepulauan Riau. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, Volume 6, No.2, 9-13.
- Sanderson,S.K. 2010. Makro Sosiologi : Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Silva, A. 2008. Maccera Tappareng Ritual Menghormati Mahluk Penghuni Danau Tempe. <https://southcelebes.wordpress.com/2008/08/12/maccera-tappareng-ritual-menghormati-mahluk-penghuni-danau-tempe/>.Diakses pada tanggal 19 Mei 2019.
- Simatupang, P. 2017. Pemanfaatan dan konservasi pengetahuan lokal untuk pembangunan pertanian dalam Peembangunan Pertanian Wilayah berbasis Kearifan Lokal dan Kemitraan. IAARD Press, 11-33. Jakarta.
- Siregar, R. 2017. Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan Nasional. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017. Diakses pada tanggal 21 Agustus 2019 pada <http://semnasfis.unimed.ac.id/wp-content/uploads/2017/06/SUMBER-DAYA-MANUSIA-DALAM-PEMBANGUNAN-NASIONAL.pdf>
- Sulistiyono, S.T. 2016. Paradigma Maritim dalam Membangun Indonesia : Belajar dari Sejarah. *Lembaran Sejarah* Volume 12, Oktober 2016. ISSN 1410 – 4962. Universitas Diponegoro. Semarang
- Susilowati, E. 2012. Etnis Maritim dan Permasalahannya. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, Vol. 7, No. 1, 1-18, Feb. 2012. <https://doi.org/10.14710/sabda.7.1.1-18>.
- Susilowati, E. 2017. Etnis Maritim dan Permasalahannya, *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan* , Vol 7, No 1, diakses pada tanggal 22 Agustus 2019 pada situs <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/13217>
- Utina dan Alwiah. 2008. BAPONGKA: Studi Nilai Pendidikan Pelestarian Ekosistem Laut dan Pesisir Pada Masyarakat Bajo. *Journal Matsains*, No. 3, Vol.12, Tahun 2008, 108-120.
- Utomo, B. B. 2015. *Kehidupan Purba di Lahan Gambut*. Aksarra Sinergi Media. Yogyakarta.
- Widia,I.K., dan Widnyani, N. 2010. *Pecalang Benteng Terakhir Bali*. Penerbit Paramita. Denpasar.
- Wolok, E., Baruadi, A.S.R., Junus, S., Fachrussyah, Z.Z.C. 2016. Perahu Tradisional Katinting. *Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Uniersitas Negeri Gorontalo*, 2-30. Gorontalo.

- Yasa, M. 2017. Lomba Perahu Jukung Tradisional di Sanur Bali. <http://www.tribunnews.com/images/regional/view/1712526/lomba-perahu-jukung-tradisional-di-sanur-bali>. Diakses pada tanggal 3 Juni 2019.
- Yasin, M.F. 2018. Ekspresi Nilai Filosofis “Abantal Ombak Asapo Angin” Dalam Sastra Madura (Kajian Analisis Semantik Komponensial Ruth Kempson). Diunduh dari <http://docplayer.info/50562715-Moh-fatah-yasin-abstract-abstrak.html>.

## A

Adat istiadat 20, 45, 54  
Adat *laot* 46  
*Agent of Change* 70  
Alat tangkap tradisional 33  
*Ammana Gappa* 16  
*Apam napatam paritasthur apah* 25  
*Ata* 14  
Awak kapal 67, 80  
*Awig-awig* 47, 48, 50

## B

*Babangi* 32  
Bakul 8  
*Baleo* 58  
Bangsa maritim 2, 40, 68, 114, 116, 120, 121  
Banjar 5, 8, 9, 33, 41, 44, 123, 126  
*Bapongka* 21, 32, 33  
*Bau Nyale* vi, 28, 123  
*Benchmarking* 108  
*Bibido* 12  
*Bintoéng Balué* 42  
Bioteknologi 85, 106, 107  
*Bondet* 34  
Bongkar muat 67, 87  
*Boti* 10  
*Boting Langi* 31  
*Breung alep* 58  
Buang *Jong* 21  
Budaya lokal 37  
Budaya maritim 4, 5, 12, 20, 67, 68, 69, 114, 115  
Bugis 5, 10, 12, 14, 15, 16, 28, 31, 39, 40, 42, 43, 55, 62, 122, 124, 125, 126  
*Bulang* 44  
Buton 5, 10, 11, 12, 40, 41, 53, 54, 123

## C

*Capital intensive* 91

*Chitin* 85

*Chitosan* 85

*Cia cia* 11

## D

Dayung 30, 33, 34

Desa pesisir 3, 5, 20, 70

*Diseong* 27

*Dive master* 87

*Duano* 5, 6, 7, 55, 122

## E

Edukasi 113, 114

Ekologi 31

Ekosistem 5, 7, 26, 33, 53, 113, 114, 120

Empiris 3

*Ethnos* 4

Etnis 4, 5, 7

## F

Festival Danau Tempe 30

Folklor 53

## G

Galangan kapal 89, 90, 91, 108

Garis pantai 31

Genealogis 5

Geografis 2, 5, 68

Geopolitik 67

## H

Hidrotermal 86

Historis 5, 16

*Homestay* 87

*Hou* 53

Hukum laut 16

*Human Capital* 99, 125

## I

*I La Galigo* 31

Inovasi 37, 70, 98, 99, 105, 115, 120

## J

*Janggolan* 34

Jaring 7, 44

Jasa Maritim 89

Jasa Pandu Keluar 89

Jasa Pandu Masuk 89

Jati diri 66, 68, 69, 115, 116, 120, 121

*Jegong* 34

*Jong* 21, 22

*Jongkong* 33

Jukung 9, 38, 41, 126, 128

Jukung bercadik 34

Jukung rangkang 9

*Jungko* 12

Juru Minyak 89

Juru Mudi 89

## K

*Kampong Laut* 5

*Karaeng* 14

Karakter bangsa 66, 68

Katir 36

KEK Pariwisata 27

Kearifan lokal 3, 4, 8, 11, 25, 30, 51, 53, 66, 67, 68

Kebudayaan maritim 5, 9, 10, 11

Kemudi 33, 34, 60, 89

Kepala suku 5

Keterampilan 66, 67, 101, 112, 118

*Kito* 53

Klasi 89

*Konting* 34

*Kreasi ma longga* 30

## L

*La Galigo* 31, 39, 62

Lagu Tanduk Majeng 60

*Lama fa* 58

*Lama uri* 58  
*Lancang Kuning* 59, 60, 127  
*La Patua Sakti* 10  
*Larung saji* 20  
*Lefanuang* 58  
*Lepoh* 12  
*Lete* 34, 37  
*Lilifuk* 48, 51, 52  
*Linggi* 33, 36, 37  
*Longka-longka* 53  
*Lontara* 16  
*Lontaraq Atoreng Toliolo* 16  
*Lubuk* 49, 124  
*Lubuk larangan* 48, 49  
*Lukah* 44, 45  
*Lunas* 33, 39, 62

## M

*Maccera' tappareng* 28, 30  
*Maccera Tasi'* vi, 31  
*Macroalgae* 85  
*Madak madek mare* 27  
*Madakmare* 21  
*Madura* 5, 7, 8, 23, 34, 37, 38, 60, 61, 124, 125, 126, 128  
*Majheng* 7  
*Makassar* vi, 5, 10, 14, 15, 16, 31, 39, 40, 43, 55, 62, 122, 125  
*Makrokosmos* 3  
*Mandar* 5, 9, 10, 14, 40, 43, 55, 122  
*Mappadendang* 30  
*Maritime Technology* 67  
*Masinis* 89  
*Masyarakat pesisir* 5, 20, 22, 23, 51, 66, 68, 72, 73, 100, 115, 118, 119, 120  
*Mayang* 34  
*Melarung* 21, 23, 24  
*Menongkah* 55, 122, 126  
*Menongkah Kerang* 55, 126  
*Mitologi* 31  
*Mitos* 22  
*Mualim* 89  
*Muang jong* 21, 22  
*Muara pantai* 7

## N

*Nadran* 20, 22, 23

Nahkoda 80, 89

Navigasi 16, 42, 89, 109

Navigasi perbintangan 42

Navigasi radio 42

Negara maritim 2, 66, 67, 68, 69, 113, 114

Nelayan 5, 7, 8, 9, 14, 15, 20, 21, 22, 23, 24, 28, 31, 32, 35, 36, 37, 42, 43, 44, 46, 50, 53, 55, 56, 58, 60, 61, 67, 73, 78, 79, 120, 122, 124

Nomaden 5, 14

Norma 3, 114

*Numbak duyung* 21

*Nyadran* 20, 22

*Nyale* 28, 123

*Nyepi segara* 21

## O

*Oiler* 89

*Ombo* 48, 53

Orang Ara 39, 62

Orang Bira 62

Orang Lemo-Lemo 62

## P

*Paer* 50

*Paissangang* 10

*Paissangang aposasiang* 10

*Paissangang asumombalang* 10

*Paissangang paalopiang* 10

*Pancana* 11

Pancing 7, 23, 33

Panglima *Laot* 45, 46, 47

*Parankudu* 53

*Parisi walasuji* 20

*Parroppong* 9

*Pasi* 53

*Passande'* 9

*Pattorani* 55, 122

Pecalang 47, 48, 128

Pedagang 8, 10, 14, 15, 16, 37

Pelabuhan komersial 88

Pelaut 10, 13, 14, 23, 33, 39, 42, 88, 91, 109, 114, 115  
Pelayaran 16, 39, 42, 60, 67, 80, 88, 89, 108  
Pelayaran duga 42  
Pelebur *sarwa mala* 25  
Pemangku adat 25, 31  
Pembelajaran 68, 69, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118  
Pembudidaya ikan 81, 82, 120  
Pemilik perahu 8  
Pendidikan 66, 68, 69, 70, 72, 73, 74, 80, 81, 82, 83, 86, 96, 98, 100, 101, 102,  
103, 104, 105, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121  
Pengetahuan 2, 3, 5, 8, 10, 14, 16, 40, 42, 45, 48, 53, 55, 56, 59, 66, 97, 101, 104,  
105, 112, 113, 115, 116, 120, 127  
Pengetahuan ilmiah 3  
Pengetahuan lokal 3, 10, 45, 55, 127  
Perahu 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 16, 21, 22, 23, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38,  
39, 40, 41, 42, 43, 46, 58, 59, 60, 62, 78, 86, 119, 122, 124, 128  
Perahu jukung katir 36  
Perahu jungkung 33  
Perahu Kajang 34  
Perahu Katinting 35  
Perahu lambo 10  
Perahu Sandeq 43  
Perairan 5, 6, 12, 13, 14, 23, 37, 41, 42, 44, 45, 54, 57, 67, 69, 79, 85, 86, 113, 114  
Perangkat walasuji 30  
Pesisir 3, 4, 5, 7, 12, 13, 14, 16, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 30, 43, 46, 47, 51, 62,  
66, 67, 68, 70, 72, 73, 78, 86, 100, 109, 113, 115, 118, 119, 120, 121  
Pesta laut 31  
Petik laut 23  
*Picikoluano ponu* 53  
*Pincara datu luwu* 31  
*Pledang* 33  
Pola pikir 67, 116, 118, 121  
*Political will* 68  
*Posasi'* 9  
Primitif 5  
Program studi 105, 106, 107  
Psikobiologis 2  
*Puang ade* 31  
*Pua puawang* 31

## **R**

*Rabo* 44

*Rakki* 31

Ritual 7, 20, 21, 22, 24, 27, 28, 30, 31, 32, 40, 48, 52, 55, 57, 127

*Roppo* 43

*Roppong* 9, 10, 43

Rumpon 9, 10, 43, 44

*Ruwah segare* 20

## **S**

*Sade* 27

*Sakai* 5

Sampan 12, 34, 37, 38, 41, 127

*Sande'* 9

Sandeq 10

*Sasi* 50, 53

*Sawang* 5, 21, 22

*Scrapping* 90

*Seaming* 84

*Seapower* 67

*Sebbu kati* 31, 32

Sedekah laut 20

Sekak 5, 6, 21

*Selungku* 34

*Sema-sema* 36

Senyawa bioaktif 85

*Serakap* 9

Sertifikasi 86, 87, 111

*Shipbuilding* 108, 109

*Smong* 59

*Sokko patanrupa* 30

*Solu Parduadua* 37, 127

*Sope* 34, 41

*Spot diving* 87

Suku laut 5, 55

## T

*Taber laot* 21

*Tabob* 56, 126

Tangguk 44, 124

Tangguk laut 44

*Tanra Bajoé* 42

Tarian Ancak 21

Teknologi Penangkapan 33, 103, 106

*Tembon* 34

*Tenggare'pute* 22

Tengkulak ikan 8

Tetua Adat 21

*Tirtha amerta* 25

*Toddang toja* 31

Tradisi 12, 14, 20, 21, 22, 23, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 39, 50, 54, 57, 59, 68, 122, 123, 124, 125, 126

Transformasi 83, 84

*Trimming* 84

*Tumaradeka* 14

## U

Upacara *berasik* 21

Upacara larung sesaji 23

Upacara *melasti* 24

Urang Banjar 8

## V

Vokasi 100, 104, 105, 120

## W

Wisata bahari 26, 67, 86, 87

Wolio 11

## Y

*Yot* 53

*Yotatau yutut* 48

**Abental ombak:** (berbantal ombak) adalah falsafah keempat nelayan Madura yang menggambarkan mentalitas nelayan Madura sebagai pekerja keras.

**Adat istiadat:** tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun dari generasi satu ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat.

**Adat Laot:** kelembagaan Panglima Laot mengandung nilai-nilai religi, sosial, dan pemeliharaan lingkungan.

**Akobur tasek:** (berkubur lautan), adalah falsafah kedua nelayan Madura yang merupakan bentuk kesiapan dan totalitas nelayan Madura menghadapi maut yang sewaktu-waktu mungkin datang ketika sedang melaut.

**Ammana gappa:** naskah perjanjian dagang yang ditulis dalam 18 lontara.

**Apam napatam paritasthur apah:** air yang murni baik dan mata air maupun dan laut, mempunyai kekuatan yang menyucikan.

**Asopak angin (berselimut angin):** adalah falsafah ketiga nelayan Madura yang menggambarkan mentalitas nelayan Madura sebagai pekerja keras.

**Ata:** kasta terendah dalam strata sosial orang Makasar.

**Awig-awig:** aturan yang cenderung kuat mengikat masyarakat yang berada di dalam desa *pakraman* (adat) yang berupa pranata atau aturan yang dibuat dan ditaati oleh masyarakat secara bersama untuk mengatur hubungan antarmanusia, manusia dengan alam semesta, dan mengatur hubungan manusia dengan Sang Pencipta.

**Babangi:** sebuah tradisi melaut yang dilakukan oleh Suku Bajo selama beberapa hari sampai sebulan dengan membawa anggota keluarga, tetapi ada juga yang tidak mengikutsertakan keluarga, biasanya kegiatan ini dilakukan menjelang bulan Ramadhan.

**Bagan:** alat menangkap ikan, ada yang menggunakan cadik untuk peletak jala yang dibenamkan, dilengkapi dengan beberapa lampu agar ikan datang mendekatinya.

**Bakul:** pedagang kecil di pasar (biasanya perempuan).

**Baleo:** kata yang diteriakkan oleh nelayan yang merupakan kabar bahwa ada yang melihat paus melintas dan artinya nelayan harus bersiap untuk memburunya.

**Bangsa maritim:** suatu bangsa yang daerah teritorial lautnya lebih luas dibandingkan dengan daerah teritorial daratnya dan memiliki budaya yang khas berbasis kemaritiman

**Banjar:** suku bangsa yang berasal dari daerah Kalimantan Selatan.

**Bapongka:** sebuah tradisi melaut yang dilakukan oleh Suku Bajo selama beberapa hari sampai sebulan dengan membawa anggota keluarga, tetapi ada juga yang tidak mengikutsertakan keluarga, biasanya kegiatan ini dilakukan menjelang bulan Ramadhan.

**Bau Nyale:** menangkap nyale (sejenis cacing laut).

**Bibido:** sampan bagi orang Bajo Wanci.

**Bintoéng Balué:** rasi bintang yang ada dalam sistem pengetahuan orang Bugis (*Centauri Alfa* dan *Beta*).

**Bondet:** jenis perahu dengan bentuk mirip *perahu tembon*.

**Boti:** perahu khas masyarakat Buton.

**Boting Langi kayangan:** penghuni negeri di atas langit, kepercayaan masyarakat Sulawesi Selatan

**Breung alep:** Pembantu Lama Fa yang bertugas menjaga agar tali yang diikatkan ke tempuling tidak kusut.

**Buang jong:** tradisi suku Sekak Sawang yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur, menghormati, dan mengenang para leluhur, serta memohon keselamatan dan hasil yang melimpah ketika melaut.

**Budaya lokal:** sebuah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang serta diakui dan dimiliki oleh masyarakat suku bangsa setempat.

**Budaya maritim:** keseluruhan gagasan yang mampu menghasilkan tindakan dan perilaku yang menjadi milik kolektif suatu bangsa atau masyarakat yang tinggal dan hidup dekat dengan laut.

**Bulang:** tempat menyimpan umpan.

**Bugis:** salah satu suku yang berasal dari Sulawesi Selatan.

**Buton:** sebuah pulau di Sulawesi Tenggara yang terkenal akan produksi aspalnya.

**Cithin:** polisakarida struktural yang digunakan untuk menyusun eksoskeleton dari artropoda.

**Chitosan:** suatu polisakarida berbentuk linier yang terdiri dari monomer N-asetilglukosamin dan D-glukosamin.

**Cia-cia:** Bahasa Buton Selatan, ialah sejenis bahasa Austronesia yang dituturkan di sekitar Kota Bau-Bau di selatan Pulau Buton yang terletak di tenggara Pulau Sulawesi di Indonesia.

**Dayung:** tongkat besar yang pipih dan lebar pada ujungnya untuk mengayuh (menjalankan, menggerakkan) perahu.

**Diseong:** menggoreng tanpa minyak.

**Dive master :** jenjang penyelam SCUBA dengan kemampuan dan keterampilan yang tinggi, juga merupakan tingkat persiapan untuk menjadi instruktur selam.

**Duano:** suku laut yang berasal dari Indragiri Hilir, Kepulauan Riau.

**Empiris:** berdasarkan pengalaman (terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, pengamatan yang telah dilakukan).

**Etnis:** suku bangsa.

**Fato koteklema:** sebuah batu yang bentuknya menyerupai ikan paus, warnanya hitam, panjang batu itu sekitar 10 meter, dengan lebar dua meter dan tinggi sekitar 1,5 meter.

**Festival Danau Tempe:** Festival tahunan yang diadakan di Danau Tempe yang diadakan setiap tanggal 23 Agustus

**Folklor:** suatu bagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*menemonic device*).

**Genealogis:** garis keturunan manusia dalam hubungan keluarga sedarah

**Golekan lete':** jenis perahu yang berasal dari Madura, yang hanya memiliki satu tiang layar dan dilengkapi dengan pondok kecil untuk beristirahat. Dulunya, perahu ini digunakan untuk perjalanan niaga jarak jauh oleh masyarakat Madura.

**Helong:** Salah satu suku bangsa yang mendiami wilayah Kupang. Lilifuk merupakan bahasa Suku Helong yang artinya lubuk atau cekukan dalam di pesisir pantai.

**Historis:** berkenaan dengan sejarah; bertalian atau ada hubungannya dengan masa lampau

**Hou:** lagon dan sekitarnya di mana selama ini dijadikan *fishing ground* nelayan, dapat dijadikan lokasi pemeliharaan, pembesaran, maupun budidaya perikanan.

**Hukum laut:** hukum dan undang-undang yang berhubungan dengan laut.

**Human capital:** pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*expertise*), kemampuan (*ability*), dan keterampilan (*skill*) yang menjadikan manusia sebagai modal atau aset dari sebuah organisasi atau perusahaan.

**I La Galigo:** karya sastra kuno terpanjang dari Sulawesi Selatan.

**Ie gerek:** ritual memanggil ikan paus pada masyarakat Lembata di NTT.

**Janggolan:** perahu pengangkut muatan dengan lunas haluan dan buritan menonjol yang mempunyai dua tiang utama dan dua layar.

**Jaring:** alat penangkap ikan, burung, dan sebagainya yang berupa siratan (rajutan) tali (benang) yang membentuk mata jala.

**Jong:** sebuah perahu atau sampan.

**Jongkong:** sampan (perahu) yang dibuat dari sebatang kayu utuh yang besar (bagian tengahnya dilubangi untuk ruang perahu) digerakkan dengan dayung.

**Jukung:** alat transportasi, untuk berjualan atau berdagang, mencari ikan, menambang pasir dan batu, mengangkut hasil pertanian, angkutan barang dan orang, serta jasa lain-lain. Jukung dibuat dari sebatang kayu utuh yang besar (bagian tengahnya dilubangi untuk ruang perahu) digerakkan dengan dayung. Orang Banjar dipercaya sudah menggunakan Jukung sejak jaman Prasejarah.

**Jukung Bali:** perahu yang dibuat artistik (bagian depan perahu berbentuk seperti kepala ikan, sedangkan bagian belakang perahu dibentuk seperti ekor ikan dan dipahatkan lengkung ke atas), biasanya dilengkapi dengan satu layar dengan tiang panjang yang menempel pada kayu penguat cadik bagian depan.

**Jukung bercadik:** perahu kecil bercadik kayu dari Indonesia.

**Jukung katir:** jenis perahu berukuran kecil dan menggunakan cadik dua batang bambu di kiri dan kanan perahu.

**Jukung rangkang:** terbuat dari kayu dengan panjang 8-12 meter dan lebar 1,5 meter, juga memiliki atap untuk melindungi penumpangnya dari panas dan hujan, dan ujung perahu melengkung. Perahu ini sering disebut juga dengan jukung Banjar/jukung tambangan.

**Jungko:** sebutan orang Bajo Sumbawa untuk sampan.

**Kajang:** perahu tradisional khas Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), berasal dari daerah Kayu Agung yang merupakan alat transportasi tradisional sekaligus menjadi rumah pada masa lampau bagi masyarakat di sekitar Sungai Musi.

**Kampung Laut:** tempat tinggal suku Sawang atau Sekak.

**Karaeng:** gelar bangsawan Makasar.

**Katir:** kayu ringan atau buluh, dipasang di kanan-kiri perahu untuk menjaga keseimbangan.

**Kearifan lokal:** serangkaian nilai- nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota komunitas, diwujudkan dalam perilaku yang memungkinkan terjalannya kerja sama sehingga dapat mendorong kemampuan bekerja sama dan berkoordinasi sehingga berkontribusi pada produktivitas.

**Kebudayaan maritim:** sistem, perilaku/tindakan, karya/sarana dan prasarana yang digunakan masyarakat pendukung (masyarakat maritim) dalam rangka pengelolaan pemanfaatan sumber daya alam dan merekayasa jasa-jasa laut bagi kehidupannya.

**Kemudi:** perkakas pada kendaraan (mobil, pesawat terbang, kapal, dan sebagainya) yang gunanya untuk mengatur arah perjalanan.

**Kepala suku:** orang yang menjadi pemimpin (raja) suatu suku.

**Kepercayaan Tolotang:** yang berada di Sulawesi Selatan saat ini dianggap sebagai pewaris dan pengikut Sawéri Gading.

**Konting:** sejenis dengan perahu mayang.

**Kreasi ma longga:** permainan tradisional masyarakat Sulawesi Selatan.

**Lama fa:** juru tikam, adalah nelayan yang tugas menikam paus pada saat perburuan paus berlangsung.

**Lama Uri:** nelayan yang bertugas mengemudikan perahu pada saat perburuan paus.

**Lamalera:** Salah satu desa yang ada di kecamatan Wulandoni, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

**Lancang kuning:** salah satu jenis perahu tradisional masyarakat Kepulauan Riau yang dapat melaju kencang (lancang) baik digunakan di sungai-sungai maupun di lautan lepas. Kuning merupakan warna yang identik dengan raja.

**Lagu tanduk majeng:** sebuah ekspresi budaya masyarakat nelayan Madura dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang nelayan.

**La Galigo:** sebuah epos yang terkenal dan terpanjang di dunia yang ditulis antara abad ke-13 dan ke-15 dalam bentuk puisi menggunakan bahasa dan dalam huruf Lontar Bugis Kuno. Didalamnya meliputi kosmologi Orang Bugis dan Makassar (dunia atas yang dihuni para dewa, dunia tengah, yaitu bumi, dan dunia bawah), sejarah manusia pertama di muka bumi, konsep kehidupan, relasi kekerabatan, relasi gender hingga teknologi pembuatan kapal.

**La Patua Sakti:** orang sakti dari Mongol dalam mitologi orang Buton.

**Lambo:** perahu niaga jarak jauh dengan satu tiang, dibuat dan digunakan oleh orang-orang Bugis dan Makassar dari Sulawesi Selatan, banyak dijumpai hampir di semua pelabuhan niaga pantai utara pulau Jawa.

**Larung saji:** ritual pengucapan syukur atas sumber daya yang telah diberikan alam kepada nelayan.

**Lefanuang:** musim turun ke laut dalam ritual memanggil paus.

**Lepoh:** sebutan sampan untuk orang Bajo Wuring di Maumere.

**Lete:** sejenis layar pada golek (perahu) (bahasa Madura).

**Linggi:** kayu melengkung pada haluan dan buritan perahu.

**Lilifuk:** berasal dari kata 'Lihu' (bahasa Helong) yang artinya air dalam atau air kolam.

**Longka-longka:** mangrove atau hutan bakau.

**Lontara Bugis Arung Soppeng Riaja:** naskah tua yang di dalamnya terdapat hukum laut *Ammana Gappa*, mengatur kontrak penangkapan teripang, pemilihan kayu sebagai bahan pembuatan perahu yang akan menentukan baik buruknya perahu, aturan pembuatan perahu, dan navigasi.

**Lontaraq Atoreng Toliolo:** naskah yang membahas pengetahuan tradisional yang berhubungan dengan pelayaran Orang Bugis.

**Lukah:** alat tangkap ikan jenis perangkap (menyerupai bubu) terbuat dari bambu atau rotan yang dipasang di perairan dangkal. Jenis perangkap yang sering digunakan oleh nelayan Suku Banjar, Kalimantan Selatan.

**Lubuk larangan:** mekanisme pengelolaan sumber daya perikanan yang menerapkan sistem zonasi serta pengaturan waktu dan alat penangkapan ikan pada Masyarakat Minang di Sumatra Barat; kawasan tertentu di daerah badan sungai yang memiliki lubuk (cekungan) yang lebih dalam dibandingkan dengan daerah sekitarnya.

**Lunas:** batangan kayu utama pada bagian bawah dari kerangka dasar perahu papan.

**Maccera:** mendarahkan (berkorban) dengan cara penyembelihan kerbau/sapi.

**Maccera tasi':** salah satu ritual pesta laut yang dilakukan oleh nelayan Bugis Makassar dan Kalimantan Selatan setelah Idul Fitri dan menjelang Idul Adha, ditepi pantai tepat pada garis pantai pada saat pasang surut yang terjauh.

**Maccera' tappareng:** kegiatan ritual mensucikan danau yang dilaksanakan oleh nelayan Bugis di Danau Tempe, Sulawesi Selatan sebagai perwujudan rasa syukur atas segala berkah dari Tuhan yang diperoleh di danau dalam setahun terakhir dan untuk memohon keselamatan dalam mencari ikan di danau. Ritual ini dipimpin oleh kedua adat, ditandai dengan pemotongan kerbau, dan melarung sesajen ke beberapa titik danau yang dianggap sakral.

**Macroalgae:** tumbuhan tingkat rendah merupakan tumbuhan *thalus* yang hidup di air, setidak-tidaknya menempati habitat yang basah dan lembab.

**Madak madek mare':** tradisi menangkap ikan di laut saat air surut, dengan bermukim sementara (mendirikan tenda) di tepi pantai. Ritual adat dan budaya ini berasal dari nenek moyang suku Sasak dan dilakukan oleh masyarakat Sade NTB hingga sekarang.

**Madakmare:** sebutan lain untuk *Madak madek mare'*.

**Madura:** nama pulau yang terletak di sebelah timur laut Jawa Timur.

**Majheng:** sebutan nelayan dalam Bahasa Madura.

**Makassar:** kota di Sulawesi Selatan.

**Manajemen pengelolaan sumber daya:** penerapan ilmu manajemen terhadap sumber daya alam seperti lahan, air, tanah, tumbuhan, dan hewan dengan fokus terhadap bagaimana manajemen mampu mempengaruhi kualitas hidup manusia sekarang dan masa depan. Manajemen sumber daya alam mengatur bagaimana manusia dan alam berinteraksi.

**Mandar:** salah satu suku bangsa dari Sulawesi Barat.

**Mappadandang:** pesta pascapanen pada suku bugis merupakan suatu pesta syukur atas keberhasilannya dalam menanam padi kepada yang maha kuasa.

**Mayang:** sejenis perahu nelayan dari Jawa.

**Melarung:** menghanyutkan.

**Melasti:** salah satu rangkaian upacara sebelum Hari Raya Nyepi yang dilaksanakan oleh umat Hindu sebagai simbol pembersihan jiwa manusia dan benda-benda sakral yang ada dalam Pura.

**Menongkah:** tradisi masyarakat Suku Duano (Suku Laut) oleh leluhur terdahulu untuk mencari kerang dihampan lumpur dengan menggunakan papan *tongkah*.

**Menongkah kerang:** kegiatan mengambil kerang di atas padang lumpur dengan menggunakan tongkah sebagai tumpuan pengambil kerang dari satu titik ke titik berikutnya.

**Mitos:** salah satu bentuk folklor lisan (cerita prosa) yang mengandung konsepsi dan dongeng suci mengenai kehidupan dewa dan terjadinya bumi dan segala sesuatu dalam suatu kebudayaan.

**Muang jong:** upacara tradisi buang sial dari Suku Ameng Sewang atau disebut juga Orang Sawang atau Suku Sekak.

**Muara pantai:** tempat berakhirnya aliran sungai di laut.

**Nadran; Nyadran:** upacara adat para nelayan di pesisir pantai utara Jawa seperti Subang, Indramayu, Cirebon hingga Jawa Tengah yang bertujuan untuk mensyukuri hasil tangkapan ikan, mengharap peningkatan hasil pada tahun mendatang dan berdo'a agar tidak mendapat aral melintang dalam mencari nafkah di laut.

**Nampak katel (naik keranda):** adalah falsafah pertama nelayan Madura yang merupakan bentuk kesiapan dan totalitas nelayan Madura menghadapi maut yang sewaktu-waktu mungkin datang ketika sedang melaut.

**Navigasi perbintangan:** menggunakan bintang-bintang sebagai alat untuk mengetahui mata angin dan sekaligus sebagai alat untuk mengontrol arah haluan.

**Nomaden:** berpindah-pindah.

**Norma:** aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku.

**Numbak duyung:** upacara simbolik bahwa orang-orang dulu menggunakan tombak yang memiliki mata tombak yang sangat tajam sehingga bisa dipakai untuk menangkap duyung.

**Nyale:** cacing laut yang hidup di lubang-lubang batu karang di bawah permukaan laut.

**Nyepi segara:** bentuk penghormatan kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa dalam manifestasinya sebagai Dewa Baruna yang merupakan penguasa lautan, selain itu untuk menjaga hubungan antara manusia dengan ala.

**Ombu:** mekanisme pengelolaan sumber daya perikanan yang memiliki arti larangan atau jangan. *Ombu* merupakan salah satu bentuk kepengaturan dalam menjaga sumber daya alam agar tetap lestari pada masyarakat Kupang, Nusa Tenggara Timur.

**Orang Ara:** masyarakat di pesisir Tanjung Bira yang mempercayai kemampuan mereka dalam membuat perahu terkait dengan penemuan Sebagian besar yang mempercayai tubuh perahu Sawéri Gading.

**Orang Bira:** masyarakat di Tanjung Bira yang meyakini keahlian berlayar mereka terkait dengan penemuan layar perahu Sawéri Gading.

**Orang Lemo-Lemo:** masyarakat Tanah Lemo yang mempercayai memiliki keahlian membuat lunas terkait dengan penemuan bagian lunas hingga buritan perahu Sawéri Gading.

**Paer:** satu kesatuan wilayah, tata nilai, dan kesatuan berdasarkan hukum adat.

**Paissangang:** teknik pelayaran dan navigasi yang digunakan oleh nelayan Mandar dalam mencari ikan yang juga dimanfaatkan oleh para pelaut Mandar dalam mengarungi laut berdasarkan pengalaman nenek moyang mereka.

**Paissangang aposasiang:** pengetahuan orang Mandar yang berhubungan dengan kelautan.

**Paissangang asumombalang:** pengetahuan orang Mandar yang berhubungan dengan berlayar.

**Paissangang paalopiang:** pengetahuan orang Mandar yang berhubungan dengan keperahuhan.

**Peledang atau Pledang:** perahu tradisional masyarakat Nusa Tenggara Timur yang digunakan dalam penangkapan paus.

**Pancana:** salah satu bahasa yang terdapat di wilayah Buton.

**Pancing:** alat untuk menangkap ikan, terbuat dari sepotong kawat yang ujungnya melengkung dan berkait, diberi tali dan gagang dari kayu, bambu, dan sebagainya.

**Panglima Laot:** orang yang memimpin adat istiadat kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di bidang penangkapan ikan termasuk mengatur tempat/areal penangkapan ikan, dan penyelesaian sengketa.

**Parankudu:** padang lamun.

**Parisi walasuji:** ritual pengucapan syukur atas sumber daya yang telah diberikan alam kepada nelayan yang dijalankan setiap tahun.

**Parroppong:** nelayan Mandar yang mencari ikan menggunakan rumpon atau *roppong*.

**Passande':** nelayan Mandar yang mencari ikan menggunakan perahu *sande'*.

**Pasi:** terumbu karang sebagai pusat konsentrasi biota laut, juga merupakan benteng pelindung pantai yang kokoh dan menawan.

**Pattorani:** istilah lokal dari ikan terbang (*Hirundictichys oxycephalus*).

**Pecalang:** kelompok petugas keamanan desa adat merupakan kelembagaan adat yang berperan menegakkan awig-awig atau aturan adat yang memuat aturan tentang pemanfaatan wilayah laut dan tata ruang wilayah pesisir sehingga terwujud kelestarian sumber daya.

**Pelayaran:** segala sesuatu yang menyangkut perihal berlayar.

**Pelayaran duga (*dead reckoning*):** metode yang navigator dapat menentukan posisi saat ini didasarkan pada posisi yang sudah ditentukan sebelumnya.

**Pelebur *sarwa mala*:** pelebur segala bentuk kotoran dan menjadi sumber *amerta*.

**Pemangku adat:** orang yang memiliki hak, kewajiban, dan wewenang dalam menjaga dan menjalankan adat.

**Pemilik perahu:** orang yang memiliki perahu.

**Pengetahuan lokal:** pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal-balik antara masyarakat dengan lingkungannya.

**Perahu:** kendaraan air (biasanya tidak bergeladak) bermesin atau tidak bermesin, pada umumnya berbentuk lancip pada kedua ujungnya dan lebar di tengahnya.

**Perangkat *walasuji*:** wadah untuk menyimpan kepala kerbau dan sesajian lainnya.

**Pesta laut:** sebuah ungkapan syukur para nelayan kepada Tuhan, melalui upacara menghanyutkan kepala kerbau dan sesajian lainnya ke laut.

**Petik laut:** upacara yang dilaksanakan setiap tanggal 15 Muharram atau 15 Suro dalam penanggalan Jawa, saat bulan purnama datang dengan sempurna sebagai wujud rasa syukur dan hormat kepada alam melalui tradisi pemberian sesaji kepada laut yang dilaksanakan oleh nelayan di Jawa Timur.

***Picikoluano ponu*:** tempat berkembang biaknya penyu;

***Pincara datu luwu*:** perahu Raja Luwu.

***Posasi'*:** nelayan atau orang yang bekerja mencari rejeki di laut dalam kebudayaan Mandar.

**Primitif:** keadaan yang sangat sederhana, belum maju (tentang peradaban), terbelakang, tidak modern, kuno.

***Pua puawang*:** ketua masyarakat nelayan.

***Puang ade*:** pemangku adat.

**Rabo:** alat bantu penangkapan ikan (rumpon) yang terbuat dari daun pinang.

***Rakki*:** santapan yang diletakkan di dalam usungan yang dihiasi, yang masing-masing dibawa oleh setiap kelompok masyarakat nelayan dari setiap desa pantai pada *Maccera tasi'*.

**Ritual:** serangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk tujuan simbolis yang berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu.

***Roppo; Roppong; Rumpong*:** rumpon, alat bantu penangkapan ikan yang berfungsi sebagai rumah ikan dan biasanya terbuat dari daun kelapa atau daun pinang.

***Ruwah segare*:** ritual tahunan yang diadakan pada bulan Muharram dari kalender Islam oleh nelayan dan penduduk lokal di Lombok Barat.

***Sade*:** salah satu dusun di desa Rembitan, Pujut, Lombok Tengah yang mempertahankan adat suku Sasak.

***Sakai*:** salah satu suku di telok Lanao Filipina.

**Sampan:** salah satu jenis perahu.

***Sande' atau Sandeq*:** jenis perahu layar bercadik yang telah lama digunakan melaut oleh nelayan Mandar atau sebagai alat transportasi antar pulau.

***Sasi*:** salah satu bentuk pengelolaan sumber daya yang diterapkan di wilayah Maluku dan Papua berdasarkan hak ulayat adat komunitas secara turun menurun. Sasi berarti larangan atau penutupan.

**Sawang:** nama lain suku sekak, kelompok etnis yang hidupnya berpindah-pindah di laut kawasan pantai pulau-pulau kecil di sekitar Pulau Bangka dan Pulau Belitung.

**Saweri gading:** nama seorang putera raja Luwu dari *Kerajaan Luwu Purba*, Sulawesi Selatan, Indonesia. Dalam bahasa setempat Sawerigading berasal dari dua kata, yaitu *sawe* yang berarti menetas (lahir), dan *ri gading* yang berarti di atas bambu betung. Jadi nama *Sawerigading* berarti keturunan dari orang yang menetas (lahir) di atas bambu betung. Yang kemudian dipercaya sebagai penguasa dunia bawah.

**Sebbu kati:** sajian atau sesajen pada upacara *Maccera tasi'*.

**Sedekah laut:** tradisi yang dilakukan setahun sekali oleh masyarakat pesisir khususnya nelayan, ini dilaksanakan sebagai rasa syukur atas hasil yang diperoleh nelayan dari menangkap ikan dilaut serta berdo'a agar hasilnya dalam menangkap ikan akan selalu melimpah dan diberi keselamatan ketika bekerja.

**Sekak:** suku tua yang hidup di Pulau Bangka dan Belitung.

**Selungku:** buritan di bagian depan perahu terdapat tonjolan seperti kepala yang merupakan ciri khas dari perahu kajang.

**Sema-sema:** sebutan masyarakat Gorontalo untuk sayap yang terletak di sisi perahu katinting.

**Senyawa bioaktif:** senyawa yang mempunyai efek fisiologis dalam tubuh yang berpengaruh positif terhadap kesehatan manusia.

**Serakap:** alat penangkap ikan tradisional. Bentuknya mirip sangkar burung perkutut dengan alas terbuka yang digunakan untuk menangkap ikan di air yang dangkal atau berlumpur.

**Smong:** sebuah tradisi bertutur yang diturunkan oleh nenek moyang masyarakat di Pulau Simeulue yang diturunkan kepada anak keturunan mereka. *Smong* memiliki arti air pasang surut.

**Sokko patanrupa:** makanan berupa ketan empat warna.

**Solu parduadua:** sampan tradisional dari Danau Toba.

**Sope:** salah satu jenis perahu tradisional.

**Taber laot:** tradisi upacara adat Suku Sekak sebagai bentuk rasa syukur atas hasil laut yang melimpah dan berdoa untuk hasil di waktu mendatang serta harapan diberi keselamatan bagi nelayan saat pergi melaut.

**Tabob:** nama lokal dari penyu belimbing (*dermochelys coriacea*).

**Tangguk:** keranjang dari rotan atau jaring berbingkai (untuk menangkap ikan, udang dan sebagainya); alat tangkap jenis serok.

**Tangguk laut:** alat tangkap sejenis serok yang dioperasikan dengan memakai alat bantu *bulang* dan *rabo*.

**Tanra Bajoé:** rasi bintang yang ada dalam sistem pengetahuan Orang Bugis.

**Tarian ancak:** salah satu tarian yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat Suku Sawang yang bertujuan untuk memohon perlindungan agar terhindar dari bencana selama mengarungi lautan untuk menangkap ikan dan mendapatkan hasil laut yang melimpah.

**Tembon:** sejenis perahu tradisional yang menggunakan layar dan mesin tempel sebagai penggerak.

**Tempuling:** alat penangkapan paus tradisional yang dilengkapi dengan sebuah mata tombak dari besi sepanjang 60 sentimeter, di belakangnya diikat tali sepanjang 20 meter.

**Tenggare'pute:** musim angin barat.

**Tengkulak ikan:** pedagang yang berperan sebagai pengepul sekaligus pemasar yang membeli komoditas ikan dari nelayan dengan harga di bawah harga pasar.

**Tetua Adat:** seseorang yang memiliki jabatan adat dalam suatu tatanan masyarakat adat di suatu wilayah.

**Tirtha amerta:** air suci yang dapat membuat hidup menjadi abadi.

**Toddang toja:** dasar samudra yang ke tujuh.

**Tradisi:** adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.

**Tumaradeka:** salah satu kelompok lapisan masyarakat yang menduduki tempat kedua dari tiga lapisan yaitu rakyat jelata yang terdapat di kalangan masyarakat Bugis.

**Upacara *berasik*:** pembacaan doa yang dipimpin oleh dukun kampung dalam tradisi *Muang Jong* atau *Buang Jong*.

**Upacara larung sesaji:** ritual ungkapan syukur atas hasil laut yang diperoleh selama setahun dengan cara menghanyutkan hasil bumi.

**Upacara melasti:** pensucian yang dilaksanakan di tepi laut, danau atau pada sumber / mata air menjelang perayaan Nyepi yang bermakna untuk mensucikan diri secara lahir dan batin.

**Urang Banjar:** kelompok masyarakat yang sebagian besar mendiami wilayah Kalimantan Selatan.

**Vokasi:** sistem pendidikan tinggi yang diarahkan pada penguasaan keahlian terapan tertentu.

**Wé Cudai:** istri Saweri Gading We Cudai adalah putri Raja Cina-Wajo dan merupakan sepupu Sawéri Gading yang juga dipercaya oleh masyarakat Bugis sebagai penguasaan dunia bawah.

**Wolio:** Suku bangsa yang berasal daerah Buton dan Bau-bau, Sulawesi Tenggara.

**Yot atau Yutum:** mekanisme pengelolaan sumber daya yang dilakukan oleh masyarakat Kei di Maluku Tenggara melalui penetapan larangan dalam batas waktu tertentu, dengan menempatkan tanda tertentu. Mekanisme pengelolaan ini mempunyai sifat atau kekuatan hukum yang berlaku untuk umum atau perorangan.

ISBN 978-623-7651-21-5



9 786237 651215

ISBN 978-623-7651-19-2 (PDF)



9 786237 651192



Diterbitkan oleh :

AMaFRaD  PRESS

**Badan Riset dan Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan**

Gedung Mina Bahari III, Lantai 6

Jl. Medan Merdeka Timur No. 16, Jakarta Pusat 10110

Telp. (021) 3513300, Fax. (021) 3513287